TEORI-TEORI PENDIDIKAN

Sebuah Pengantar

Idham Azwar • Shorihatul Inayah • Fadhilah Rahmawati • Arief Ertha Kusuma • Wiranto Prasetyahadi • Jumiatiningsih • Trisnawati • Pujiadi • Yusmarni Yusli • Subur • Abdi Sukamto

BHINNEKA TUNGGAL IKA

TEORI-TEORI PENDIDIKAN

Sebuah Pengantar

Idham Azwar ■ Shorihatul Inayah ■ Fadhilah Rahmawati ■ Arief Ertha Kusuma ■ Wiranto Prasetyahadi ■ Jumiatiningsih ■ Trisnawati ■ Pujiadi ■ Yusmarni Yusli ■ Subur ■ Abdi Sukamto

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

TEORI-TEORI PENDIDIKAN
Sebuah Pengantar

Hak Cipta © 2023 pada penulis.

Penulis . Idham Azwar ■ Shorihatul Inayah ■ Fadhilah Rahmawati ■ Arief Ertha Kusuma ■ Wiranto Prasetyahadi ■ Jumiatiningsih ■ Trisnawati ■ Pujiadi ■ Yusmarni Yusli ■ Subur ■ Abdi Sukamto
Editor . Tim Penerbit
Setting dan Layout . Tim Penerbit
Desainer Sampul . Zaenal Arifin
Cetakan 1 . Juni 2024
Diterbitkan oleh . CV. Edupedia Publisher
Alamat . Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat
Telp/WA. 0822-1856-0919
edupedia.publisher@gmail.com
ISBN . 978-623-8643-16-5

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya Buku ini dengan judul TEORI-TEORI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar. Tujuan dibuat buku ini adalah .....

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai teori pendidikan yang telah berkembang dan diterapkan dalam konteks pendidikan global. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang teori-teori pendidikan sangatlah penting bagi para pendidik, akademisi, serta para pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Buku ini hadir untuk menjembatani kebutuhan akan referensi yang holistik dan mudah dipahami mengenai berbagai aliran pemikiran dalam pendidikan.

Buku ini terdiri dari sebelas bab, masing-masing membahas teori pendidikan yang berbeda, mulai dari perkembangan awal pemikiran pendidikan, perennialisme, essentialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, pendidikan kritis, hingga postmodernisme. Setiap bab disusun secara sistematis, diawali dengan pengantar teori, diikuti dengan pembahasan mendalam mengenai prinsip-prinsip, implikasi praktis, serta kritik dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi para mahasiswa, dosen, peneliti, dan praktisi pendidikan

dalam memahami dan mengaplikasikan berbagai teori pendidikan dalam proses pembelajaran. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dan menjadi salah satu langkah kecil dalam upaya memajukan dunia pendidikan.

Majalengka, Juni 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI iii
Bab I. Pendahuluan 1
A. Perkembangan Awal Pemikiran Pendidikan . 1
B. Peran Filosofi dalam Pembentukan Teori Pendidikan 4
C. Revolusi Pemikiran Pendidikan di Berbagai Zaman 10
Bab II. Teori Pendidikan Perennialisme 17
A. Pengantar Perennialisme 17
B. Pandangan Epistemologi dan Tujuan Pendidikan 20
C. Implikasi Praktis dalam Pembelajaran 24
Bab III. Teori Pendidikan Essentialisme 29
A. Konsep dan Asas Essentialisme 29
B. Pendekatan Kurikulum Essentialis 31
C. Kritik dan Kontroversi terhadap Essentialisme 33
Bab IV. Teori Pendidikan Progresivisme 38
A. Landasan Filosofis Progresivisme 38
B. Peran Pengalaman dalam Pembelajaran 40
C. Implementasi Progresivisme dalam Praktik Pendidikan 43
Bab V. Teori Pendidikan Rekonstruksionisme 48
A. Pengantar Rekonstruksionisme 48
B. Penekanan pada Perubahan Sosial Melalui Pendidikan 52
C. Tantangan Implementasi Rekonstruksionisme 55
Bab VI. Teori Pendidikan Perilaku (Behaviorisme) 58
A. Asal-usul dan Konsep Dasar Behaviorisme.. 58

B. Aplikasi Prinsip-prinsip Behaviorisme dalam Pendidikan 62
C. Kritik terhadap Pendekatan Behaviorisme 69
Bab VII. Teori Pendidikan Kognitivisme 76
A. Dasar-dasar Teori Kognitif 76
B. Proses Belajar Menurut Perspektif Kognitif .. 83
C. Strategi Pengajaran Berbasis Kognitivisme .. 95
Bab VIII. Teori Pendidikan Konstruktivisme 99
A. Konsep Dasar Konstruktivisme 99
B. Peran Siswa dalam Konstruktivisme 102
C. Implementasi Prinsip Konstruktivisme dalam Pembelajaran 106
Bab IX. Teori Pendidikan Humanisme 110
A. Prinsip-prinsip Humanisme dalam Pendidikan 110
B. Pendekatan Personalisasi dalam Pembelajaran 114
C. Tantangan Menerapkan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Modern 119
Bab X. Teori Pendidikan Kritis 121
A. Prinsip-prinsip Pendidikan Kritis 121
B. Analisis Kekuasaan dan Struktur Sosial dalam Pendidikan 133
C. Peran Pendidikan Kritis dalam Transformasi Sosial 137
Bab XI. Teori Pendidikan Postmodernisme 141
A. Konsep-konsep Kunci Postmodernisme dalam Pendidikan 144
B. Implikasi Postmodernisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran 147
C. Tantangan Menyikapi Pluralitas dan Keragaman dalam Pendidikan 152
DAFTAR PUSTAKA 156
BIOGRAFI PENULIS 170

BAB I | Pendahuluan

A. Perkembangan awal pemikiran Pendidikan

Perkembangan awal pemikiran pendidikan merupakan fondasi yang membentuk landasan bagi sistem pendidikan saat ini. Pemikiran ini mulai berkembang sejak zaman kuno di berbagai peradaban seperti Yunani kuno, Mesir kuno, India kuno, dan Tiongkok kuno.

Pemikiran pendidikan di Yunani kuno dipengaruhi oleh para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristotle. Socrates mengajukan metode dialogis dalam pembelajaran yang dikenal sebagai metode maieutik, di mana siswa dipandu untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Plato mengemukakan gagasan tentang keadilan dalam pendidikan, sementara Aristotle menekankan pentingnya pengembangan akal budi dan moralitas.

Di Mesir kuno, pendidikan lebih terpusat pada pembelajaran praktis dan keahlian keterampilan seperti pertanian, tata negara, dan pembangunan. Sementara di India kuno, sistem pendidikan dipengaruhi oleh ajaran agama seperti Hinduisme, Buddha, dan Jainisme, dengan penekanan pada spiritualitas dan pengembangan diri.

Sementara itu, di Tiongkok kuno, Konfusianisme memainkan peran penting dalam pemikiran pendidikan dengan fokus pada nilai-nilai moral, etika, dan tata krama dalam masyarakat.

Perkembangan awal pemikiran pendidikan ini memberikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan di berbagai belahan dunia. Meskipun telah berabad-abad berlalu, kontribusi pemikiran dari masa lampau ini masih memberikan inspirasi dan panduan bagi pendidikan modern dalam upaya untuk menciptakan generasi yang terdidik, berbudaya, dan berakhlak mulia.

Beberapa teori yang mendasari perkembangan awal pemikiran pendidikan telah memberikan landasan bagi pengembangan sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa teori tersebut:

1. Metode Maieutik (Socrates): Metode ini diperkenalkan oleh filsuf Yunani kuno, Socrates. Pendekatan ini didokumentasikan dalam karya-karya Plato seperti "Dialogues" dan "The Republic".
2. Teori Pendidikan Platonic (Plato): Plato mengembangkan gagasan tentang pendidikan dalam karya-karya seperti "The Republic" dan "The Laws".
3. Pemikiran Pendidikan Aristotelian (Aristoteles): Aristoteles menyumbangkan kontribusi pentingnya dalam pemikiran pendidikan melalui karyanya yang terkenal, "Nicomachean Ethics", "Politics", dan "Rhetoric".
4. Ajaran Agama dalam Pendidikan India Kuno: Ajaran-ajaran agama seperti Hinduisme, Buddha, dan Jainisme memberikan pengaruh besar dalam sistem pendidikan India kuno. Sumber utamanya adalah teks-teks suci dan filsafat-filsafat yang terkait dengan agama-agama tersebut.
5. Pemikiran Konfusianisme (Konfusius): Pemikiran Konfusianisme memberikan

landasan untuk pendidikan di Tiongkok kuno. Sumber utamanya adalah ajaran-ajaran Konfusianisme yang terdapat dalam karya-karya seperti "The Analects" dan "The Great Learning".

Sementara Perkembangan awal pemikiran pendidikan modern telah memberikan landasan penting bagi evolusi sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa tokoh kunci yang membentuk pemikiran pendidikan moderen:

1. John Dewey - "Demokrasi dan Pendidikan": Dewey adalah tokoh penting dalam perkembangan pendidikan progresif. Buku "Demokrasi dan Pendidikan" (1916) menjelaskan konsep-konsepnya tentang pendidikan sebagai proses demokratis yang berpusat pada pengalaman.
2. Jean Piaget - "Bahasa dan Pikiran Anak": Piaget memperkenalkan teori perkembangan kognitif. Buku "Bahasa dan Pikiran Anak" (1923) adalah salah satu dari banyak karyanya yang memperluas pemahaman kita tentang cara anak-anak belajar dan berkembang.
3. Lev Vygotsky - "Pikiran dalam Masyarakat": Vygotsky adalah pendukung konstruktivisme sosial. Karya-karyanya, seperti "Pikiran dalam Masyarakat" (1930), membahas konsep zona perkembangan proximal dan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.
4. Carl Rogers - "Menjadi Seorang Manusia": Rogers berkontribusi dalam teori pendidikan humanistik. Buku "Menjadi Seorang Manusia" (1961) merangkum gagasannya tentang pendidikan yang berpusat pada individu dan pengembangan diri.

5. Abraham Maslow - "Menuju Psikologi Kemanusiaan": Maslow juga dikenal karena teori hierarki kebutuhan. Buku "Menuju Psikologi Kemanusiaan" (1962) mengeksplorasi konsep-konsep tentang potensi manusia dan kebutuhan psikologis yang mendasari pendidikan.
6. Ivan Illich - "Menggugat Pendidikan": Illich mengkritik sistem pendidikan formal dalam bukunya "Menggugat Pendidikan" (1971), yang menyoroti pentingnya desekolah dan memperjuangkan pendidikan yang lebih terbuka dan inklusif.

Buku-buku ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pemikiran pendidikan moderen dan membantu membentuk arah perkembangan sistem pendidikan kita saat ini.

B. Peran filosofi dalam pembentukan teori Pendidikan

Filosofi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan teori pendidikan. Sejak zaman kuno, pemikiran filosofis telah menjadi landasan bagi pemahaman kita tentang sifat dan tujuan pendidikan. Filosofi membawa kita untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pendidikan, seperti "Apa tujuan sejati dari pendidikan?", "Bagaimana cara terbaik untuk mencapainya?", dan "Apa yang seharusnya dipelajari oleh individu?".

Salah satu kontribusi besar filosofi dalam teori pendidikan adalah melalui pemikiran filsuf-filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles. Plato, misalnya, dalam karyanya "The Republic", mengemukakan gagasan tentang pendidikan ideal

yang didasarkan pada konsep "negara ideal" di mana individu diberi pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Aristoteles, di sisi lain, menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter moral dan intelektual seseorang.

Selain itu, filosofi telah memberikan kontribusi penting dalam pembentukan berbagai paradigma pendidikan modern. Misalnya, pemikiran John Dewey yang berakar pada pragmatisme filosofisnya menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengalaman dan kegiatan yang bermakna bagi siswa. Dewey memandang pendidikan bukan hanya sebagai akuisisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kemampuan individu untuk berpikir secara kritis.

Sementara itu, filsuf eksistensialis seperti Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara pendidikan dan eksistensi individu. Mereka menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pencarian identitas dan makna hidup, serta kebebasan individu untuk menciptakan dirinya sendiri melalui tindakan dan pilihan yang mereka buat.

Tidak hanya itu, filosofi juga membantu dalam pembentukan pandangan etis tentang pendidikan. Berbagai teori etika seperti utilitarianisme, deontologi, dan etika kebajikan memberikan landasan untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral yang seharusnya dibawa dan dipraktikkan dalam konteks pendidikan. Misalnya, pendekatan utilitarianisme akan menekankan pentingnya pendidikan dalam menciptakan

kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks kontemporer, filosofi tetap relevan dalam membantu kita memahami peran dan tujuan pendidikan dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah. Pemikiran postmodernisme, misalnya, menantang pandangan tradisional tentang pendidikan dan menekankan pentingnya mempertimbangkan keragaman, pluralitas, dan konstruksi sosial dalam pendekatan pendidikan.

Secara keseluruhan, filosofi memberikan kerangka kerja konseptual yang penting bagi pengembangan teori-teori pendidikan yang berakar pada pemahaman mendalam tentang sifat, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan. Melalui refleksi filosofis, kita dapat terus mengeksplorasi dan memperbarui pemahaman kita tentang esensi pendidikan serta bagaimana kita dapat membentuk sistem pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Filsafat memiliki peran penting dalam *pembentukan teori pendidikan*. Berikut beberapa perannya:

1. Memberikan Landasan Berpikir

Filsafat menyediakan kerangka berpikir kritis dan sistematis untuk menganalisis berbagai aspek pendidikan. Paradigma filsafat, seperti idealisme, realisme, dan pragmatisme, menawarkan perspektif berbeda tentang hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai, yang kemudian dapat digunakan untuk meneliti dan mengembangkan teori pendidikan.

2. Merumuskan Tujuan Pendidikan

Filsafat membantu merumuskan tujuan

pendidikan yang ingin dicapai. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa tujuan hidup manusia?" dan "Apa yang seharusnya dipelajari manusia?" menjadi landasan bagi penentuan tujuan pendidikan.

3. Memandu Praktik Pendidikan

Teori pendidikan yang dibentuk dengan landasan filosofis membantu para pendidik dalam membuat keputusan dan tindakan yang konsisten dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

4. Mengembangkan Kurikulum dan Pedagogi

Filsafat pendidikan memberikan arahan dalam pengembangan kurikulum dan pedagogi yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

5. Menginspirasi Inovasi Pendidikan

Filsafat mendorong pemikiran kritis dan kreatif dalam pendidikan, yang dapat memicu munculnya ide-ide baru dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari pembahasan diatas maka dapat dianalisis bahwa Analisis Pentingnya Filosofi dalam Pengembangan Teori Pendidikan, Dimana Filsafat memiliki peran penting dan mendasar dalam *pengembangan teori* pendidikan. Berikut adalah beberapa analisis pentingnya:

1. Landasan Pemikiran dan Arah:

Filsafat menyediakan kerangka berpikir yang kokoh bagi para ahli pendidikan dalam memahami realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai. Hal ini menjadi landasan fundamental dalam merumuskan tujuan pendidikan dan mengembangkan teori-teori yang mendasarinya. Tanpa landasan filosofis yang kuat, teori pendidikan berisiko menjadi rapuh dan tidak koheren.

2. Menganalisis dan Mengatasi Permasalahan:

Filsafat membekali para ahli pendidikan dengan kemampuan berpikir kritis dan mendalam untuk menganalisis berbagai problematika pendidikan. Dengan memahami akar permasalahannya, mereka dapat merumuskan solusi yang lebih komprehensif dan efektif, serta terhindar dari solusi yang hanya bersifat superfisial.

3. Sumber Inspirasi dan Inovasi:

Filsafat menjadi sumber inspirasi yang tiada habisnya bagi para ahli pendidikan dalam menggagas teori-teori baru. Dengan menggunakan pemikiran filosofis, mereka dapat merumuskan teori yang lebih koheren, konsisten, dan mampu menjawab kebutuhan zaman yang terus berkembang.

4. Evaluasi dan Perbaikan Teori:

Filsafat menyediakan alat dan kerangka berpikir untuk mengevaluasi teori-teori pendidikan yang ada. Para ahli pendidikan dapat menilai apakah teori-teori tersebut masih relevan dengan kebutuhan zaman, konteks sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Evaluasi ini kemudian dapat mendorong perbaikan dan penyempurnaan teori, sehingga pendidikan dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

5. Mendasari Praktik Pendidikan yang Bermakna:

Filsafat membantu para pendidik untuk memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan dan menghubungkannya dengan praktik di lapangan. Hal ini membantu mereka menjadi pendidik yang lebih reflektif, profesional, dan mampu menerapkan teori pendidikan dengan lebih

bermakna dan kontekstual.

Contoh Penerapan Filosofi dalam Teori Pendidikan:

Filsafat memainkan peran fundamental dalam pengembangan teori pendidikan. Dengan menyediakan landasan pemikiran, menganalisis permasalahan, mendorong inovasi, mengevaluasi teori, dan mendasari praktik pendidikan yang bermakna, filsafat membantu para ahli pendidikan dan pendidik untuk membangun sistem pendidikan yang lebih komprehensif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Adapun aliran-aliran filsafat yang muncul adalah sebagai berikut :

Idealisme: Aliran filsafat ini menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moral siswa. Teori pendidikan yang berlandaskan idealisme, seperti pendidikan karakter dan pendidikan moral, berfokus pada penanaman nilai-nilai dan budi pekerti luhur pada diri siswa.

Realisme: Aliran filsafat ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa agar dapat beradaptasi dengan dunia nyata. Teori pendidikan yang berlandaskan realisme, seperti pendidikan keterampilan dan pendidikan sains, berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas praktis.

Pragmatisme: Aliran filsafat ini menekankan pentingnya pengalaman dan tindakan dalam pendidikan. Teori pendidikan yang berlandaskan pragmatisme, seperti pendidikan proyek dan pendidikan inkuiri, berfokus pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman dan praktik langsung.

C. Revolusi pemikiran Pendidikan diberbagai zaman

Revolusi pemikiran dalam bidang pendidikan telah menjadi pendorong utama bagi perubahan mendasar dalam cara manusia memandang, mengelola, dan melaksanakan proses pendidikan sepanjang berjalannya sejarah. Setiap zaman memiliki ciri khasnya sendiri dalam mewujudkan revolusi pemikiran tersebut, membentuk kerangka kerja konseptual yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pada waktu itu.

Di zaman klasik Yunani, Plato dan Aristoteles menandai awal dari revolusi pemikiran pendidikan dengan mengajukan gagasan tentang pendidikan ideal yang didasarkan pada konsep negara ideal Plato dan pentingnya pendidikan moral dan intelektual menurut Aristoteles. Pemikiran ini menjadi fondasi bagi pembentukan institusi pendidikan di masa yang akan datang.

Selama periode Renaissance di Eropa, revolusi pemikiran pendidikan dipengaruhi oleh semangat humanisme yang memunculkan kebangkitan minat akan seni, sastra, dan sains. Pemikiran tokoh seperti Erasmus dan Leonardo da Vinci memperkuat nilai-nilai pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan individu secara menyeluruh.

Abad Pencerahan membawa perubahan besar dengan menekankan rasionalitas, pengetahuan, dan kebebasan berpikir. Tokoh-tokoh seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau memperjuangkan pendidikan yang berorientasi pada pemahaman rasional dan kemandirian individu.

Revolusi Industri mengubah pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang wajib dipenuhi untuk memenuhi tuntutan tenaga kerja industri yang semakin kompleks. Sekolah-sekolah massal mulai muncul untuk menyediakan pendidikan yang diperlukan bagi masyarakat luas.

Pemikiran progresif yang dipelopori oleh John Dewey di abad ke-20 menekankan pentingnya pengalaman langsung, eksperimen, dan pembelajaran berbasis masalah dalam proses pendidikan. Ini membawa perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan yang lebih menekankan pada aktivitas siswa dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Revolusi teknologi di era modern juga memberikan dampak besar dalam pendidikan. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka pintu bagi pembelajaran online, pembelajaran jarak jauh, dan pengembangan platform pembelajaran digital yang mengubah cara pendidikan diakses dan disampaikan.

Terakhir, pemikiran postmodern menantang pandangan tradisional tentang pendidikan dengan menekankan pentingnya keragaman, pluralisme, dan konstruksi sosial dalam pendidikan. Ini mendorong munculnya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu serta masyarakat yang semakin beragam.

Setiap revolusi pemikiran dalam pendidikan membawa perubahan besar yang mencerminkan dinamika masyarakat dan nilai-nilai yang dianut pada masa itu. Melalui refleksi terhadap revolusi-revolusi pemikiran tersebut, kita dapat terus mengembangkan sistem pendidikan yang lebih

adaptif, inklusif, dan relevan bagi masa depan.

Revolusi pemikiran dalam bidang pendidikan telah terjadi sepanjang sejarah manusia, membawa perubahan besar dalam cara kita memahami, mengajar, dan mempelajari pengetahuan. Berikut adalah beberapa contoh revolusi pemikiran pendidikan yang terjadi di berbagai zaman:

1. Pemikiran Klasik Yunani: Salah satu revolusi pemikiran awal dalam pendidikan terjadi di Yunani kuno, terutama melalui karya-karya filsuf seperti Plato dan Aristoteles. Plato memperkenalkan konsep pendidikan ideal dalam "The Republic", sementara Aristoteles menekankan pentingnya pendidikan moral dan intelektual.
2. Pemikiran Renaissance: Revolusi pemikiran yang signifikan terjadi selama periode Renaissance di Eropa, di mana munculnya gagasan humanisme memperkuat nilai-nilai pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan individu secara menyeluruh, termasuk dalam seni, sastra, dan sains.
3. Pencerahan (Enlightenment): Abad Pencerahan membawa perubahan mendasar dalam pendidikan dengan menekankan pentingnya pengetahuan, rasionalitas, dan kebebasan berpikir. Pemikiran tokoh-tokoh seperti John Locke, Jean-Jacques Rousseau, dan Immanuel Kant membentuk dasar bagi pendekatan pendidikan yang berorientasi pada rasionalitas dan kemandirian.
4. Revolusi Industri: Revolusi Industri memicu perubahan besar dalam sistem pendidikan dengan mendorong pengembangan sekolah

massal untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri. Pemikiran tentang pendidikan universal dan wajib berkembang dalam konteks ini.

5. Pemikiran Progresif: Pemikiran progresif, yang terutama dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey, mengubah paradigma pendidikan dengan menekankan pentingnya pengalaman langsung, eksperimen, dan pembelajaran berbasis masalah.
6. Revolusi Teknologi: Revolusi teknologi, khususnya dengan perkembangan internet dan komputer, telah mengubah cara pendidikan diakses dan disampaikan. Konsep pembelajaran online, pembelajaran jarak jauh, dan penggunaan teknologi dalam pengajaran telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan.
7. Pemikiran Postmodern: Pemikiran postmodern menantang pandangan tradisional tentang pendidikan dengan menekankan pentingnya keragaman, pluralisme, dan konstruksi sosial dalam pendidikan. Hal ini mempengaruhi pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu.

Pemikiran pendidikan terus berkembang dan mengalami revolusi seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Revolusi ini membawa perubahan pada tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan. Pemahaman tentang revolusi pemikiran pendidikan di berbagai zaman membantu kita untuk memahami perkembangan pendidikan dan merumuskan arah pendidikan di masa depan.

Revolusi pemikiran pendidikan terus

berlangsung, dipengaruhi oleh perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Pemahaman yang terus berkembang tentang sifat pendidikan memungkinkan kita untuk terus mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik dan lebih relevan bagi masa depan.

Dari ketiga hal yang mendasar yang dimulai dari Perkembangan awal pemikiran Pendidikan, Peran filosofi dalam pembentukan teori Pendidikan dan Revolusi pemikiran Pendidikan diberbagai zaman di dalam bab ini maka penulis dapat menganalisis evolusi filsafat pendidikan menunjukkan bagaimana pemikiran dan metode dalam filsafat telah berkembang seiring waktu, mempengaruhi cara kita memahami dan mengajarkan pendidikan. Berikut adalah beberapa titik penting dalam perjalanan filsafat pendidikan:

1. Transisi dari Idealisme ke Analisis Bahasa: Sejarah filsafat pendidikan dimulai dengan pemikiran Idealisme yang berkembang di Inggris pada abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19. Namun, pada awal abad ke-20, terjadi perubahan signifikan dengan munculnya pemikiran yang menantang pengaruh Idealisme, khususnya melalui karya G.E. Moore, Bertrand Russel, dan Wittgenstein. Revolusi ini mengarah pada pengembangan metode analisis bahasa atau analisis filsafat (philosophical analytic), yang menekankan pada penggunaan bahasa dan simbol dalam proses Pendidikan.
2. Analisis Bahasa sebagai Metode Baru: Metode analisis bahasa atau analisis filsafat baru ini mencoba mengklarifikasi dan membentuk

pemahaman dari bahasa dalam konteks pendidikan. Metode ini tidak berusaha membentuk sistem filsafat baru yang mencakup semua pengalaman umat manusia, tetapi lebih fokus pada penggunaan bahasa atau konsep dalam diskusi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan memahami konsep-konsep yang digunakan dalam bahasa sehari-hari, sehingga individu dapat memahami masalah dan menemukan solusi .

3. Implikasi terhadap Proses Pendidikan: Analisis bahasa atau filsafat analitik memiliki implikasi signifikan terhadap proses pendidikan. Dalam lingkungan lembaga pendidikan, pengaruh lingkungan makro, meso, dan mikro perlu ditelaah untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan. Analisis bahasa dapat memberikan kerangka kerja atau framework bagi pendidik dan pemimpin lembaga pendidikan untuk menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif .
4. Pentingnya Komunikasi Humanis dalam Pendidikan: Dalam tataran interaksi pendidik dan peserta didik, komunikasi harus dibangun secara humanis. Pendidik harus memahami bahwa peserta didik adalah manusia yang dapat berbicara dan berkomunikasi, sehingga pendidik tidak selalu memaksakan pemikiran mereka, tetapi mendorong peserta didik untuk berdialog dan berdiskusi. Hal ini menekankan

pentingnya komunikasi yang tidak mendogmatis dan mudah dipahami.

5. Keterampilan Menulis dan Komunikasi dalam Pendidikan: Pendidik perlu memiliki keterampilan menulis yang baik untuk menyampaikan materi dalam bentuk tulisan yang terbaca, rapi, dan menarik. Ini penting untuk menghindarkan peserta didik dari kebingungan dalam memahami substansi atau pesan pendidikan. Selain itu, pendidik juga perlu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai propaganda atau slogan yang ada di lingkungan masyarakat.

BAB II

Teori Pendidikan Perennialisme

A. Pengantar Perennialisme

Perennialisme adalah suatu pendekatan dalam filsafat pendidikan yang menekankan pada keabadian nilai-nilai yang universal dalam pendidikan. Konsep ini berakar dari pemikiran filsuf-filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles. Menurut pandangan perennialis, pengetahuan dan nilai-nilai esensial seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan bersifat tetap dan abadi, serta harus menjadi fokus utama dalam Pendidikan.

Perennialisme membawa pemahaman tentang pandangan ini kepada mereka yang ingin memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari pendekatan ini dalam konteks pendidikan. Ini termasuk pemahaman tentang peran guru sebagai pembimbing dalam mengantarkan siswa untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang universal ini.

Dalam praktiknya, pengajaran dalam pendekatan perennialisme sering kali berpusat pada pembacaan karya-karya klasik dan filosofis, serta diskusi mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk membentuk pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai yang abadi ini, yang diyakini akan membekali siswa dengan landasan moral dan intelektual yang kuat untuk menghadapi dunia.

Perennialisme sebuah teori pendidikan yang menekankan pada pentingnya pemahaman konsep-konsep dasar yang abadi dan universal dalam pendidikan. Teori ini berpendapat bahwa nilai-nilai, ide-ide, dan pengetahuan yang mendasar harus diajarkan kepada setiap generasi, karena hal-hal tersebut dianggap sebagai kebenaran yang tetap dan tidak berubah sepanjang waktu.

Beberapa ciri khas dari pendekatan perennialisme dalam pendidikan adalah:

1. Fokus pada pengetahuan abadi
   Perennialisme menekankan pembelajaran tentang ide-ide dan kebenaran yang dianggap abadi dan universal, seperti kebenaran matematika, moralitas, dan filsafat
2. Kurikulum inti
   Pendekatan ini menganjurkan pembelajaran terutama dari kurikulum inti yang berfokus pada literatur klasik, filsafat, sejarah, dan matematika, yang dianggap memiliki nilai-nilai universal
3. Metode pengajaran otoriter
   Perennialisme cenderung menggunakan metode pengajaran otoriter di mana guru dianggap sebagai otoritas intelektual yang mengajarkan pengetahuan kepada siswa.
4. Tujuan pendidikan berpusat moral intelektual
   Perennialisme bertujuan mengembangkan kecerdasan moral dan intelektual yang kokoh pada siswa, dengan harapan mereka dapat menghadapi dan memahami dunia secara lebih baik.
5. Pembelajaran sepanjang hayat

Perennialisme percaya bahwa pembelajaran harus dilakukan berkelanjutan sepanjang hayat, bukan hanya terbatas pada masa sekolah formal.

Dalam praktik, pendekatan perennialisme menekankan pembelajaran melalui diskusi, debat, dan analisis kritis, dengan harapan membangun pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep abadi tersebut. Meskipun teori ini memiliki kelebihan dalam memperkuat pemahaman konsep fundamental, beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini kurang memperhatikan kebutuhan individual dan konteks sosial siswa

Perennialisme merupakan salah satu teori pendidikan yang menekankan pada keabadian nilai-nilai fundamental dalam pendidikan, seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Para pakar yang terkait dengan teori Pendidikan Perennialisme antara lain

1. Mortimer Adler
   Adler adalah satu tokoh perennialisme. Dia mengembangkan gagasan tentang "Great Books" yang harus menjadi inti kurikulum pendidikan, yang mencakup karya-karya klasik dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan humaniora.
   Adler menulis banyak tentang pendidikan perennialisme dan diakui sebagai pemikir utama i. Karyanya yang terkenal, "The Paideia Proposal", menguraikan gagasan dasar pendidikan perennialisme
2. Robert Hutchins
   Hutchins merupakan seorang filsuf dan pendidik yang bekerja sama dengan Adler

dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran yang abadi dan universal. Ia juga mendukung penggunaan karya-karya klasik dalam pendidikan.

3. John Dewey
   Meskipun Dewey lebih dikenal dengan pendekatannya yang progresif dalam pendidikan, beberapa konsepnya, seperti penekanan pada pengalaman bagian penting dari pembelajaran, telah dipertimbangkan dalam konteks pendidikan perennialisme.
4. Allan Bloom
   Bloom adalah seorang filsuf yang memberikan kontribusi penting dalam mempopulerkan gagasan perennialisme melalui bukunya yang kontroversial "The Closing of the American Mind".
5. Robert Maynard Hutchin:
   Hutchins adalah seorang pemimpin pendidikan yang aktif mempromosikan pendekatan pendidikan yang berfokus pada keabadian nilai-nilai intelektual dan humanitas

Teori Pendidikan Perennialisme ini sangat menekankan bahwa pendidikan harus lebih berfokus pada pengembangan nilai-nilai yang bersifat universal dan abadi, daripada hanya pada pengetahuan praktis atau keterampilan kontemporer.

B. Pandangan Epistemologi dan Tujuan Pendidikan

Dalam pandangan epistemologis, teori Pendidikan Perennialisme menekankan bahwa pengetahuan yang nilainya abadi dan universal

adalah inti dari pendidikan. Epistemologi perennialisme mengakui bahwa ada kebenaran yang tetap dan tidak berubah dari waktu ke waktu, dan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengungkapkan dan memahami kebenaran tersebut

1. Pandangan Epistemologi

Teori Pendidikan Perennialisme mengadopsi pandangan bahwa pengetahuan memiliki sifat yang tetap dan abadi. Beberapa poin penting dalam pandangan epistemologi teori ini meliputi:

a. Objektivitas Pengetahuan
   Epistemologi perennialisme menekankan bahwa pengetahuan memiliki aspek yang objektif dan universal. Ada kebenaran yang tetap, yang tidak berubah dari waktu ke waktu atau tempat ke tempat.
b. Keteraturan Pengetahuan:
   Pengetahuan yang diakui dalam pendekatan ini terorganisir secara hierarkis dan keteraturan. Ada struktur yang teratur dan sistematis dalam pengetahuan, yang memungkinkan untuk penyajian yang teratur dalam kurikulum pendidikan.
c. Kontinuitas Sejarah Pengetahuan
   Epistemologi perennialisme mengakui bahwa pengetahuan tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang dalam konteks sejarah. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan ini memperkenalkan siswa pada pemikiran dan karya-karya klasik yang membentuk dasar dari pengetahuan yang kita miliki saat ini.
d. Kontemplasi dan Refleksi

Pendidikan dalam pandangan epistemologis perennialisme mendorong proses kontemplasi dan refleksi terhadap pengetahuan yang diberikan. Siswa tidak hanya diminta untuk menghafal fakta-fakta, tetapi juga untuk mempertimbangkan signifikansi dan implikasi dari pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka.

e. Kritisisme Terhadap Relativisme

Dalam menghadapi pandangan relativisme yang menekankan bahwa pengetahuan bersifat subjektif dan relatif, epistemologi perennialisme menegaskan bahwa ada kebenaran yang dapat diakses dan dipahami melalui proses pendidikan yang tepat

Pandangan epistemologis teori Pendidikan Perennialisme menekankan bahwa pengetahuan memiliki sifat yang tetap, objektif, dan universal, dan pendidikan bertujuan untuk mengungkapkan, memahami, dan menghargai kebenaran yang abadi.

.

2. Tujuan pendidikan

Teori Pendidikan tentang Perennialisme menempatkan penekanan pada pengembangan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal dan pengetahuan yang bersifat abadi. Beberapa tujuan pendidikan dalam kerangka perennialisme meliputi:.

a. Pengembangan Kecerdasan

Salah satu tujuan utama pendidikan perennialisme untuk mengembangkan kecerdasan siswa melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dan nilai-nilai yang abadi. Ini melibatkan

pembelajaran kritis dan analitis, di mana siswa diajarkan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dengan cara yang kritis.

b. Pemahaman Nilai Universal
   Pendidikan dalam pandangan perennialisme bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai yang bersifat universal seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, keadilan, dan kesetiaan. Siswa diajarkan untuk merenungkan makna dan relevansi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.
c. Pengembangan Karakter dan Moral
   Selain pengetahuan intelektual, pendidikan perennialisme juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan mengajarkan etika, moralitas, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi. Siswa didorong untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki komitmen terhadap kebenaran dan kebaikan.
d. Pemahaman Konteks Sejarah dan Kultural
   Tujuan lain dari pendidikan perennialisme adalah untuk membantu siswa memahami konteks sejarah dan budaya di mana ide-ide universal dan nilai-nilai muncul. Ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep ini dengan dunia nyata dan menerapkan mereka dalam kehidupan.
e. Pembelajaran Seumur Hidup
   Perennialisme mengusulkan bahwa pendidikan harus menjadi proses seumur

hidup yang terus-menerus, di mana individu terus belajar dan tumbuh sepanjang hidup mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi dan berkomitmen untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

Tujuan pendidikan dalam pendekatan perennialisme adalah untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan pengetahuan yang abadi, serta memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan reflektif

C. Implikasi Praktis dalam Pembelajaran

Implikasi praktis dari pendekatan Pendidikan Perennialisme dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek yang dapat membimbing praktisi pendidikan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang memadai. Beberapa implikasi praktisnya adalah:

1. Kurikulum Berbasis Karya-Karya Klasik: Perennialisme menyarankan penggunaan karya-karya klasik sebagai pusat kurikulum. Ini berarti guru harus memilih teks-teks atau karya-karya yang dianggap sebagai pijakan atau landasan bagi pengetahuan dan nilai-nilai abadi. Hal ni dapat memerlukan pembaharuan dalam kurikulum yang ada untuk memasukkan lebih banyak karya klasik dalam pengalaman pembelajaran siswa.
2. Pembelajaran Berpusat pada Diskusi: Parennialisme Sebagai bagian dari

pendekatan pembelajaran kritis, guru perlu mendorong diskusi yang berorientasi pada pemikiran kritis dan analisis. Siswa harus didorong untuk selalu akti mempertanyakan, mengeksplorasi, dan merenungkan makna dari teks-teks klasik yang mereka pelajari. Ini dapat dilakukan melalui berbagai teknik pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, debat, dan penugasan proyek.

3. Penekanan pada Pemahaman Konseptual: Implikasi praktis dari pendekatan ini adalah pentingnya memastikan bahwa siswa memahami konsep-konsep yang mendasari teks-teks klasik yang mereka pelajari. Guru juga harus berfokus pada membangun pemahaman konseptual yang kokoh, daripada hanya menghafal informasi tanpa pemahaman yang mendalam. Pemahaman konseptual merupakan dasar pijakan siswa dalam pembelajaran..
4. Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis
   Guru harus secara konsisten menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam pengalaman pembelajaran siswa. Ini dapat mencakup pembelajaran bagaimana mengidentifikasi argumen, mengevaluasi bukti, dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada pemikiran logis.
5. Integrasi Nilai-nilai dalam Pembelajaran
   Selain memahami konsep intelektual, siswa juga harus didorong mempertimbangkan implikasi moral dan etis dari teks-teks klasik yang mereka pelajari. Guru harus menciptakan kesempatan bagi siswa untuk

merenungkan nilai-nilai universal seperti kebenaran, kebaikan, dan keadilan.

6. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran
   Penting bagi guru untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti penugasan proyek, diskusi terbimbing, dan kegiatan berbasis masalah.

Implikasi praktis dari pendekatan Pendidikan Perennialisme adalah Pengalaman pembelajaran. Pengalaman ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai universal dan pengetahuan yang bersifat abadi, serta keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi keanekaragaman dunia modern.

Implikasi praktis teori Pendidikan Perennialisme dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek yang dapat membimbing praktisi pendidikan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai. Berikut adalah beberapa implikasi praktisnya:

1. Pemilihan Materi yang Relevan
   Guru perlu memilih materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai abadi dan universal. Ini bisa berupa karya-karya klasik dalam berbagai bidang seperti sastra, filsafat, sejarah, dan seni, yang memperkenalkan siswa pada pemikiran manusia yang mendalam dan abadi.
2. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif:
   Guru harus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendorong partisipasi

aktif dan kolaborasi antara siswa. Diskusi, proyek kelompok, dan simulasi adalah beberapa contoh metode pembelajaran yang dapat memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis
   Penting bagi guru untuk menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. Siswa harus diajarkan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merespons materi pembelajaran.
4. Penekanan pada Etika dan Moralitas
   Implikasi praktis dari teori pendidikan perennialisme adalah pentingnya penekanan pada pembelajaran etika dan moralitas. Guru harus membantu siswa memahami nilai-nilai moral yang mendasari karya-karya klasik yang dipelajari dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan implikasi etis dari pengetahuan yang mereka peroleh.
5. Pembelajaran Sepanjang Hayat
   Perennialisme menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup, bukan hanya pembelajaran di dalam kelas. Guru harus membantu siswa mengembangkan minat dan motivasi untuk belajar secara mandiri di luar lingkungan sekolah, dan menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk melakukannya.
6. Penggunaan Evaluasi
   Evaluasi pembelajaran harus dirancang untuk mencerminkan tujuan pendidikan perennialisme, yang mencakup pemahaman konseptual, penerapan nilai-nilai abadi dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan

pengembangan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, bentuk evaluasi seperti esai, proyek, dan presentasi dapat lebih relevan daripada tes pilihan ganda yang sederhana

Praktisi pendidikan dapat merancang pengalaman pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai abadi dan pengetahuan yang bersifat universal, serta keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menjadi pembelajar seumur hidup, dengan memperhatikan implikasi praktis ini.

BAB III

Teori Pendidikan Essentialisme

A. Konsep dan Asas Essentialisme

Essentialisme dalam pendidikan adalah pendekatan filosofis yang menekankan pentingnya fokus pada materi inti yang dianggap esensial dan fundamental bagi semua individu (Newman & Knobe, 2019). Konsep ini mengemuka sebagai tanggapan terhadap perubahan yang cepat dan kurangnya stabilitas dalam sistem pendidikan, yang dianggap dapat menyebabkan pendidikan kehilangan arah. Essentialisme meyakini bahwa terdapat seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang harus dikuasai oleh semua siswa agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berbudaya.

Esensialisme meyakini bahwa pendidikan seharusnya didasarkan pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan ketahanan jangka panjang, serta menyediakan stabilitas dan nilai-nilai yang dipilih dengan jelas (Jalaludin & Idi, 1997). Asas essentialisme menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang jelas, yaitu mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai penting dari satu generasi ke generasi berikutnya (Abdurakhman & Rusli, 2017). Hal ini dilakukan dengan mengajarkan siswa tentang konsep-konsep fundamental dalam berbagai bidang pengetahuan seperti matematika, sains, bahasa, sejarah, dan sastra. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah untuk

menghasilkan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam dan kokoh terhadap materi inti tersebut.

Orientasi pada stabilitas menjadi prinsip penting dalam essentialisme (Satriaji, 2018). Pendekatan ini menolak ide-ide progresif yang dianggap dapat menyebabkan perubahan yang terlalu cepat atau tidak stabil dalam pendidikan. Essentialisme meyakini bahwa pendidikan yang stabil dan terstruktur lebih mungkin memberikan hasil yang konsisten dan berkelanjutan.

Dalam essentialisme, kesetaraan akses pendidikan menjadi fokus utama. Setiap individu harus memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dianggap esensial. Prinsip ini mencerminkan keinginan untuk menciptakan masyarakat yang lebih merata dalam akses pendidikan, mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Kesetaraan ini adalah aspek penting dalam memastikan bahwa semua individu memiliki peluang yang setara untuk berkembang dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan memberikan kesempatan yang setara, essentialisme berupaya memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau hambatan dalam akses pendidikan yang mungkin menghalangi perkembangan potensi individu (Kartika, 2012). Hal ini sejalan dengan visi bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk mempromosikan keadilan sosial dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk meraih kesuksesan dan kesejahteraan. Kesetaraan akses pendidikan juga membantu menciptakan landasan yang lebih kuat untuk kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat.

Peran guru dalam essentialisme dianggap sangat sentral. Guru dipandang sebagai otoritas yang menguasai pengetahuan yang harus disampaikan kepada siswa. Mereka bertanggung jawab untuk mengajar materi inti secara efektif kepada siswa dan membimbing mereka dalam memahami konsep-konsep tersebut. Essentialisme mendukung metode pengajaran yang lebih tradisional, seperti ceramah dan pengajaran berpusat pada guru, dengan tujuan untuk memastikan bahwa siswa menerima informasi yang benar dan tepat tentang materi inti.

Evaluasi dalam essentialisme sering kali didasarkan pada kemampuan siswa untuk menguasai materi inti yang diajarkan. Tes standar dan penilaian akademik sering digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep penting dalam pendidikan essentialisme.

B. Pendekatan Kurikulum Essentialis

Pendekatan kurikulum essentialis dalam pendidikan melibatkan pembentukan kurikulum yang sangat terfokus pada materi inti yang dianggap esensial bagi perkembangan siswa. Filosofi ini menekankan pentingnya memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pemahaman yang kokoh dan mendalam tentang konsep-konsep fundamental dalam berbagai bidang pengetahuan. Dengan kata lain, esensi dari kurikulum essentialis adalah memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dasar yang dianggap penting untuk keberhasilan mereka dalam kehidupan.

Kurikulum essentialis sering kali didasarkan pada identifikasi dan penegasan mata pelajaran inti yang dianggap paling penting. Mata

pelajaran ini biasanya mencakup matematika, sains, bahasa, sejarah, dan sastra. Setiap mata pelajaran inti ini dipelajari dengan mendalam, dengan tujuan untuk memberikan landasan pengetahuan yang kuat bagi siswa. Pendekatan ini menolak pendekatan kurikulum yang terlalu luas atau berlebihan dalam mencakup berbagai topik tanpa fokus yang jelas.

Stabilitas dalam pendidikan adalah prinsip yang sangat penting dalam pendekatan essentialis. Hal ini berarti pendidikan harus menghindari perubahan yang terlalu cepat atau tidak stabil, yang dapat mengakibatkan kebingungan atau kehilangan arah bagi siswa dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Essentialisme meyakini bahwa pendidikan yang terstruktur dan konsisten lebih mungkin memberikan hasil yang konsisten dan berkelanjutan bagi siswa.

Dalam pendekatan ini, peran guru sangatlah sentral. Guru dipandang sebagai sumber otoritatif pengetahuan yang memainkan peran penting dalam mengajarkan materi inti kepada siswa. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara yang efektif dan memastikan bahwa siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan (Shodiq, 2023). Metode pengajaran yang lebih tradisional seperti ceramah sering digunakan untuk memastikan penyampaian informasi yang benar dan tepat.

Evaluasi dalam kurikulum essentialis sering kali berfokus pada kemampuan siswa untuk menguasai materi inti yang diajarkan. Tes standar dan penilaian akademik sering digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep penting dalam kurikulum ini. Hal ini

bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah berhasil memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting dalam kurikulum essentialis.

C. Kritik dan Kontroversi terhadap Essentialisme

1. Kritik terhadap Essentialisme

Kritik terhadap essentialisme dalam pendidikan mencakup beberapa aspek yang telah menjadi subjek perdebatan dalam dunia pendidikan. Berikut adalah beberapa kritik umum terhadap pendekatan essentialisme:

a. Kurangnya Relevansi Kontekstual

Kritik utama terhadap essentialisme adalah bahwa fokus yang terlalu kuat pada materi inti yang tetap mungkin mengabaikan perbedaan individual dan kebutuhan siswa (Richardo & Cahdriyana, 2021). Pendekatan ini cenderung mengabaikan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana siswa berada. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang dapat mengurangi minat mereka dalam pembelajaran.

b. Kurangnya Fleksibilitas

Essentialisme cenderung mendukung kurikulum yang terstruktur dan konsisten. Namun, kritikus mengatakan bahwa hal ini dapat menghambat inovasi dalam pendidikan dan menghalangi kemampuan guru untuk menyesuaikan

pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Fleksibilitas kurikulum yang terbatas juga dapat membuat pendidikan menjadi kaku dan tidak responsif terhadap perubahan dalam kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

c. Pengabaian Keterampilan Hidup
   Beberapa kritikus mengkritik essentialisme karena terlalu fokus pada pengetahuan akademis tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan hidup yang penting untuk kesuksesan dalam kehidupan nyata. Hal-hal seperti keterampilan interpersonal, kreativitas, dan kewirausahaan sering kali diabaikan dalam kurikulum yang terlalu terfokus pada materi inti.
d. Pemaksaan Nilai-Nilai Tertentu
   Ada kekhawatiran bahwa essentialisme dapat digunakan sebagai alat untuk memaksakan nilai-nilai tertentu kepada siswa, tanpa memberikan ruang bagi perspektif yang beragam atau pluralisme nilai. Hal ini dapat mengabaikan keberagaman budaya dan pandangan dunia siswa, serta menghambat pengembangan pemikiran kritis dan independen.
e. Keterbatasan dalam Menangani Masalah Kontemporer
   Kritikus berpendapat bahwa pendekatan essentialisme cenderung terlalu terikat pada tradisi dan nilai-nilai yang sudah mapan, tanpa memberikan ruang bagi

eksplorasi atau penanganan masalah kontemporer yang kompleks seperti perkembangan teknologi, isu lingkungan, atau perubahan sosial.

Meskipun essentialisme memiliki manfaatnya sendiri, seperti memberikan landasan pengetahuan yang kokoh dan mendalam kepada siswa, kritik-kritik ini menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel, responsif, dan inklusif yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan perkembangan siswa secara holistik.

2. Kontroversi terhadap Essentialisme

   Kontroversi terhadap essentialisme dalam pendidikan melibatkan beberapa perselisihan dan perdebatan yang muncul sehubungan dengan pendekatan ini. Berikut adalah beberapa kontroversi yang terkait dengan essentialisme (Muslim, 2020).

   a. Kurangnya Penyesuaian Terhadap Kebutuhan Individual

      Salah satu kontroversi utama terhadap essentialisme adalah bahwa pendekatan ini cenderung kurang memperhatikan kebutuhan individual siswa. Dengan fokus yang sangat kuat pada materi inti yang dianggap esensial, essentialisme dapat mengabaikan perbedaan individual dalam gaya belajar, minat, dan kebutuhan belajar. Hal ini dapat mengakibatkan siswa yang merasa tidak terhubung dengan pembelajaran dan kurangnya motivasi untuk belajar.

   b. Kurangnya Relevansi Kontekstual

Kontroversi lain adalah bahwa essentialisme mungkin kurang relevan dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh siswa (Farih & A'yun, 2024). Dengan kurikulum yang terfokus pada pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap tetap, essentialisme mungkin gagal mengakomodasi perubahan dalam masyarakat dan lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis.

c. Kritik terhadap Standar yang Ditetapkan
   Pendukung pendekatan essentialisme sering kali menetapkan standar yang ketat untuk apa yang dianggap sebagai materi inti yang esensial. Namun, kritikus berpendapat bahwa standar ini mungkin tidak selalu relevan atau mencerminkan kebutuhan siswa secara holistik. Hal ini dapat menyebabkan siswa yang merasa terbebani atau tidak mampu memenuhi harapan yang ditetapkan.
d. Kurangnya Penanganan Isu Kekerasan Struktural
   Beberapa kritikus mengatakan bahwa essentialisme mungkin gagal mengatasi isu-isu kekerasan struktural dan ketidaksetaraan yang ada dalam sistem pendidikan. Fokus yang terlalu kuat pada pengetahuan dan nilai-nilai inti dapat mengabaikan pertimbangan tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, dan isu-isu etis yang mendasari pendidikan yang inklusif dan merata.

e. Keterbatasan dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi
   Perkembangan teknologi yang pesat juga menimbulkan kontroversi terhadap essentialisme. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini mungkin kurang responsif terhadap perubahan teknologi dan digitalisasi yang mempengaruhi cara kita belajar, bekerja, dan berinteraksi dalam masyarakat modern.

Meskipun essentialisme memiliki manfaatnya sendiri, kontroversi-kontroversi ini menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel, responsif, dan inklusif yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan perkembangan siswa secara holistik, serta mengatasi isu-isu yang kompleks dan dinamis dalam masyarakat saat ini (Akbar, Sukarwoto, & Silaen, 2023).

BAB IV | Teori Pendidikan Progresivisme

A. Landasan Filosofis Progresivisme

Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan hal penting yang berlangsung seumur hidup mulai usia dini hingga dewasa. Dalam teori pendidikan berbagai aliran pemikiran lahir diantaranya progresivisme yang mengemukakan bahwa pendidikan tidak terbatas hanya pada transfer materi ajar dari guru kepada siswa diruang kelas, melainkan suatu proses yang berkelanjutan dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia seperti kemampuan berpikir, kreativitas dan penyelesaian masalah.

Dalam progresivisme pendidikan mengutamakan nilai keadilan, kesetaraan, bersifat terbuka dan menghargai perbedaan individu tanpa memandang status, ras atau agama. Pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan memperhatikan perkembangan siswa. Sehingga proses pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat dengan menakankan pada pengalaman langsung dan nilai-nilai sosial.

Pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang menantang dan bermakna yang memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan mendalam dan relevan dengan dunia nyata. Penting untuk mengembangkan ide, kegiatan, dan acara yang

merangsang minat siswa dan pengajaran mana yang dapat diarahkan. Pengajaran yang dilaksanakan guru sangat tepat selama siswa diarahkan untuk membantu siswa untuk menganalisis atau mengembangkan wawasan intelektual ke dalam situasi tertentu dan bermakna.

Teori progresivisme memiliki landasan filosofis yang kuat, siswa dianggap subjek aktif dan menekankan pada pengalaman langsung. Filosofi pragmatisme yang dikemukakan John Dewey merupakan salah satu landasan filosofis teori progresivisme. Pragmatisme juga mengemukakan bahwa pembelajaran harus menekankan pentingnya mengajarkan konsep yang relevan dan dan berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan, keterampilan dan nilai harus dapat direalisasikan dalam tindakan selama mengikuti proses pembelajaran. Pragmatisme menyatakan pendidikan harus memperhatikan dan menjadikan aspek penting keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru. Dewey mengemukakan bahwa kebebasan dalam pembelajaran juga harus diperhatikan guru dan merupakan kunci kesuksesan dalam belajar dan masa depan siswa.

Pandangan lain yang mendukung teori progresivisme adalah pandangan empirisme. Empirisme adalah aliran filsafat yang menekankan pada pengalaman penginderaan. Aliran pemikiran ini mempercayai bahwa semua pengetahuan dan ide yang kita miliki berasal dari pengamatan dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang valid. Empirisme memandang siswa dilahirkan seperti kertas kosong kemudian pendidikan mengisi kertas tersebut dengan tulisan

berupa pengetahuan dan kemampuan siswa yang berkembang melalui pengalaman dari lingkungan sekitar. Pandangan empirisme menekankan pada pentingnya pengalaman langsung siswa dalam pembelajaran. Empirisme mengemukakan bahwa pendidikan bukan hanya tentang materi ajar yang disampaikan guru melainkan juga tentang pengalaman siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, empirisme menilai keefektifan siswa dalam belajar berdasarkan pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi dari pengalaman yang diperoleh. Pengetahuan dipandang bukan sebagai bawaan lahir individu dan bersifat tetap, melainkan proses penataan ulang struktur pengetahuan yang dimiliki melalui pengalaman, eksperimen dan interaksi dengan lingkungan sebagai cara terbaik dalam rekonstruksi pemahaman yang kuat dan relevan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru tidak boleh berperan sebagai pemimpin yang otoriter dalam pembelajaran tetapi lebih cenderung berperan sebagai fasilitator yang melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa dan memperhatikan minat siswa secara individu. Dengan demikian, pembelajaran koperatif dan kolaboratif, seperti *Inquiry Based Learning, Problem-Based Learning, Experimental Learning, Cooperative Learning* dan *Collaborative Learning* dapat dikatan relevan dengan teori progresivisime.

B. Peran Pengalaman dalam Pembelajaran

Pengalaman belajar yang sudah dimiliki siswa sebelumnya, baik dari pengalaman di sekolah maupun pengalaman di luar sekolah

memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Pengalaman yang dimiliki siswa memengaruhi cara siswa memahami dan memproses informasi baru. Pengalaman yang relevan dengan materi pembelajaran, membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Sebaliknya, pengalaman yang tidak relevan akan membuat siswa kesulitan memahami dan melaksanakan tugas yang diberikan dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan pengalaman siswa untuk memperkaya pembelajaran dan berusaha menjadikan pengalaman siswa lebih relevan dengan materi yang diajarkan. Pengalaman yang dimiliki siswa dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun koneksi antara segala hal yang sudah dipelajari siswa sebelumnya dan materi yang sedang dipelajari.

Proses pembelajaran menurut teori progresivisme harus menekankan pada pengalaman dan interaksi dengan lingkungan untuk membangun dan merekonstruksi pengetahuan yang dimiliki. Aktivitas belajar bersama adalah konteks penting untuk pembelajaran dan pengembangan. Dewey mengedapankan konteks dan masalah kehidupan nyata sebagai pengalaman belajar. Jika siswa hanya secara pasif melihat masalah dan tidak mengalami konsekuensi dengan cara yang bermakna, emosional dan reflektif, maka siswa mungkin tidak dapat beradaptasi dan merevisi pengetahuan atau membangun kebiasaan baru, atau hanya melakukan kegiatan belajar secara dangkal.

Interaksi dan komunikasi yang berfokus pada peningkatan dan pendalaman makna bersama

meningkatkan potensi pembelajaran dan pengembangan. Ketika siswa mengkomunikasikan ide dan makna dalam kelompok, mereka memiliki kesempatan untuk mempertimbangkan, mengambil dan bekerja dengan perspektif, ide, dan pengalaman siswa lain. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk membentuk kebiasaan mendengarkan dengan cermat dan berbicara dengan bijaksana.

Pembelajaran harus memfasilitasi siswa untuk bertukar ide, pengetahuan dan keterampilan untuk memiliki pemahaman baru dari hasil asimilasi dengan siswa lainnya. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki bisa direkonstruksi dan berkembang ke arah yang lebih baik dan ditingkatkan. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar yang dirancang guru dituntut mampu untuk membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, memfasilitasi pertukaran ide dan informasi, saling berbagi cara untuk menguasai suatu keterampilan, dan memvalidasi pemahaman masing-masing siswa untuk mencapai pemahaman bersama dalam rangka menemukan konsep pengetahuan yang valid.

Pendidikan harus memberi siswa kesempatan untuk terlibat secara aktif menemukan informasi dan ide dengan usaha sendiri dalam lingkungan pembelajaran yang direncanakan guru, dan untuk menempatkan pengetahuan menjadi bermakna melalui kegiatan mendefinisikan dan memecahkan masalah, dan menentukan kebenaran dan nilai dari sebuah ide atau teori.

C. Implementasi Progresivisme dalam Praktik Pendidikan

Implementasi prinsip-prinsip teori progresif dalam pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman yang mendalam, dan mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat yang terus berkembang. Beberapa pembelajaran yang penerapannya sejalan dengan pandangan teori progresivisme antara lain *Inquiry Based Learning, Problem-Based Learning, Experimental Learning, Cooperative Learning* dan *Collaborative Learning*.

Inquiry Based Learning (IBL) dan *Problem-based Learning* (PBL) memiliki kesamaan dalam hal penerapan kedua pembelajaran yang sejalan dengan pandangan teori parogresivisme karena pembelajaran IBL menekankan pada eksplorasi, penemuan, dan konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui proses bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas pertanyaan siswa sendiri. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IBL mampu membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Disamping memiliki kelebihan dalam menerapkan IBL dan PBL guru harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memerlukan waktu yang lebih lama: Pembelajaran berbasis inkuiri seringkali memerlukan waktu yang lebih lama daripada metode pembelajaran konvensional karena melibatkan proses eksplorasi dan penemuan oleh siswa. Hal ini dapat menjadi tantangan

dalam konteks kurikulum yang padat atau waktu pembelajaran yang terbatas.

2. Memerlukan keterampilan memandu yang tinggi: Guru atau fasilitator harus memiliki keterampilan yang tinggi dalam mengarahkan proses inkuiri sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Keterampilan ini termasuk kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan, memfasilitasi diskusi, dan memberikan dukungan saat diperlukan.
3. Tidak cocok untuk semua materi pelajaran: Beberapa konsep atau topik pembelajaran mungkin tidak cocok untuk pendekatan inkuiri, terutama jika materi tersebut memerlukan pemahaman dasar yang kuat sebelum siswa dapat melakukan eksplorasi lebih lanjut. Dalam kasus seperti itu, metode pembelajaran langsung atau demonstrasi mungkin lebih efektif.
4. Tantangan dalam evaluasi: Evaluasi dalam konteks pembelajaran berbasis inkuiri dapat menjadi lebih kompleks daripada metode evaluasi tradisional. Guru perlu menciptakan instrumen evaluasi yang sesuai untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam pembelajaran.
5. Pengelolaan kelas: Pembelajaran berbasis inkuiri dapat menimbulkan tantangan dalam mengelola kelas, terutama jika siswa tidak terbiasa dengan pendekatan ini atau jika mereka cenderung kehilangan fokus saat melakukan eksplorasi mandiri. Guru perlu memiliki strategi yang efektif untuk

mempertahankan keterlibatan dan kontrol dalam situasi seperti ini.

6. Akses sumber daya: Implementasi pembelajaran berbasis inkuiri dapat terkendala oleh ketersediaan sumber daya, terutama akses terhadap peralatan atau bahan yang diperlukan untuk mendukung eksplorasi siswa. Hal ini dapat menjadi hambatan terutama di lingkungan dengan sumber daya terbatas.

Experimental learning adalah pembelajaran yang membuat siswa secara aktif dan partisipatif dalam aktivitias atau tindakan pemecahan masalah. Penerapan pembelajaran ini mendukung pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman dan kemampuan individu siswa. Kelebihan pembelajaran *experimental learning* sehingga dinilai sejalan dengan pandangan teori progresivisme antara lain sebagai berikut:

1. Mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam. Dalam *experimental learning*, siswa secara langsung terlibat dalam penggunaan konsep dan pengetahuan untuk memecahkan masalah, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tersebut. Seperti halnya IBL dan PBL dalam menerapkan *experimental learning* guru juga harus memperhatikan waktu yang tersedia dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan analitik. *Experimental learning*, siswa membentuk hipotesis, merancang eksperimen, dan menganalisis data melalui refleksi diri, sehingga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan analitik siswa. Dalam hal ini guru harus mempertimbangkan ketersediaan

sumber daya dan fasilitas pendukung yang dimiliki sekolah.

3. Meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi. Dalam *experimental learning*, siswa seringkali bekerja dalam tim untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis eksperimen. Proses ini mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi siswa. Dalam hal ini siswa harus mampu berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, dan membuat laporan eksperimen dengan baik.
4. Memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Dalam *experimental learning*, siswa terlibat dalam kegiatan yang nyata dan menantang, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Melibatkan siswa dalam kerja sama dan interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama merupakan ciri dari *collaborative learning* dan *cooperative learning*. Tidak jauh berbeda dengan *cooperative learning*, dalam pembelajaran *collaborative learning* siswa didorong untuk saling bekerja sama, saling membantu satu sama lain, dan saling bertukar informasi serta pengalaman.

Baik pembelajaran *coollaboaritve learning* maupun pembelajaran *cooperative learning* dinilai sejalan dengan pandangan teori progresivisme ditinjau dari kemiripan kelebihan dari kedua model pembelajaran tersebut yaitu antara lain:

1. Meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi sosial siswa. Dalam *collaborative learning*, siswa terlibat dalam kerja sama dan interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan

bersama, sehingga meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi sosial siswa.

2. Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. *Collaborative learning* memungkinkan siswa menggunakan keterampilan mereka untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis melalui diskusi dan tindakan secara bersama-sama.
3. Meningkatkan pemahaman konsep dan membantu siswa belajar dari orang lain. Dalam *collaborative learning*, siswa dapat berdiskusi dan mempertukarkan ide sehingga membantu siswa untuk memahami konsep dan belajar dari pengalaman orang lain.
4. Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Keterlibatan siswa dalam peran aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

BAB V | Teori Pendidikan Rekonstruksionisme

A. Pengantar Rekonstruksionisme

Pengantar Rekonstruksionisme adalah suatu upaya untuk menyajikan konsep dan prinsip-prinsip dasar dari aliran filosofis yang dikenal sebagai Rekonstruksionisme.

Rekonstruksionisme adalah pendekatan dalam filsafat pendidikan yang menekankan pada proses rekonstruksi atau pembangunan kembali pemikiran dan praktik pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai, kebutuhan, dan tujuan-tujuan yang relevan dengan masyarakat saat ini.

Dalam pengantar ini, akan dibahas secara singkat sejarah, ciri-ciri utama, dan prinsip-prinsip dasar yang mendasari Rekonstruksionisme dalam konteks pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca tentang konsep-konsep yang mendasari pendekatan ini, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan Rekonstruksionisme dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip dasar dari aliran filosofis Rekonstruksionisme dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kontekstualitas: Rekonstruksionisme menekankan pentingnya memahami dan menafsirkan pengetahuan, nilai, dan praktik pendidikan dalam konteks sosial, budaya, dan

sejarah tertentu. Pendidikan dipahami sebagai produk dari kondisi-kondisi sosial dan budaya yang berkembang.

2. Proses Rekonstruksi: Rekonstruksionisme mengusulkan pendekatan pendidikan yang dinamis dan terus berkembang. Hal ini melibatkan proses refleksi kritis terhadap tradisi pendidikan yang ada, dengan tujuan untuk membangun kembali atau merekonstruksi praktek-praktek pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat kontemporer.
3. Kritisisme Sosial: Rekonstruksionisme memiliki orientasi kritis terhadap struktur dan institusi sosial yang ada. Hal ini termasuk pengkajian kritis terhadap sistem pendidikan dan bagaimana sistem tersebut mencerminkan atau mempengaruhi ketidaksetaraan sosial, keadilan, dan kekuasaan dalam masyarakat.
4. Partisipasi Aktif: Rekonstruksionisme mengadvokasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Siswa dianggap sebagai agen yang aktif dalam pembentukan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri, serta dalam menciptakan perubahan sosial yang positif.

Multikulturalisme dan Pluralisme: Rekonstruksionisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya, nilai, dan pengalaman dalam pendidikan. Hal ini mencakup pengakuan terhadap keberagaman latar belakang siswa, serta nilai-nilai dan praktik-praktik budaya yang berbeda dalam masyarakat.

Pemberdayaan (Empowerment): Rekonstruksionisme mengusulkan pendekatan

pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan mencapai potensi mereka sepenuhnya. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk membebaskan individu dari ketidaksetaraan dan penindasan.

Prinsip-prinsip ini membentuk landasan filosofis bagi pendekatan pendidikan Rekonstruksionisme, yang berfokus pada pembangunan kembali praktik-praktik pendidikan yang lebih relevan, adil, dan memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.

Selanjutnya pendapat ahli pendidikan tentang konstruktivisme bervariasi, tetapi secara umum, konstruktivisme dianggap sebagai kerangka kerja yang kuat dalam pendidikan karena fokusnya pada peran aktif siswa dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa pendapat yang mungkin diungkapkan oleh para ahli pendidikan tentang konstruktivisme:

a. Jean Piaget: Sebagai salah satu pendiri konstruktivisme, Piaget mengemukakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Menurut Piaget, proses konstruksi pengetahuan ini terjadi melalui tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang berbeda.
b. Lev Vygotsky: Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dalam pembentukan pemahaman dan pengetahuan individu. Konsep zona perkembangan proximalnya menggambarkan jarak antara apa yang anak dapat lakukan secara mandiri dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan

seseorang yang lebih terampil. Bagi Vygotsky, kolaborasi dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran.

2. Jerome Bruner: Bruner menyoroti pentingnya struktur kognitif dan konstruksi pengetahuan dalam pendidikan. Menurutnya, individu membangun pengetahuan mereka melalui proses pengorganisasian, pembedaan, dan interpretasi informasi baru berdasarkan pada apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Bruner juga menekankan pentingnya narasi dan struktur cerita dalam pembelajaran.
3. Seymour Papert: Papert, yang dikenal karena konsep konstruktivisme dalam konteks komputasi dan teknologi, mengusulkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk menjadi aktor utama dalam pembangunan pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan eksperimen dengan alat-alat komputer.
4. David Ausubel: Konstruktivisme menurut Ausubel menekankan pentingnya membangun pengetahuan baru berdasarkan pada struktur kognitif yang sudah ada dalam pikiran individu. Teori belajar tingkat tinggi menurutnya terjadi ketika siswa dapat mengaitkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka.

Secara keseluruhan, pendapat para ahli ini menyoroti pentingnya memahami bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pelajaran dan lingkungan pembelajaran mereka. Konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam

pembelajaran, pengalaman sosial, dan pembangunan pengetahuan melalui konstruksi individu.

B. Penekanan pada Perubahan Sosial melalui Pendidikan

Perubahan sosial akibat pendidikan merupakan fenomena yang kompleks dan beragam, tetapi secara umum, pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk dan mengubah masyarakat. Berikut adalah beberapa perubahan sosial yang dapat dipicu oleh pendidikan:

Peningkatan Akses dan Kesetaraan: Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap kesempatan pendidikan, terutama bagi kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Ini dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk berkembang.

Peningkatan Kualitas Hidup: Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup individu dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang kesehatan, kebersihan, dan kesejahteraan. Ini dapat mengurangi angka kemiskinan, penyakit, dan tingkat kematian anak.

Pengurangan Tingkat Kriminalitas: Pendidikan memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kriminalitas dengan memberikan individu keterampilan dan peluang yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu, pendidikan juga dapat membantu membangun

karakter dan nilai-nilai moral yang penting untuk masyarakat yang lebih aman dan damai.

Peningkatan Partisipasi Politik: Pendidikan dapat meningkatkan partisipasi politik dengan memberikan warga akses ke informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam proses demokratis. Ini dapat menghasilkan masyarakat yang lebih sadar secara politik dan lebih terlibat dalam pembuatan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Perubahan Sikap dan Nilai: Pendidikan dapat membentuk sikap dan nilai-nilai individu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi budaya dan norma-norma sosial dalam masyarakat. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, keragaman, dan keadilan sosial dapat membawa perubahan positif dalam cara masyarakat berinteraksi dan memperlakukan satu sama lain.

Peningkatan Pembangunan Ekonomi: Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembangunan ekonomi karena meningkatkan keterampilan tenaga kerja, inovasi, dan produktivitas. Dengan pendidikan yang berkualitas, masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih baik, meningkatkan tingkat penghasilan, dan mengurangi kemiskinan secara keseluruhan.

Perubahan Perilaku Terhadap Lingkungan: Pendidikan juga dapat memengaruhi perilaku individu dan masyarakat terhadap lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan, misalnya, individu dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya konservasi sumber daya alam dan perlindungan lingkungan hidup.

Dalam konteks perubahan sosial, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, nilai-nilai, dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif, produktif, dan bertanggung jawab.

Penekanan pada Perubahan Sosial melalui Pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya memajukan masyarakat. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai yang mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa poin penekanan pada peran pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial:

Pendidikan sebagai Akses Kepada Pengetahuan: Pendidikan memberikan akses kepada pengetahuan dan informasi yang diperlukan untuk memahami berbagai isu sosial, ekonomi, dan politik. Ini membantu masyarakat untuk lebih memahami tantangan dan peluang yang ada di sekitar mereka.

Pembentukan Karakter dan Nilai: Pendidikan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, empati, dan keadilan sosial.

Pemberdayaan Individu dan Kelompok: Melalui pendidikan, individu dan kelompok masyarakat dapat diberdayakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang relevan dan menciptakan solusi-solusi yang

inovatif dan berkelanjutan. Ini melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan.

Mendorong Kesetaraan dan Keadilan: Pendidikan yang berkualitas dan terjangkau merupakan kunci untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk berkembang dan berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi.

C. Tantangan Implementasi Rekonstruksionisme

Mengatasi Tantangan Sosial Melalui Pengetahuan dan Kesadaran: Pendidikan membantu masyarakat untuk mengatasi berbagai tantangan sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, konflik etnis, dan perubahan iklim dengan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan yang diperlukan.

Kolaborasi antara Pendidikan dan Stakeholder Sosial: Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta dapat meningkatkan dampak pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial. Ini termasuk pembangunan kurikulum yang relevan, pengembangan program-program pembelajaran berbasis masyarakat, dan investasi dalam infrastruktur pendidikan yang memadai.

Dengan penekanan yang kuat pada perubahan sosial melalui pendidikan, masyarakat dapat berkembang secara lebih inklusif dan berkelanjutan, dengan lebih banyak individu yang memiliki kesempatan untuk mencapai potensi

penuh mereka dan berkontribusi pada kemajuan bersama.

Implementasi rekonstruksionisme dalam konteks pendidikan dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu diatasi agar pendekatan ini dapat berhasil. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang terkait dengan implementasi rekonstruksionisme:

Resistensi terhadap Perubahan: Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari pihak-pihak yang terbiasa dengan pendekatan tradisional dalam pendidikan. Para pemangku kepentingan seperti guru, orangtua, dan administrasi sekolah mungkin merasa tidak nyaman dengan ide-ide baru dan perubahan yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan rekonstruksionis.

Kesiapan Kurikulum dan Materi Pembelajaran: Rekonstruksionisme menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, interdisipliner, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, tantangan utama adalah mengembangkan kurikulum dan materi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ini, serta menyiapkan guru yang memiliki keterampilan dan pemahaman untuk melaksanakannya.

Keterbatasan Sumber Daya: Implementasi pendekatan rekonstruksionis mungkin memerlukan investasi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan infrastruktur pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis proyek, penemuan, dan pengalaman. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal finansial maupun infrastruktur, dapat menjadi hambatan dalam mengadopsi pendekatan ini.

Ketidakseimbangan Kekuasaan dan Partisipasi: Rekonstruksionisme menekankan pada pembangunan pengetahuan yang bersifat kritis, kreatif, dan berkelanjutan. Namun, tantangan timbul ketika terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara guru dan siswa, atau ketika partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tidak diperhatikan dengan serius.

Evaluasi dan Pengukuran Hasil Belajar: Tantangan lainnya adalah bagaimana mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa dalam konteks pendekatan rekonstruksionis yang menekankan pada pembelajaran yang kontekstual dan kompleks. Sistem evaluasi tradisional yang terfokus pada tes standar mungkin tidak mampu mencerminkan kemajuan dan pencapaian siswa secara menyeluruh.

Keterlibatan Komunitas dan Stakeholder: Implementasi rekonstruksionisme juga memerlukan keterlibatan aktif komunitas dan stakeholder pendidikan lainnya, seperti orangtua, lembaga masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal lainnya. Tantangan yang muncul adalah bagaimana membangun kerja sama yang kuat dan berkelanjutan di antara semua pihak yang terlibat.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi para pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk berkolaborasi, berinovasi, dan beradaptasi agar dapat mengimplementasikan pendekatan rekonstruksionisme dengan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi lebih relevan, inklusif, dan bermakna bagi semua siswa.

BAB VI

Teori Pendidikan Perilaku (Behaviorisme)

A. Asal-usul dan Konsep Dasar Behaviorisme

Behaviorisme adalah salah satu aliran utama dalam psikologi yang menekankan studi tentang perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif (Isnaini, et al., 2023; Abidin, 2022). Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap psikologi introspektif yang lebih berfokus pada pengalaman batin individu. John B. Watson, seorang psikolog Amerika, adalah tokoh sentral yang mendirikan behaviorisme pada awal abad ke-20 (Zohar, D., & Marshall, I., 2007). Watson menekankan bahwa psikologi harus menjadi ilmu yang objektif dan terukur, sama seperti ilmu-ilmu alam lainnya.

Watson terinspirasi oleh karya Ivan Pavlov, seorang fisiolog Rusia yang terkenal dengan penemuannya tentang kondisioning klasik. Pavlov menunjukkan bahwa anjing dapat dilatih untuk mengeluarkan air liur sebagai respons terhadap suara bel jika bel tersebut berulang kali dikaitkan dengan pemberian makanan. Eksperimen Pavlov ini memberikan dasar bagi Watson untuk mengembangkan gagasan bahwa perilaku manusia dan hewan dapat dipelajari melalui asosiasi antara rangsangan (stimulus) dan respons.

Salah satu prinsip dasar behaviorisme adalah bahwa semua perilaku dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan (Jelita, et al., 2023;

Asfar, 2019). Ini berarti bahwa pengalaman dan pengaruh eksternal memainkan peran yang lebih besar dalam pembentukan perilaku dibandingkan dengan faktor-faktor internal seperti pikiran atau emosi. Behaviorisme berpendapat bahwa hanya perilaku yang dapat diamati yang layak untuk dipelajari dan dianalisis secara ilmiah.

Behaviorisme juga menekankan konsep *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman) (Asfar, 2019). B.F. Skinner, salah satu penerus utama Watson, mengembangkan teori operant conditioning. Menurut Skinner, perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Jika suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (penguatan), maka kemungkinan perilaku tersebut akan meningkat. Sebaliknya, jika perilaku diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan (hukuman), maka kemungkinan perilaku tersebut akan menurun.

Kondisioning klasik, yang dipelopori oleh Ivan Pavlov, adalah salah satu konsep dasar dalam behaviorisme (Muktar, M., 2019). Dalam kondisioning klasik, sebuah stimulus yang awalnya netral menjadi mampu menghasilkan respons yang spesifik setelah berulang kali dipasangkan dengan stimulus yang sudah menghasilkan respons tersebut. Misalnya, dalam eksperimen Pavlov, suara bel (stimulus netral) menjadi mampu menghasilkan respons keluarnya air liur pada anjing setelah berulang kali dipasangkan dengan makanan (stimulus tidak netral).

Konsep ini kemudian diperluas oleh Watson melalui eksperimen terkenal dengan "Little Albert". Dalam eksperimen ini, Watson dan asistennya,

Rosalie Rayner, berhasil mengkondisikan seorang bayi untuk merasa takut pada tikus putih dengan memasangkan kehadiran tikus tersebut dengan suara keras yang menakutkan. Eksperimen ini menunjukkan bahwa emosi juga dapat dipelajari melalui kondisioning klasik.

B.F. Skinner mengembangkan konsep kondisioning operan sebagai perluasan dari prinsip-prinsip behaviorisme (Ridwani, A. A., 2019). Dalam kondisioning operan, perilaku diubah melalui penggunaan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Skinner menggunakan alat yang dikenal sebagai "Skinner box" untuk mempelajari perilaku hewan seperti tikus dan burung merpati. Dalam kotak tersebut, hewan dapat memperoleh makanan sebagai penguat dengan melakukan tindakan tertentu, seperti menekan tuas.

Skinner membedakan antara penguatan positif dan negatif (Mahmudi, M., 2016). Penguatan positif terjadi ketika perilaku diikuti oleh penyajian stimulus yang menyenangkan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terjadi lagi. Sebaliknya, penguatan negatif terjadi ketika perilaku diikuti oleh penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan, yang juga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terjadi lagi.

Behaviorisme memiliki dampak besar pada bidang pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya reinforcement dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan pujian, penghargaan, atau pemberian nilai sebagai bentuk penguatan positif untuk mendorong perilaku belajar yang diinginkan. Sebaliknya, hukuman atau koreksi

digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Program-program pembelajaran yang berstruktur, yang dikenal sebagai programmed instruction, juga merupakan produk dari pendekatan behaviorisme. Dalam pendekatan ini, materi pelajaran dipecah menjadi unit-unit kecil yang dapat dipelajari secara bertahap dengan memberikan umpan balik segera terhadap jawaban siswa.

Meskipun behaviorisme memberikan kontribusi besar dalam memahami dan memodifikasi perilaku, pendekatan ini juga mendapat kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa behaviorisme cenderung mengabaikan aspek internal dari perilaku manusia, seperti pikiran, perasaan, dan motivasi. Psikolog kognitif, misalnya, berpendapat bahwa memahami proses mental internal sama pentingnya dengan mempelajari perilaku yang dapat diamati.

Selain itu, behaviorisme juga dikritik karena pendekatannya yang terlalu mekanistis terhadap perilaku manusia. Kritikus berargumen bahwa manusia bukanlah mesin yang hanya merespons rangsangan eksternal, tetapi juga makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan internal.

Seiring waktu, behaviorisme telah berkembang dan berubah. Neo-behaviorisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Clark Hull dan Edward Tolman, mencoba mengintegrasikan konsep-konsep internal ke dalam kerangka behavioristik. Misalnya, Tolman mengembangkan teori pembelajaran laten yang menunjukkan bahwa

pembelajaran dapat terjadi tanpa reinforcement langsung dan bahwa hewan dan manusia dapat membangun peta kognitif dari lingkungan mereka.

Selanjutnya, perkembangan dalam ilmu saraf dan psikologi kognitif telah memperkaya pemahaman tentang bagaimana perilaku dan proses mental bekerja sama. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai kognitif-behavioral, menggabungkan prinsip-prinsip behaviorisme dengan pendekatan kognitif untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang perilaku manusia.

Behaviorisme juga memiliki aplikasi praktis dalam bidang terapi psikologis (Sanyata, S., 2012). Terapi perilaku, yang didasarkan pada prinsip-prinsip behaviorisme, digunakan untuk mengatasi berbagai masalah seperti kecemasan, fobia, dan gangguan perilaku. Teknik-teknik seperti desensitisasi sistematis, dimana individu secara bertahap dipaparkan pada stimulus yang menakutkan dalam kondisi yang terkontrol, telah terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan dan ketakutan.

Selain itu, *token economy*, sebuah sistem di mana individu mendapatkan token sebagai penghargaan untuk perilaku yang diinginkan yang kemudian dapat ditukar dengan barang atau privilese, digunakan secara luas dalam setting institusional seperti sekolah dan penjara untuk memodifikasi perilaku.

B. Aplikasi Prinsip-prinsip Behaviorisme dalam Pendidikan

Prinsip-prinsip behaviorisme telah memberikan pengaruh yang besar pada bidang

pendidikan, menawarkan pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk pembelajaran (Sugeng, W., & Dian Utami, M., 2018; Mudjiran, M. S., 2021). Berikut ini adalah penjelasan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam pendidikan.

1. Penguatan Positif

Salah satu prinsip utama behaviorisme adalah penggunaan penguatan positif untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, guru dapat memberikan pujian, penghargaan, atau hadiah kepada siswa yang menunjukkan perilaku atau kinerja yang baik. Misalnya, memberikan stiker atau bintang emas kepada siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu atau berpartisipasi aktif dalam kelas. Penguatan positif ini membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

2. Penguatan Negatif

Penguatan negatif melibatkan penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Di kelas, guru bisa menggunakan penguatan negatif dengan cara mengurangi beban tugas atau memberikan waktu istirahat tambahan kepada siswa yang menunjukkan peningkatan dalam perilaku atau kinerja akademis. Ini membantu siswa memahami bahwa usaha dan perbaikan mereka diakui dan dihargai.

3. Hukuman (*Punishment*)

Hukuman digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Dalam pendidikan, hukuman bisa berupa teguran, pengurangan waktu bermain, atau konsekuensi negatif lainnya. Namun, penting bagi guru untuk

menggunakan hukuman dengan hati-hati dan proporsional agar tidak merusak motivasi atau harga diri siswa. Hukuman harus bersifat mendidik dan membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

4. Kondisioning Operan (*Operant Conditioning*)

Prinsip kondisioning operan yang dikembangkan oleh B.F. Skinner juga diterapkan dalam pendidikan. Guru dapat menggunakan sistem token economy, di mana siswa mendapatkan token untuk perilaku positif atau pencapaian akademis, yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah atau privilese. Sistem ini membantu memotivasi siswa untuk berperilaku dan belajar dengan baik melalui penguatan yang teratur dan konsisten.

5. Kondisioning Klasik

Meskipun lebih sering dikaitkan dengan eksperimen Pavlov, prinsip kondisioning klasik juga dapat diterapkan dalam pendidikan. Guru dapat menciptakan asosiasi positif antara kegiatan belajar dan hal-hal yang menyenangkan. Misalnya, guru bisa menggunakan musik atau permainan edukatif yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga mereka mengasosiasikan belajar dengan pengalaman positif.

6. *Programmed Instruction*

Pendekatan *programmed instruction* melibatkan penyajian materi pelajaran dalam unit-unit kecil yang diikuti oleh tes atau latihan dengan umpan balik segera. Teknik ini memungkinkan siswa belajar dalam langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis. Umpan balik segera membantu siswa memahami kesalahan mereka

dan memperbaikinya secara langsung, yang meningkatkan efektivitas pembelajaran.

7. *Shaping* (Pembentukan)

Shaping adalah teknik yang digunakan untuk mengajarkan perilaku baru melalui penguatan bertahap. Dalam konteks pendidikan, guru bisa menggunakan shaping untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan kompleks. Misalnya, jika seorang siswa kesulitan menulis esai, guru dapat memulai dengan memberikan pujian untuk kalimat-kalimat yang baik, kemudian secara bertahap menuntut peningkatan dalam struktur paragraf, dan akhirnya dalam esai secara keseluruhan.

8. *Modeling* (Pencontohan)

Modeling melibatkan guru atau siswa lain menunjukkan perilaku yang diinginkan, yang kemudian dapat ditiru oleh siswa lainnya. Misalnya, seorang guru dapat menunjukkan cara menyelesaikan masalah matematika langkah demi langkah di depan kelas. Melalui modeling, siswa dapat belajar dengan mengamati dan meniru perilaku atau keterampilan yang diperagakan.

9. Pembelajaran Berbasis Kontingensi

Prinsip ini melibatkan penggunaan aturan yang jelas dan konsisten mengenai konsekuensi dari perilaku tertentu. Dalam pendidikan, guru dapat menetapkan aturan kelas yang jelas, di mana siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka dan konsekuensi apa yang akan mereka terima untuk perilaku tertentu. Kontingensi yang jelas membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan teratur.

10. *Self-management* (Pengelolaan Diri)

Pengelolaan diri melibatkan siswa dalam proses penguatan diri mereka sendiri. Guru dapat mengajarkan siswa untuk menetapkan tujuan, memonitor kemajuan mereka, dan memberikan penguatan untuk pencapaian mereka. Teknik ini membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri.

11. Desensitisasi Sistematis

Teknik ini digunakan untuk membantu siswa mengatasi kecemasan atau ketakutan terkait pembelajaran. Misalnya, siswa yang takut berbicara di depan umum dapat secara bertahap dipaparkan pada situasi berbicara di depan kelas dalam kondisi yang terkontrol dan mendukung, sehingga mereka menjadi lebih nyaman dan percaya diri.

12. Papan Prestasi (*Star Charts*)

Papan prestasi adalah alat visual yang digunakan untuk memotivasi siswa dengan menunjukkan perkembangan dan pencapaian mereka. Setiap kali siswa menunjukkan perilaku positif atau mencapai tujuan tertentu, mereka mendapatkan tanda di papan prestasi. Ini memberikan umpan balik visual yang mendorong siswa untuk terus berusaha.

13. Kontrak Perilaku

Guru dan siswa dapat membuat kontrak perilaku yang menguraikan perilaku yang diharapkan dan konsekuensi dari tidak memenuhi ekspektasi tersebut. Kontrak ini sering kali melibatkan kesepakatan tertulis yang ditandatangani oleh guru, siswa, dan terkadang orang tua. Ini memberikan kerangka kerja yang

jelas dan terstruktur untuk perilaku dan akuntabilitas.

14. Pembelajaran Berbasis Komputer

Program-program pembelajaran berbasis komputer sering kali dirancang dengan prinsip-prinsip behaviorisme. Program ini memberikan materi pelajaran secara bertahap, disertai dengan umpan balik segera dan reinforcement untuk jawaban yang benar. Ini memungkinkan pembelajaran yang individual dan mandiri, dengan penekanan pada penguatan positif.

15. Analisis Tugas

Analisis tugas melibatkan pemecahan tugas kompleks menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Guru dapat menggunakan teknik ini untuk mengajarkan keterampilan atau konsep yang sulit dengan membimbing siswa melalui setiap langkah secara berurutan. Ini membantu siswa memahami dan menguasai setiap komponen sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

16. Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat dalam proyek jangka panjang yang memerlukan penerapan berbagai keterampilan dan pengetahuan. Prinsip behaviorisme diterapkan dengan memberikan reinforcement sepanjang proyek untuk kemajuan yang dicapai, baik melalui penguatan positif seperti pujian maupun penguatan negatif seperti penghapusan tugas tambahan.

17. *Peer Tutoring* (Pendampingan Sebaya)

Pendampingan sebaya melibatkan siswa yang lebih berpengalaman membantu siswa lain dalam belajar. Prinsip behaviorisme diterapkan dengan menggunakan reinforcement untuk

mengakui upaya dan kemajuan kedua belah pihak. Misalnya, tutor sebaya dapat memberikan umpan balik positif dan penghargaan kepada siswa yang dibimbing, serta menerima penghargaan dari guru untuk peran mereka sebagai tutor.

18. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi fokus pada penguasaan keterampilan atau pengetahuan tertentu sebelum siswa dapat melanjutkan ke topik berikutnya. Dalam model ini, reinforcement digunakan untuk mendorong penguasaan setiap kompetensi, dengan umpan balik yang konsisten dan terstruktur untuk membantu siswa mencapai standar yang ditetapkan.

19. Penetapan Tujuan

Guru dapat mengajarkan siswa untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART goals). Prinsip behaviorisme diterapkan dengan memberikan reinforcement untuk setiap tujuan yang dicapai, membantu siswa tetap termotivasi dan fokus pada proses pembelajaran.

20. Evaluasi Berkelanjutan

Penilaian dan evaluasi berkelanjutan menggunakan prinsip-prinsip behaviorisme dengan memberikan umpan balik yang konsisten dan tepat waktu kepada siswa. Ini membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip behaviorisme secara efektif, pendidikan dapat menjadi lebih terstruktur, terukur, dan berbasis bukti, memungkinkan siswa untuk belajar dalam

lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan mereka secara optimal.

C. Kritik terhadap Pendekatan Behaviorisme

Pendekatan behaviorisme dalam psikologi telah menerima berbagai kritik yang mencerminkan keterbatasannya dalam menjelaskan perilaku manusia secara menyeluruh (Uno, H. B., 2023; Pertiwi, D. S., & Syah, M. E., 2024). Berikut beberapa kritik utama terhadap behaviorisme.

1. Pengabaian Proses Mental Internal

Behaviorisme sering dikritik karena mengabaikan proses mental internal seperti pikiran, perasaan, dan motivasi. Pendekatan ini berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, tetapi tidak memberikan perhatian pada apa yang terjadi di dalam pikiran individu. Kritikus berpendapat bahwa memahami proses mental internal adalah penting untuk memahami perilaku manusia secara holistik.

2. Pendekatan Mekanistis

Behaviorisme dianggap terlalu mekanistis dan menganggap manusia sebagai makhluk yang hanya merespons rangsangan eksternal secara otomatis. Kritikus berargumen bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan membuat keputusan yang kompleks, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui prinsip-prinsip behavioristik.

3. Kurangnya Fokus pada Kreativitas dan Inovasi

Pendekatan behaviorisme sering dianggap kurang memberikan ruang untuk kreativitas dan inovasi. Karena fokusnya pada penguatan dan hukuman untuk membentuk perilaku tertentu, ada

risiko bahwa pendekatan ini dapat membatasi eksplorasi dan ekspresi kreatif, yang penting untuk perkembangan individu.

4. Etika Penggunaan Hukuman

Penggunaan hukuman sebagai alat untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan telah mendapat kritik dari sudut pandang etika. Beberapa ahli berpendapat bahwa hukuman dapat memiliki efek negatif jangka panjang, seperti menurunkan harga diri, menciptakan rasa takut, dan merusak hubungan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penggunaan hukuman harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan dampak psikologisnya.

5. Tidak Memadai untuk Memahami Kompleksitas Manusia

Behaviorisme sering kali dianggap tidak memadai untuk memahami kompleksitas perilaku manusia secara keseluruhan. Pendekatan ini lebih cocok untuk menjelaskan perilaku sederhana dan responsif, tetapi kurang efektif dalam menjelaskan perilaku kompleks yang melibatkan berbagai faktor kognitif, emosional, dan sosial.

6. Pengabaian Konteks Sosial dan Budaya

Behaviorisme cenderung mengabaikan pengaruh konteks sosial dan budaya dalam pembentukan perilaku. Faktor-faktor seperti norma budaya, interaksi sosial, dan lingkungan komunitas memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu, tetapi sering kali tidak diperhitungkan dalam pendekatan behavioristik yang lebih berfokus pada hubungan stimulus-respons.

7. Ketergantungan pada Penguatan Eksternal

Pendekatan behaviorisme sangat bergantung pada penguatan eksternal untuk memotivasi perilaku. Ini bisa mengarah pada ketergantungan siswa pada hadiah atau penghargaan eksternal dan menghambat perkembangan motivasi intrinsik. Siswa mungkin menjadi lebih fokus pada mendapatkan penguatan daripada memahami materi atau menikmati proses pembelajaran itu sendiri.

8. Kesulitan dalam Generalisasi

Hasil penelitian behavioristik sering kali didasarkan pada eksperimen yang dilakukan dalam kondisi yang sangat terkontrol. Namun, perilaku yang dipelajari dalam laboratorium mungkin tidak selalu dapat digeneralisasikan ke situasi dunia nyata yang lebih kompleks dan tidak terkontrol. Ini menjadi tantangan dalam menerapkan temuan behavioristik pada konteks pendidikan atau kehidupan sehari-hari.

9. Tidak Memadai untuk Pembelajaran Sosial

Behaviorisme kurang memadai dalam menjelaskan pembelajaran sosial, di mana individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Teori pembelajaran sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan model, yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh prinsip-prinsip behavioristik.

10. Efek Jangka Panjang dari Penguatan dan Hukuman

Kritikus behaviorisme berpendapat bahwa efek jangka panjang dari penguatan dan hukuman tidak selalu positif. Misalnya, penguatan yang berlebihan bisa mengurangi motivasi intrinsik

siswa, sementara hukuman bisa menciptakan rasa takut dan kecemasan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari strategi behavioristik dalam pendidikan.

11. Kurangnya Fokus pada Pengembangan Emosional dan Sosial

Behaviorisme cenderung lebih fokus pada aspek akademis dan perilaku yang dapat diukur, sementara perkembangan emosional dan sosial siswa sering diabaikan. Kesejahteraan emosional dan kemampuan sosial adalah bagian penting dari pembelajaran holistik, yang mungkin tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam pendekatan behavioristik.

12. Ketidakmampuan Menjelaskan Perilaku Internal

Pendekatan behavioristik tidak mampu menjelaskan perilaku yang tidak dapat diamati langsung, seperti motivasi internal, keyakinan, dan nilai-nilai. Pendekatan kognitif dan humanistik menawarkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana faktor-faktor internal ini mempengaruhi perilaku.

13. Reduksi Perilaku Manusia

Behaviorisme sering kali mereduksi perilaku manusia menjadi sekadar respons terhadap rangsangan tanpa mempertimbangkan keunikan individu dan kompleksitas pengalaman manusia. Ini membuat pendekatan behavioristik terkesan simplistik dan tidak mampu menangkap keseluruhan dinamika perilaku manusia.

14. Mengabaikan Peran Pembelajaran Tidak Sadar

Behaviorisme cenderung mengabaikan peran pembelajaran yang terjadi secara tidak sadar atau implisit. Misalnya, seseorang bisa belajar pola atau perilaku tertentu tanpa sadar melalui

pengamatan atau interaksi sosial, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh prinsip-prinsip behavioristik.

15. Kesulitan dalam Mengukur Emosi dan Motivasi

Behaviorisme menghadapi kesulitan dalam mengukur emosi dan motivasi karena fokusnya pada perilaku yang dapat diamati. Metode behavioristik mungkin tidak cukup untuk memahami bagaimana emosi dan motivasi mempengaruhi pembelajaran dan perilaku, yang merupakan bagian integral dari pengalaman manusia.

16. Kurangnya Fleksibilitas dalam Metode Pengajaran

Pendekatan behavioristik dalam pengajaran cenderung kurang fleksibel dan sering kali menggunakan metode yang sangat terstruktur. Ini bisa menjadi kurang efektif untuk siswa yang membutuhkan pendekatan yang lebih individual dan adaptif, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda.

17. Keterbatasan dalam Memahami Perkembangan Kognitif

Behaviorisme tidak memberikan penjelasan yang memadai mengenai perkembangan kognitif manusia, seperti yang dikemukakan oleh teori-teori perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Perkembangan kognitif melibatkan perubahan kompleks dalam cara berpikir dan memahami dunia, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip behavioristik.

18. Ketidakmampuan Menangani Perilaku Abstrak

Behaviorisme lebih cocok untuk menjelaskan dan mengubah perilaku konkret yang

dapat diamati, tetapi kurang efektif dalam menangani perilaku abstrak atau simbolik, seperti bahasa, seni, dan kreativitas. Perilaku ini melibatkan proses mental yang lebih dalam yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui stimulus dan respons.

19. Tidak Menjelaskan Pembelajaran Sosial dan Budaya

Pendekatan behaviorisme tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang bagaimana individu belajar dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Pembelajaran sosial dan budaya melibatkan interaksi yang kompleks dengan lingkungan sosial, yang melibatkan lebih dari sekadar respon terhadap rangsangan eksternal.

20. Kritik dari Perspektif Humanistik

Psikologi humanistik, yang dipelopori oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, mengkritik behaviorisme karena tidak memperhitungkan pengalaman subjektif dan potensi manusia untuk pertumbuhan dan pemenuhan diri. Humanistik menekankan pentingnya memahami individu sebagai makhluk yang memiliki tujuan dan makna dalam hidup mereka, yang tidak bisa dijelaskan sepenuhnya oleh prinsip-prinsip behavioristik.

Meskipun demikian, behaviorisme tetap memiliki kontribusi penting dalam bidang psikologi dan pendidikan, terutama dalam memahami dan mengubah perilaku melalui penguatan dan hukuman. Integrasi pendekatan lain yang memperhitungkan aspek-aspek internal, sosial, dan kognitif dapat memberikan pemahaman yang

lebih holistik dan komprehensif tentang perilaku dan pembelajaran manusia.

BAB VII | Teori Pendidikan Kognitivisme

A. Dasar-dasar Teori Kognitif

1. Teori Belajar Kognitif

a. Pengertian Kognitif

Definisi "*Cognitive*" berasal dari kata "*Cognition*" yang mempunyai persamaan dengan "*knowing*" yang artinya mengetahui. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, membayangkan, memperkirakan, berfikir dan keyakinan.

Pengertian kognisi sendiri sebenarnya meliputi aspek-aspek struktur intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu. Moh. Sholeh (2014) berpendapat bahwa tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi, yang artinya tindakan mengenai sekaligus memikirkan situasi dimana tingkah laku yang terjadi.

b. Pengertian Teori Belajar Kognitif

Belajar adalah salah satu ciri khas manusia untuk bisa bertahan hidup, dengan pesatnya ilmu pengetahuan yang berkembang akan

mendorong manusia untuk terus belajar dan berusaha untuk mengetahui hal-hal baru untuk dijadikan bekal dalam hidupnya.

Teori pembelajaran menyangkut suatu tindakan untuk membimbing dan mengajarkan individu bagaimana caranya siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup, serta pengetahuan akan kebudayaan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan pembahasan atau penjelasan mengenai teori pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek, salah satunya adalah aspek kognitif. Nurhadi(2020) mengemukakan bahwa pada hakekatnya belajar merupakan suatu usaha yang melibatkan kegiatan mental yang terjadi dalam diri individu sebagai akibat dari proses interaksi dengan lingkungan untuk mendapatkan suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, tingkah laku, pemahaman, keterampilan, nilai prilaku yang bersifat relatif.

Teori pembelajaran adalah teori yang harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dengan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Sedangkan Teori belajar adalah teori yang menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran "hanya" membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut.

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang mengakibatkan adanya perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diikuti (Warsita, 2016). Dalam

hal ini teori belajar lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Teori belajar kognitif juga menekankan bahwa bagian dari situasi yang saling berhubungan dengan seluruh konteks, dan situasi tersebut, jika dipisah-pisahkan atau dibagi-bagi menjadi komponen-komponen yang kecil secara terpisah, maka akan kehilangan maknanya.

Ada 4 hal yang terkait dengan teori pembelajaran (Nurhadi, 2018) sebagai berikut:

1) Teori pembelajaran harus memperhatikan bahwa terdapat banyak kecenderungan cara belajar siswa, dan kecenderungan ini sudah dimiliki siswa jauh sebelum ia masuk ke sekolah.
2) Teori ini juga terkait dengan adanya struktur pengetahuan. Ada 3 hal yang terkait dengan struktur pengetahuan: (1) Struktur pengetahuan harus mampu menyederhanakan suatu informasi yang sangat luas; (2) Struktur pengetahuan tersebut harus mampu membawa siswa kepada hal-hal yang baru, melebihi informasi yang telah dijelaskan; (3) Strutur pengetahuan harus mampu meluaskan cakrawala berfikir siswa, mengkombinasikannya dengan ilmu-ilmu lain.
3) Teori pembelajaran juga terkait dengan hubungan yang optimal. Seorang guru harus mampu mencari hubungan yang mudah tentang sesuatu yang akan diajarkan agar murid lebih mudah menangkap informasi tersebut.

4) Yang terakhir, macam dari teori pembelajaran yang sudah ada, diantaranya: (1) Teori Pembelajaran Deskriptif dan Perspektif; (2) Teori Pembelajaran Behavioristik; (3) Teori Pembelajaran Kognitivisme; (4) Teori Pembelajaran Humanistik; (5) Teori Pembelajaran Konstruktivistik.

Dari beberpa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar dalam kognitivisme mencakup fungsi pengalaman perseptual dan proses kognitif yang meliputi ingatan, lupa, pengolahan informasi dan sebagainya. Melalui proses berfikir, maka stimulus-stimulus yang datang dari luar diatur, diolah, kemudian dipahami sebagai struktur pengetahuan yang dapat diterima yang berlangsung secara kompleks, sehingga akan berpengaruh dan dapat merubah perilaku, pola pikir, dan pemahaman tentang objek tertentu

Dalam teori ini juga berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh "*reward*" dan "*reinforcement*". Seperti yang dikemukakan oleh Nurhadi (2020), bahwa ada dua kajian dalam teori kognitivisme yang mementingkan proses belajar daripada hasil belajar, yakni belajar tidak hanya melibatkan dorongan dan respon tapi juga melibatkan proses berpikir yang sangat komprehensif dan pengetahuan yang dibangun dalam diri individu melalui proses saling kontak atau interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

c. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif merujuk pada kemampuan mental yang meliputi berbagai proses

pemikiran, ingatan, perhatian, pemecahan masalah, bahasa, dan pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari fungsi kognitif ini sangat penting, karena akan berpengaruh kepada kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Fungsi kognitif yang baik sangat penting untuk memfasilitasi adaptasi sosial, pencapaian akademis, kesuksesan karir dan kemandirian. Apabila ada gangguan, maka dapat berpengaruh kepada kemampuan seseorang untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam menghadapi kesulitan belajaran.

Fungsi kognitif memiliki sejumlah dampak baik bagi murid yang akan bertahan dalam jangka waktu panjang, diantaranya sebagai berikut: Daya Ingat dan Memori, Melejitnya Daya Ingat Anak, Perhatian, Fungsi Eksekutif, Kemampuan Bahasa, Kemampuan Mengenali dan Merasakan.

Berdasarkan fungsi kognitifnya dapat ditarik kesimpulan, bahwa teori kognitif memberikan pengaruh yang besar saat dilakukan pendekatan kognitif terhadap seseorang. Baik dalam hal belajar maupun pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Semuanya merupakan campur tangan konsep kognitif itu sendiri.

Duckworth (2016) mengaitkan konsep grit dengan fungsi kognitif dan pencapaian akademis dengan cara yang menarik. Dia berpendapat bahwa ketekunan yang tinggi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan untuk fokus mengatasi hambatan dan memecahkan masalah. Individu

yang memiliki nilai kognitif tinggi, maka akan memiliki kecenderungan kemampuan untuk menahan diri mengatur emosi dan memperbaiki diri mereka sendiri.

d. Manfaat Belajar Kognitif

Manfaat dari pendekatan belajar kognitif meliputi:

1. Pemahaman yang Lebih Dalam: Pendekatan belajar kognitif memungkinkan individu untuk memahami informasi dengan lebih dalam. Pendekatan ini lebih menekankan kepada proses mental seperti pemikiran, pemrosesan informasi, dan pemecahan masalah.
2. Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis: Dengan fokus pada pemikiran dan analisis informasi, pendekatan belajar kognitif dapat membantu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan evaluatif.
3. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah: Pendekatan ini membantu individu dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang efektif, karena pendekatan ini lebih menekankan pemikiran strategis dan penggunaan strategi pemecahan masalah
4. Peningkatan Ingatan: Dengan pendekatan ini akan bisa memahami bagaimana ingatan itu bekerja dan bagaimana informasi disimpan. Selain itu individu dapat menggunakan teknik-teknik yang

efektif untuk meningkatkan ingatan mereka.

5. Peningkatan Kinerja Akademis: Dengan memahami proses belajar secara lebih baik, maka individu dapat meningkatkan kinerja akademis mereka dengan mengoptimalkan cara mereka memproses dan memahami informasi
6. Peningkatan Kesadaran Metakognisi: Pendekatan belajar kognitif membantu individu untuk menjadi lebih sadar tentang proses kognitif mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mengontrol dan mengatur pembelajaran mereka dengan lebih efektif.
7. Pengembangan Strategi Pembelajaran yang Efektif: Dengan pendekatan ini individu bisa memahami bagaimana proses kognitif berlangsung, individu dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri
8. Penerapan dalam Terapi dan Pendidikan: Pendekatan belajar kognitif telah membantu dalam pengembangan terapi kognitif yang efektif untuk berbagai gangguan mental, serta dalam pengembanagan strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan fomal dan non-formal.

Dengan demikian, pendekatan belajar kognitif memberikan manfaat yang signifikan bagi individu dalam hal pemahaman, pemikiran kritis, pemecahan masalah, ingatan, kinerja akademis, kesadaran

metakognisi, dan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif.

B. Proses Belajar Menurut Perspektif Kognitif

1. Belajar dalam Presfektif Teori Kognitif

- Teori Kognitivisme dalam Kegiatan Pembelajaran.

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal.

Dalam menemukan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik.. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa.

Budiningsih (2015) mengemukakan prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

1) Siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berfikirnya. Mereka megalami perkembangan kogniitf melalui tahap-tahap tertentu.
2) Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik terutama jika mendengarkanbenda-benda kongkrit.
3) Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi

pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.

4) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah memiliki si belajar.
5) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.
6) Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal.
7) Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan karen faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

- Implementasi Teori Belajar Kognitif dalam Pembelajaran.

  Dalam perkembangan teori belajar setidaknya ada tiga teori yang bertitik tolak dari teori kognitivisme, yaitu: Teori perkembangan piaget, teori kognitif Brunner dan teori bermakna Ausubel. Ketiga tokoh teori penting ini yang dapat mengembangkan teori belajar kognitif (Ahmadi, 2015).

  Proses belajar yang dikemukakan oleh Piaget, Brunner dan Ausubel tersebut terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umur siswa, yaitu melalui tahap asimilasi (penyesuaian/peleburan), akomodasi dan equilibrasi.

Dari ketiga macam teori tersebut masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda, namun secara umum teori kogitivisme lebih mengarah pada bagaimana memahami struktur kognitif siswa, dan ini tidaklah mudah,. Dengan kata lain dengan memahami struktur kognitif siswa, maka dengan tepat bisa menyesuaikan sejauh mana kemampuan siswanya.

Nurhadi (2020) berpendapat bahwa dalam metode penyusunan materi pelajaran sebaiknya disusun didasarkan pada konsep atau pola dan logika tertentu supaya lebih mudah dimengerti dan sebaiknya dalam proses pembelajaran, materi tidak dihafal melainkan memahami apa saja yang sedang dipelajari.

Dengan adanya kontak atau interaksi siswa dengan media belajar, berupa media cerita bergambar itu akan membuat siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam belajarnya. Dalam arti belajar menggunakan media pembelajaran akan mewujudkan proses penguasaan materi sebab adanya interaksi dalam belajar (Nurhadi, 2020).

- Positif dan Negatif Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran.

Nurhadi (2018) menjelaskan dampak positif dan negatifnya dari teori pembelajaran kognitif, yaitu sebagai berikut:

(1) Positifnya yaitu : a) Menjadikan siswa lebih kraatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan pelajaran secara lebih mudah. b). Sebagaian besar dalam kurikulum pendidikan negara

Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimilki pada setiap individu. c). Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan untuk pengembangan dan kelanjutannya diserahkan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan. d). Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimilki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan, karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan. e). Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat suatu yang baru dari hal yang sudah ada, maka dari itu dalam metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa mengkreasikan hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang sudah ada menjadi lebih baik lagi. f). Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan .

(2) Negatifnya yaitu: a). Teori tidak menyeluruh untk semua tingkat

pendidkan; sulit dipraktekan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas. b). Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan. c). Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda. d). Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan. e). Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain, maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi. f). Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya.

Jadi, teori belajar kogniitf adalah teori yang menggambarkan bahwa belajar terdiri

dari beberapa proses, seperti analisis, mengolah informasi, prediksi, dan problem solving. Dengan teori ini kita dituntut untuk menjadi seseorang yang inovatif, kreatif dan juga mandiri. Walaupun dalam teori ini memilki kelebihan dan kekurangan, yaitu dalam hal pemahaman yang sulit dipahami dan tidak dapat diaplikasikan ke beberapa tingkat pendidikan.

2. Beberapa Tokoh Teori Kognitif
   1) Teori Pekembangan Kognitif, dikemukakan oleh Jean Piaget.

      Jean Piaget merupakan pakar kognitivisme yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teori kognitif, yaitu dengan mengemukakan pendapatnya tentang pekembangan anak yang melalui beberapa tahap. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Suparno (2016) bahwa piaget mengatakan (i) anak itu disamping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki sruktur dan fungsi.

      Menurut Piaget dalam Ibda (2015) berpendapat bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembanga kognitif peserta didik. Implikasi dalam pembelajaran adalah : Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.

Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik (Ibda, 2015).

Dalam upaya membantu agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan memperkenalkan bahan yang harus dipelajari oleh anak, meskipun baru tapi tidak asing, maka seorang guru harus memberikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya, misal di dalam kelas anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling bicara dan diskusi dengan teman-temanya (Pahliwandari, 2016).

Piaget dalam Nurhadi (2018) membagi proses belajar kedalam tiga tahapan yaitu :

(1) Asimilasi

Asimilasi dapat diartikan sebagai proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Menurut Nugroho (2015), seorang siswa yang mengetahui prinsip-prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka akan terjadilah proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada dipahai oleh anak) dengan prinsip perkalian (infofrmasi baru yang akan dipahami anak).

(2) Akomodasi

Akomodasi merupakan proses penyesuaian antara struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sejalan dengan yang dikemukakan Wijayanti (2015) bahwa penerapan proses perkalian

dalam situasi yang lebih spesifik, sebagai contoh: siswa telah mengetahui prinsip perkalian dan gurunya memberikan sebuah soal perkalian.

(3) Equilibrasi

Equilibrasi merupakan proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Hal ini sebagai penyeimbang agar siswa dapat terus berkembang dan menambah ilmunya. Tetapi sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan proses penyeimbang (Wijayanti,2015). Selanjutnya Nurdyansyah (2016) mengemukakan bahwa tanpa proses equilibrasi, maka perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur, sedangkan dengan kemampuan equilibrasi yang baik akan mampu menata berbagai informasi yang diterima dengan urutan yang baik, jernih, dan logis.

Piaget mengemukakan pendapatnya bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. nilah yang disebut dengan konsep *schema/skema (jamak = schemata).* sehingga hasil belajar/struktur kognitif yang baru tersebut akan menjadi dasar untuk kegiatan belajar berikutnya (Warsita, 2016).

Dalam proses pembentukan skema dilakukan oleh individu melaui proses asimilasi

dan akomodasi. Skemata baru hasil dari asimilasi maupun akomodasi itulah yang disebut dengan pengetahuan baru. Piaget memandang pengalaman sebagai faktor yang sanat penting dan mendasari proses berfikir anak. Pengalaman berbeda dengan melihat yang hanya melibatkan mata, sedangkan pengamatan melibatkan seluruh indra sehingga menyimpan kesan yang lebih lama dan membekas.

Dalam pelaksanaannya proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui oleh siswa, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Erawati (2014) membagi ke dalam empat tahap, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (anak usia lahir – 2 tahun). Pada tahap ini terjadi pembentukna konsep objek da kemajuan bertahap dari perilaku refleksi ke perilaku yang diarahkan oleh tujuan
2. Tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun). Pada tahap ini sudah mulai ada perkembanagn kemampuan menggunakan simbol untuk melambangkan objek dunia ini, walau dalam hal pemikiran masih terus bersifat egosentris dan terpusat.
3. Tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun). Pada tahap ini terjadi perbaikan kemampuan berfikir logis. Kemampuan baru meliputi penggunaan pengoperasian yag dapat dibalik, pemikiran tidak terpusat dan pemecahan masalah kurang dibatasi

oleh egosentrisme, pemikiran abstrak tidak mungkin.

4. Tahap operational formal (anak usia 14 tahun ke atas). Pada tahap ini pemikiran bersifat abstrak dan semata-mata simbolik dimungkinkan. Dalam memecahkan masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistemik.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kognitif seseorang, maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berfikirnya. Dalam hal ini seorang guru harus memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya, serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut (Nugroho, 2015).

2) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jamore Bruner

Dalam teori ini Burner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Sejalan dengan yang dikemukakan Pahliwandari (2016) bahwa untuk mengajarkan sesuatu tidak usah menunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan tertentu, yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan kepadanya. Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral, dimana materi pelajaran yang sama dapat diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, tetapi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Sejalan dengan pendapat Bruner (Warsita, 2016) ada tiga tahap dalam perkembangan kognitif, yaitu :

(1) Enaktif: usaha /kegiatan untuk mengenali dan memahami lingkungan dengan observasi, pengalaman terhadap suatu realita.
(2) Ikonik: siswa melihat dunia dengan melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.
(3) Simbolik: siswa mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika dan penggunaan simbol

3) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Ausebel

Dalam teori kognitif ini dikatakan bahwa proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pegetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru. (belajar menjadi bermakna). Menurut Ausebel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa.

Budiningsih (2015) berpendapat bahwa proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: 1) Memperhatikan stimulus yang diberikan; 2) Memahami makna stimulus

menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami; 3) Meaning full learning adalah suatu proses dikaitkannya.

4) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Robert M. Gagne

Dalam teori ini Gagne memandang bahwa belajar merupakan sebuah proses pengolahan informasi dala otak manusia. Nurhadi (2018) mengemukakan baha dalam pengolahan otak manusia sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) *Reseptor* (alat indera): menerima rangsangan dari lingkungan dan megubahnya menjadi rangsangan neural, memberikan simbol informasi yang diterimanya dan kemudian diteruskan.

(2) *Sensory register* (penampungan kesan-kesan sensoris): yang terdapat pada syaraf pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi sehingga terbentuk suatu kebulatan perceptual. Informasi yang masuk sebagian masuk ke dalam memori jangka pendek dan sebagian hilang dalam system.

(3) *Short term memory* (memori jangka pendek): menampung hasil pengolahan perceptual dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan untuk menentukan maknanya. memori jangka pendek dikenal juga dengan informasi memori kerja, kapasitasnya sangat terbatas, waktu penyimpanan juga pendek. Informasi dalam memori ini

dapat di transformasi dalam bentuk kode-kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang.

(4) *Long term memory (*memori jangka panjang): menampung hasil pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi yang disimpan dalam jangka panjang, bertahan lama, dan siap untuk dipakai kapan saja.

(5) *Response generator (*pencipta respon*)*: menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaks jawaban.

C. Strategi Pengajaran Berbasis Kognitivisme

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus melakukan identifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukannya. Pendidik perlu mengetahui siapa yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana variasi tingkat itelegensi, latar belakang apa mereka berasal, apakah mereka berasal dari program yang sama atau berbeda, bagaimana motivasinya, dan lain sebagainya.

Dengan melakukan proses identifikasi ini, maka pendidik akan memperoleh tujuan yang diharapkan, yakni bagaimana peserta didik mampu memahami seluruh materi yang disampaikan. Tanpa melakukan proses identifikasi proses pembelajaran akan mengalami kendala, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif, berjalan tanpa arah serta berlalu tanpa makna.

Pengertian strategi dalam konteks pengajaran mengacu pada pendekatan atau rencana yang disusun oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pengajaran merujuk pada pendekatan atau rencana yang disusun oleh guru untuk mengorganisir materi pembelajaran, mengelola kelas, dan memfasilitasi pemahaman siswa.

Pengertian strategi pengajaran terus berkembang seiring dengan penelitian dan praktik terbaru dalam bidang pendidikan. Strategi pengajaran berbasis kognitvisme mengacu pada pendekatan pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip teori kognitif, Dalam teori kognitif lebih menekankan kepada pentingnya pemrosesan informasi, konstruksi pengetahuan dan pemahaman mental dalam pembelajaran.

Berikut adalah beberapa strategi pengajaran berbasis kognitivisme:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*).

   Problem Based Learning (PBL) merupakan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian masalah pada dunia nyata secara terstruktur yang menuntut siswa untuk belajar secara aktif untuk melakukan penyelidikan dan penyelesain masalah dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

   Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan sebuah masalah yang kompleks yang

mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka, bekerjasama dalam kelompok, mencari solusi dan memecahkan masalah tersebut. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Sani (2014), yakni Problem Based Learing merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suaut permasalahan, pengajuan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog.

Menurut Majid (2014) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning)*

Dalam strategi ini melibatkan kerjasama antara siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Melalui interaksi sosial dalam kelompok, siswa saling membantu, berbagi ide, dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman merekaa tentang materi pelajaran.

3. Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning)*

Model pembelajaran *Discovery Learning* diartikan sebagai proses pembelajaran yang tersaji bila pembelajar tidak

disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mampu mengorganisasi sendiri hasil belajarnya (Kemendikbud, 2014)

4. Pembelajaran Berbasis Konsep (*Concept-Based Learning)*
   Strategi ini menekankan pemahaman konsep-konsep mendasar yang mendasari materi pelajaran.
5. *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning*
   Menurut Sani (2014) Project Based Learning merupakan model belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan.

BAB VIII | Teori Pendidikan Konstruktivisme

A. Konsep Dasar Konstruktivisme

Konstruktivisme, sebagai salah satu pendekatan utama dalam teori pembelajaran, menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan serta pengalaman belajar. Teori ini telah diperjelas dan dikembangkan oleh beberapa tokoh ternama seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner.

Fokus utama dari teori konstruktivisme adalah bahwa individu secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses mental yang melibatkan interpretasi, refleksi, dan pengalaman langsung. Salah satu tokoh kunci dalam perkembangan teori ini adalah Jean Piaget. Ia menegaskan bahwa proses pembelajaran merupakan hasil dari aktivitas kognitif yang aktif, di mana individu secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui tahap-tahap perkembangan kognitif yang berbeda (Piaget, 1952).

Vygotsky juga memiliki peran penting dalam pengembangan konstruktivisme dengan teorinya tentang zona perkembangan proxima (*Zone of Proximal Development*), yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan (Vygotsky, 1978). Konsep-konsep ini telah menjadi landasan penting dalam memahami

bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.

1. Konsep Pengetahuan dalam Konstruktivisme

Dalam teori konstruktivisme pengetahuan bukanlah sekadar fakta atau konsep yang harus diingat, tetapi hasil dari proses konstruksi aktif, yakni meliputi :

a. Konstruksi Pengetahuan

Dalam kerangka konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif di mana individu secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga terlibat dalam mengonstruksi makna dari informasi yang diterima (Driver & Oldham, 1986).

b. Pentingnya Pengalaman

Pengalaman langsung merupakan komponen penting dalam pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme. Siswa harus terlibat dalam pengalaman langsung yang memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan antara konsep baru dan pengetahuan yang telah ada (Dewey, 1938).

c. Kolaborasi

Interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain juga merupakan aspek penting dalam pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme. Diskusi, debat, dan kerja kelompok memungkinkan siswa untuk memperluas pemahaman mereka melalui pertukaran ide dan pandangan (Vygotsky, 1978).

2. Perbedaan antara konstruktivisme dan konsep pembelajaran tradisional

Perbedaan antara konstruktivisme dan konsep pembelajaran tradisional sangat mencolok dalam pendekatan dan perspektifnya. Konstruktivisme menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar, sementara pembelajaran tradisional lebih cenderung pada transmisi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan sedikit ruang bagi interpretasi atau konstruksi aktif dari siswa. Secara rinci, perbedaan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Konstruktivisme
    1) Penyajian kurikulum menggunakan pendekatan deduktif, dimulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian.
    2) Peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.
    3) Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang memberikan kebebasan siswa untuk mengekspresikan ide atau gagasannya.
    4) Penilaian atau tes hasil belajar dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran

b. Pembelajaran Tradisional
    1) Penyajian kurikulum menggunakan pendekatan induktif, dimulai dari bagian-bagian menuju keseluruhan.

2) Peserta didik yang belajar lebih dipandang sebagai objek yang tidak memiliki pengetahuan apa-apa.
3) Asumsi ini mengarah pada pembelajaran yang hanya sekedar menyampaikan materi kepada siswa tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.
4) Aspek pemahaman mudah dinafikan oleh guru, dengan guru diharapkan memiliki perilaku yang elegan dan arif sebagai contoh bagi anak

Dengan demikian, perbedaan mendasar antara konstruktivisme dan pembelajaran tradisional terletak pada pendekatan penyajian kurikulum, peran peserta didik dalam pembelajaran, desain pembelajaran, serta pandangan terhadap penilaian hasil belajar. Konstruktivisme menekankan pada pembangunan pengetahuan melalui interaksi aktif dan pemahaman mendalam, sementara pembelajaran tradisional cenderung lebih pada penyampaian materi kepada siswa tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.

B. Peran Siswa dalam Konstruktivisme

Sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dari teori konstruktivisme dalam pembelajaran yakni bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh secara pasif, melainkan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya. Ini berarti

peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bruner (1966) dalam bukunya "Toward a Theory of Instruction," tujuan utama dari teori konstruktivisme adalah merangsang berpikir inovatif dan membangun pemahaman yang mendalam. Proses belajar konstruktivistime melibatkan siswa dalam menemukan dan mentransformasikan pengetahuan sesuai dengan perspektif mereka sendiri.

Peran siswa dalam teori konstruktivisme sangat penting. Mereka tidak hanya dilihat sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembangun pengetahuan mereka sendiri. Siswa diminta untuk mengaktifkan pemikiran secara sistematis dan menemukan pengetahuan berdasarkan kematangan kognitif mereka. Ini memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan yang lebih komprehensif dan memengaruhi pendekatan belajar yang lebih efektif.

Dengan demikian, konstruktivisme menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menjadi pengamat tetapi juga agen dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978) dalam "Mind in Society," yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dan pengalaman pribadi dalam pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan

konstruktivis memperkuat gagasan bahwa pembelajaran bukanlah sekadar penerimaan informasi, tetapi proses aktif yang melibatkan konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi mereka.

Secara umum menurut teori belajar konstruktivisme, peran siswa meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, pemikiran, dan keterampilan (Jones & Visser, 2015). Berikut adalah beberapa peran penting siswa dalam konteks pendidikan konstruktivisme:

1. Interpretasi Informasi: Siswa diakui mampu menginterpretasikan informasi sesuai dengan konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri. Guru dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang dunia eksternal (Duffy & Jonassen, 2013).
2. Pembangunan Pengetahuan: Pengetahuan tidak hanya diterima pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa. Fokus utama proses belajar mengajar adalah pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator (Bruner, 1966).
3. Manajemen Proses Belajar: Penting untuk memprioritaskan manajemen pembelajaran dengan fokus pada bagaimana siswa memproses gagasan, bukan sekadar pengolahan informasi dan lingkungan belajar mereka (Jonassen, 1991).
4. Pengelolaan Perkembangan Kognitif: Perkembangan kognitif siswa perlu diperhatikan secara serius karena hal ini memengaruhi kemampuan mereka dalam

mengingat dan berpikir secara lebih baik (Piaget, 1950).

5. Pembangunan Keterampilan: Proses belajar konstruktivis memungkinkan siswa untuk membangun dan mengubah pengetahuan serta keterampilan mereka dalam konteks lingkungan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan konsistensi konseptual (Vygotsky, 1978).
6. Manajemen Motivasi: Pendekatan konstruktivis memperhatikan empat tahap, termasuk tahap persepsi yang merangsang motivasi siswa dalam belajar (Woolfolk, 2010).
7. Peningkatan Pemahaman: Melalui pendidikan konstruktivis, siswa harus dipandu melalui beberapa tahap pembelajaran untuk memastikan keterlibatan aktif dan pembangunan pengetahuan yang berkelanjutan (Mayer, 2004).
8. Pengelolaan Interaksi: Dalam teori ini, interaksi sosial memainkan peran penting dalam membantu siswa membangun pemahaman mereka. Interaksi ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dialogis (Wertsch, 1991).
9. Manajemen Evaluasi: Evaluasi dalam konteks konstruktivis menggunakan pendekatan goal-free evaluation untuk mengatasi keterbatasan dari evaluasi yang berfokus pada tujuan spesifik (Pellegrino et al., 2001).
10. Dalam pendidikan konstruktivisme, siswa dituntut untuk berpikir sistematis, menginterpretasikan informasi, membangun pengetahuan, mengelola proses belajar, meningkatkan keterampilan, mengelola

motivasi, mengelola interaksi, dan mengelola evaluasi. Semua ini bertujuan untuk membantu mereka membangun pengetahuan yang komprehensif dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam proses pembelajaran (Ormrod, 2016).

C. Implementasi Prinsip Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, implementasi teori konstruktivisme, peran guru tidak terbatas hanya pada pemindahan pengetahuan kepada siswa, melainkan juga mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Teori ini menggarisbawahi bahwa belajar bukanlah proses pasif menerima informasi, melainkan proses generatif di mana siswa secara aktif menciptakan makna dari materi yang dipelajari (Ormrod, 2015). Tokoh sentral dalam pengembangan teori konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang masing-masing menyumbangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manusia membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain (Duchesne, McMaugh, & Bochner, 2013).

Integrasi konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) di Indonesia menunjukkan perhatian terhadap pendidikan yang lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui konten kurikulum dan interaksi sosial, yang keduanya dianggap sebagai elemen penting dalam membangun pengetahuan yang bermakna

(Purwanto, 2020). Dengan memperkenalkan konsep konstruktivisme dalam pendidikan, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan dengan memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada pengalaman pribadi mereka dan interaksi dengan lingkungan belajar (Setiawan, 2021).

Beberapa prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran mengemukakan bahwa:

1. Pembelajaran dimulai dengan eksplorasi makna, di mana siswa secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka (Schunk, 2012).
2. Pentingnya memahami bahwa keseluruhan memiliki nilai yang sama dengan bagian-bagiannya, menunjukkan bahwa setiap bagian informasi memiliki kontribusi yang sama terhadap pemahaman keseluruhan (Brooks & Brooks, 1999).
3. Pembelajaran generatif mendorong siswa untuk menggunakan pendekatan khusus dalam menyelesaikan tugas, mempromosikan pemikiran kreatif dan inovatif (Jonassen, 1991).
4. Pembelajaran melalui penemuan mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri dan menerapkan teknik keterampilan konsepsi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam (Bruner, 1961).
5. Pengaruh karakter dalam pembelajaran menekankan peran penting pendidik dalam memotivasi dan menginspirasi siswa, membangun hubungan yang mendalam untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif (Palinscar & Brown, 1984).

6. Membantu siswa mengembangkan pemahaman konsep secara menyeluruh menunjukkan pentingnya membimbing mereka dalam membangun kerangka konseptual yang kokoh (Vygotsky, 1978).
7. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi pemikir mandiri dengan menekankan proses belajar bagaimana belajar merupakan kunci untuk mempromosikan kemandirian dan pemikiran kritis (Piaget, 1970).

Prinsip-prinsip ini menegaskan peran aktif siswa dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri, penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan, serta dorongan bagi siswa untuk menjadi pemikir mandiri dan kritis dalam proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip konstruktivisme dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas melalui berbagai strategi dan pendekatan yang mendukung proses konstruksi pengetahuan siswa. Berikut adalah beberapa cara prinsip-prinsip konstruktivisme dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah: Memperkenalkan masalah atau situasi nyata yang memerlukan pemecahan melalui kolaborasi dan refleksi, sehingga siswa dapat aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.
2. Diskusi Kelompok: Mendorong siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil untuk saling berbagi ide, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang topik tertentu.
3. Proyek Kolaboratif: Mengorganisir proyek-proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang

melibatkan pemecahan masalah dan kreativitas.

4. Pembelajaran Berbasis Tugas: Memberikan tugas-tugas yang menantang dan memerlukan pemikiran kritis serta penerapan konsep yang dipelajari dalam konteks nyata.
5. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Menggunakan pengalaman langsung, simulasi, atau eksperimen untuk memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi.
6. Pendekatan Scaffolding: Memberikan bantuan atau dukungan bertahap kepada siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.
7. Penilaian Formatif: Melakukan penilaian secara berkala untuk memantau perkembangan pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung proses pembelajaran mereka.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman yang mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta inovatif.

BAB IX | Teori Pendidikan Humanisme

A. Prinsip-Prinsip Humanisme dalam Pendidikan

Abraham Maslow adalah pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow yakin bahwa manusia berkeinginan untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Needs atau Hirarki Kebutuhan.

Maslow mempelajari seseorang dengan keadaan mental yang sehat, dibanding mempelajari seseorang dengan masalah kesehatan mental. Hal ini menggambarkan bahwa manusia baru dapat mengalami "puncak pengalamannya" saat manusia tersebut selaras dengan dirinya maupun sekitarnya.

Maslow menggunakan piramida sebagai peraga untuk memvisualisasi gagasannya mengenai teori hierarki kebutuhan. Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis atau dasar
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi

4. Kebutuhan untuk dihargai
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Adapun hierarki tentang kebutuhan dasar di gambarkan sebagai berikut.

Teori Kebutuhan Maslow
sumber: http://lecture.bdyzone.com/

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan munculah teori humanistik, berangkat dari pemikiran yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Konsep pendidikan yang digunakan dalam teori ini untuk mewujudkan cita-cita manusia serta proses belajar yang ideal. Artinya, teori humanistik sangat mempengaruhi kualitas pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas harus dikelola untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan yang dibutuhkan di abad 21, yaitu mampu belajar dan berinovasi, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, memiliki kreativitas serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi.

Siswa harus menguasai literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media dan literasi teknologi. Siswa perlu memiliki kecakapan hidup yaitu fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mandiri, mampu berinteraksi lintas sosial budaya, produktivitas dan akuntabilitas serta sikap kepemimpinan dan tanggung jawab(Ii & Konseptual, 2017).

Di samping hal-hal tersebut, siswa harus kuat karakter moralnya, seperti cinta tanah air, memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur, jujur, adil, empati, penyayang, rasa hormat dan kesederhanaan, pengampun dan rendah hati. Guna mencapai semua tujuan tersebut diperlukan pembelajaran yang berkualitas. Ini semua menjadi tantangan bagi para guru untuk membekali para siswanya dengan berbagai pengetahuan keterampilan dan sikap, guna mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan di atas.

1. Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik

Teori humanistik berangkat dari aliran humanisme sebagai reaksi atas aliran behaviorisme. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Uno, 2006: 13).

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Teori Humanisme dalam konteks pendidikan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada siswa itu sendiri sebagai manusia. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal bukan pada belajar seperti apa adanya, sebagaimana apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian.

Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk "memanusiakan manusia" (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar secara lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya(Cobb et al., 2003).

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mengedepankan bagaimana memanusiakan peserta didik agar mampu secara mandiri mengembangkan potensi dirinya.

2. Teori Belajar Menurut Para Ahli Humanistik

Banyak tokoh penganut aliran humanistik yang menyampaikan teorinya tentang belajar, diantaranya Carl Rogers, Arthur Combs, dan Abraham Maslow.

a. Carl R. Rogers

Carl Rogers dalam Hadis (2006: 71) kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar, tetapi lebih menaruh perhatian

terhadap isi yang dipelajarinya, sehingga belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Menurutnya, belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik.

Roger membedakan dua ciri belajar, yaitu: (1) belajar yang bermakna dan (2) belajar yang tidak bermakna. Belajar yang bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, sedangkan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses.

B. Pendekatan Personalisasi dalam Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran, pada dasarnya setiap siswa memiliki karakteristik, kebutuhan, gaya belajar, kebutuhan dan preferensi yang berbeda dalam menangkap pelajaran. Ada siswa yang lebih suka belajar mendengarkan penjelasan guru, ada yang lebih suka belajar melalui membaca buku atau menonton video, dan ada pula yang lebih senang belajar dengan melakukan kegiatan praktik langsung. Ini yang disebut metode *personalized learning* (pembelajaran yang dipersonalisasi).

Dengan demikian setiap siswa mempunyai kemampuan dan kebutuhan yang berbeda dalam belajar. Jadi, diperlukan metode pembelajaran yang bisa menyesuaikan dengan kemampuan dan keperluan setiap siswa.

Personalized learning (pembelajaran yang dipersonalisasi) adalah sebuah metode

pembelajaran yang mana materi dan metode pembelajaran diselaraskan dengan keperluan dan kemampuan masing-masing siswa. Adapun tujuannya membantu siswa menggali potensi maksimalnya dalam percepatan proses pembelajaran mereka.

Pendekatan personalisasi dalam pembelajaran adalah suatu strategi yang menekankan pada penghargaan terhadap keunikan setiap individu, serta memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat mereka. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara pribadi dan akademis.

Ada beberapa prinsip utama dalam pendekatan personalisasi:

1. Respek terhadap Siswa:
   Guru memberikan penghargaan terhadap keunikan setiap siswa dan menghormati perbedaan individu mereka. Ini berarti memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan belajar dengan cara yang berbeda.
2. Kolaborasi: Guru bekerja sama dengan siswa untuk mengidentifikasi tujuan belajar mereka, menyesuaikan metode pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.
3. Pemahaman yang Dalam: Guru memahami latar belakang, kepentingan, dan kebutuhan individu siswa secara mendalam. Mereka berusaha untuk membuat koneksi pribadi dengan setiap siswa untuk membangun hubungan yang kuat dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

4. Dukungan dan Pendorong: Guru memberikan dukungan yang berkelanjutan dan pendorong kepada setiap siswa untuk mencapai potensi mereka secara pribadi dan akademis. Mereka membantu siswa mengatasi hambatan dan mengeksplorasi minat dan bakat mereka.
5. Kemandirian: Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Guru memberikan siswa kendali atas proses pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar.

Dengan menerapkan pendekatan personalisasi dalam pembelajaran, tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa diakui, didukung, dan termotivasi untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan relevan bagi setiap individu.

Di beberapa sekolah, pembelajaran yang dipersonalisasi dijadikan suatu penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami pembelajaran. Penerapan metode ini membuat siswa mampu belajar sesuai dengan kemampuan dan keperluan mereka, sehingga mampu meningkatkan personalisasinya.

Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Metode pembelajaran *Personalized*

Learning (Pembelajaran yang Dipersonalisasi) adalah salah satu metode yang tepat untuk menerapkannya(Day, 2003).

Dengan demikian, pembelajaran humanisme dalam pendidikan yang mengedepankan pengembangan pribadi secara holistik dan pemahama secara mendalam tentang kemanusiaan. Ada beberapa ciri-ciri pembelajaran humanisme:

1. Pentingnya Individu : Pembelajaran humanisme menekankan pentingnya menghargai dan menghormati keunikan individu. Setiap siswa dianggap sebagai individu yang berharga dan memiliki potensi yang tidak terbatas.
2. Pengembangan Pribadi: Fokus utama pembelajaran humanisme adalah pengembangan pribadi siswa. Ini mencakup pengembangan aspek-aspek seperti kecerdasan emosional, sosial, moral, dan spiritual.
3. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Pembelajaran humanisme bersifat berpusat pada siswa, di mana kebutuhan dan minat siswa ditempatkan di tengah-tengah pengalaman belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.
4. Pembelajaran Kolaboratif: Pembelajaran humanisme mendorong kerja sama dan kolaborasi antara siswa. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa merasa didukung dan didorong oleh rekan-rekan mereka.
5. Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman: Pembelajaran humanisme memanfaatkan

pengalaman nyata sebagai titik awal untuk pembelajaran. Siswa didorong untuk belajar melalui eksplorasi, refleksi, dan pengalaman langsung.

6. Pembelajaran Holistik : Pendekatan ini mengakui bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Pembelajaran humanisme berusaha untuk mengintegrasikan semua aspek ini dalam pengalaman belajar.
7. Penghargaan terhadap Keragaman: Pembelajaran humanisme menghargai keragaman dalam segala bentuknya, baik itu keragaman budaya, latar belakang, atau gaya belajar. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung.
8. Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah: Pembelajaran humanisme mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah yang kreatif dan berpikiran kritis. Mereka didorong untuk mengeksplorasi berbagai solusi dan mempertimbangkan implikasi etis dari tindakan mereka.
9. Pembelajaran Seumur Hidup: Pembelajaran humanisme mengakui bahwa pembelajaran adalah proses seumur hidup. Ini mendorong siswa untuk terus belajar dan berkembang, tidak hanya selama masa sekolah tetapi juga sepanjang kehidupan mereka.
10. Pembelajaran Berdasarkan Empati dan Kepedulian: Pembelajaran humanisme menekankan pentingnya empati dan keprihatinan terhadap orang lain. Siswa

didorong untuk memahami perspektif orang lain dan bertindak dengan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia (Dwirahayu et al., 2018).

C. Tantangan Menerapkan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Modern

Menerapkan humanisme dalam konteks pendidikan modern bisa menjadi tantangan yang menarik. Humanisme dalam pendidikan menekankan pada pengembangan penuh potensi manusia, peningkatan kualitas hidup, dan penghormatan terhadap kebebasan individu.

Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan humanisme dalam pendidikan modern:

1. Standar Pendidikan yang Terfokus pada Hasil Tes: Sistem pendidikan sering kali terfokus pada hasil tes standar untuk mengukur keberhasilan, yang bisa mengarah pada pendekatan yang lebih terfokus pada pencapaian akademik daripada pengembangan holistik siswa.
2. Teknologi dan Pendidikan Jarak Jauh: Di era digital, teknologi memainkan peran besar dalam pendidikan. Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang meningkatkan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa dan mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional.
3. Kurikulum yang Terlalu Padat: Kurikulum yang terlalu padat bisa menghambat fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara konten akademik dan

pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan pribadi dan profesional.

4. Inklusi dan Diversitas: Mengakomodasi perbedaan individual dalam gaya belajar, kebutuhan khusus, dan latar belakang budaya merupakan tantangan lain. Pendidikan humanis harus memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan pembelajaran mereka.
5. Tekanan Ekonomi dan Komersialisasi: Dalam beberapa kasus, tekanan ekonomi dan komersialisasi pendidikan dapat mengaburkan fokus pada nilai-nilai humanis dan mengarah pada penekanan yang berlebihan pada keuntungan finansial daripada pertumbuhan pribadi siswa.

Meskipun ada tantangan, menerapkan humanisme dalam pendidikan modern memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada siswa, dan mempersiapkan individu untuk menjadi warga yang berpikiran kritis dan berempati dalam masyarakat yang semakin kompleks.

BAB X | Teori Pendidikan Kritis

A. Prinsip-prinsip Pendidikan Kritis

Pendidikan kritis adalah sebuah konsep pendidikan dengan cara yang kritis terhadap berbagai aspek sosial, politik, dan budaya. Fokus pendidikan kritis adalah untuk meningkatkan kesadaran akan adanya sebuah ketidakadilan dan ketimpangan sosial sekaligus mengadvokasi perubahan positif dalam masyarakat melalui sebuah pendidikan. Teori ini sering menyoroti pentingnya menganalisis secara kritis struktur kekuasaan dalam masyarakat dan mendorong individu untuk bertindak sebagai agen perubahan yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Sebelum kita mendalami teori pendidikan kritis lebih lanjut, penting untuk memahami ruang lingkupnya, definisi, dasar-dasar, dan prinsip-prinsipnya.

1. Ruang lingkup Pendidikan Kritis

Teori pendidikan kritis ini muncul kurang lebih tahun 1960 dan dipengaruhi oleh teori kritis yang dikembangkan dalam bidang ilmu sosial dan filsafat oleh kelompok Frankfurt School. Teori kritis muncul sekitar tahun 1920-an dengan maksud untuk menyoroti paradigma positivisme yang terlalu menyederhanakan paradigma dan metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam. Paulo Freire yang berkebangsaan Brazil merupakan salah satu tokoh kritikus yang sangat tajam.

Menurut Freire, bahwa di Brazil pendidikan mengalami proses *dehumanisasi*.

Pemikiran pendidikan Freire tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidupnya di tengah-tengah penindasan. Sudut pandangnya tentang fitrah manusia juga berpengaruh besar pada pemikirannya. Baginya, fitrah manusia adalah humanisasi, sehingga segala bentuk penindasan dianggap sebagai pelanggaran terhadap fitrah tersebut. Freire, yang mengembangkan teori pendidikan kritis, sering menyebut paradigma ini sebagai pendidikan humanis atau pendidikan yang membebaskan. Baginya, pendidikan yang membebaskan adalah proses pembebasan dan humanisasi, di mana kesadaran manusia dianggap sebagai potensi untuk memahami dunia.

Freire mengkonseptualisasikan pendidikan sebagai sebuah praktik pembebasan yang mengakui manusia sebagai makhluk sosial, yang hidup dalam relasi dengan dunia sekitarnya. Baginya, manusia tidaklah eksis secara abstrak, terisolasi, atau independen dari lingkungannya. Dalam visinya, pendidikan kritis adalah suatu bentuk pendidikan yang menghasilkan pengetahuan dengan memposisikan pendidik dan peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam proses pendidikan (Fakih et al., 2015).

Pendidikan kritis melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses untuk menanamkan norma-norma yang sudah ada dalam masyarakat, tetapi sebagai upaya untuk menciptakan perubahan sosial yang transformatif. Tujuannya bukan hanya untuk menciptakan individu yang patuh terhadap status quo, melainkan individu yang memiliki kritisisme dan kemampuan untuk terlibat secara

aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih adil (Shaull, 2008).

Menempatkan pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek, dalam terminologi Freire, disebut sebagai "pendidikan gaya bank". Pendekatan semacam ini dikhawatirkan akan menghasilkan peserta didik yang tidak berhasil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik cenderung hanya mereproduksi pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik, sehingga mereka hanya menjadi salinan dari pendidik itu sendiri. Dalam pandangan Freire, pendidikan gaya bank terjadi ketika murid dipandang sebagai "celengan" dan guru sebagai "penabung". Proses pendidikan seperti ini hanya berlangsung sebagai transfer pengetahuan yang mengabaikan proses komunikasi yang sehat. Guru hanya memberikan informasi dan "mengisi tabungan" peserta didik, yang kemudian dihafal dan diulang tanpa adanya refleksi kritis.

Dalam pendidikan gaya bank, pengetahuan dianggap sebagai hadiah yang diberikan oleh individu yang mengklaim diri memiliki pengetahuan kepada individu yang dianggap tidak memiliki pengetahuan. Untuk menentang pendekatan ini, Freire mengembangkan model pendidikan alternatif yang dikenal sebagai "pendidikan dalam menghadapi masalah" atau "problem-solving education".

Menurut Freire, pendidikan kritis adalah proses pedagogis yang melibatkan, bukan mengontrol, orang-orang tertindas baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dalam perjuangan yang tak kenal lelah untuk mengembalikan kemanusiaan. Seiring

perkembangan wacana teori kritis, pendidikan kritis terus berkembang, memperluas cakupannya hingga ke berbagai aspek kehidupan.

Paradigma pendidikan kritis mempraktikkan pemikiran kritis, kreatif, dan proaktif kepada siswa dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, pendidikan kritis bertujuan untuk mengembalikan harga diri manusia yang telah terpinggirkan oleh struktur dan sistem yang tidak adil. Pendekatan ini berupaya melepaskan diri dari hambatan internal institusi, dominasi sosial tertentu, atau struktur yang dirancang untuk mempertahankan stabilitas politik dan ekonomi tertentu dalam suatu sistem.

2. Pengertian Pendidikan Kritis

Kata "kritis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "hakim" dan kemudian diserap oleh bahasa Latin. Kamus Oxford menerjemahkannya sebagai "penilaian" atau pencarian kesalahan. Dalam konteks akademik, pendidikan kritis memiliki banyak label yang digunakan. Di antara istilah-istilah yang *dimunculkan* adalah "*pedagogy of critique and possibility", "pedagogy of student voice", "pedagogy of empowerment", "radical pedagogy", "pedagogy for radical democracy", dan "pedagogy of possibility", "critical pedagogy", atau "transformative pedagogy*".

Kritis sering diinterpretasikan sebagai penilaian terhadap sesuatu, baik buruk maupun bagus. Namun, dalam konteks pendidikan kritis, terdapat penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Meskipun istilah "kritis" kadang-kadang dianggap negatif, dalam konteks ini, itu menyoroti kemampuan individu untuk menganalisis informasi secara teliti,

mempertanyakan keyakinan, dan mencapai pemahaman yang mendalam. Jadi, pendidikan kritis sebenarnya memperkuat nilai-nilai esensial dari pendidikan secara keseluruhan, karena memberikan alat bagi individu untuk terlibat secara kritis dan bertanggung jawab dalam proses belajar dan kehidupan mereka (Danim, 2006).

Menurut Mansour Fakih, pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengarahkan individu untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan dengan tujuan mencapai transformasi sosial. Pendekatan ini berupaya menciptakan ruang di dalam pendidikan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis, dengan harapan mewujudkan proses transformasi sosial (Fakih et al., 2015).

Berpikir kritis adalah mengungkap kebenaran dengan mengidentifikasi dan mengeliminasi kesalahan, sehingga kebenaran dapat terungkap. Ini penting untuk mencegah penggunaan bahasa, konsep, dan argumen yang keliru secara sembarangan (Bono, 2017).

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting dalam memberdayakan individu. Melalui pendidikan, individu diberi kemampuan untuk berpikir secara kritis, mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Dengan memberdayakan individu melalui pendidikan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkontribusi.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembalikan esensi sejati manusia sebagai individu yang merdeka, memiliki hak untuk hidup tanpa penindasan atau perlakuan sewenang-wenang (Yamin, 2019). Pendidikan dapat diartikan sebagai proses membebaskan peserta didik secara manusiawi sesuai dengan potensi atau fitrah yang dimilikinya. Jika seorang murid dipaksa untuk mengikuti kehendak guru tanpa kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri, atau jika dia merasa terpaksa melaksanakan perintah di bawah tekanan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa dia belum sepenuhnya merdeka sebagai manusia. Model-model pendidikan yang membatasi ruang gerak dan kreativitas peserta didik hanya akan menghasilkan individu yang kaku dan berpandangan sempit. Oleh karena itu, pendidikan yang sejati adalah yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara penuh sesuai dengan potensi mereka, serta menghormati martabat dan kebebasan individu(Dhakiri, 2020).

Hakikat dari sebuah pendidikan adalah humanisasi, yang merupakan upaya untuk mengembangkan sifat kemanusiaan manusia. Oleh karena itu, para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu dasar pemikiran mereka. Konsep hakikat manusia yang dipahami oleh pendidik akan mempengaruhi konsep dan praktik pendidikan mereka.

Pendidikan kritis percaya bahwa melalui proses pemberdayaan, kesadaran kritis siswa dapat dibangkitkan. Ini bukanlah pendidikan yang menjauhkan diri dari masyarakat, tetapi sebaliknya, pendidikan kritis menyatu dengan masyarakat dan memihak pada rakyat yang tertindas

Suatu pendidikan dianggap sebagai pendidikan kritis ketika pendidikan tersebut menjadi tempat untuk menantang politik ideologi yang dominan. Pendekatan ini memperjuangkan perubahan struktural secara mendasar dalam politik dan ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan Pendidikan kritis merupakan arena menanamkan kesadaran bahwa terdapat penindasan struktur yang membuat tidak adanya pembebasanmaka proses pendidikan harus pencerahan pendidikan perlu dikembangkan sebagai solusi memberantas korupsi secara komprehensif dan struktural. Dalam pendidikan kritis, peserta didik akan bersikap kritis terhadap struktur yang menindas, baik yang menindas dunia ide maupun praktik sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan

3. Landasan Pendidikan Kritis

Hakikat sebuah pendidikan adalah humanisasi, yaitu usaha untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Oleh karena itu, para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasan utama. Konsep tentang hakikat manusia yang dianut oleh pendidik akan berdampak pada konsep dan praktik pendidikan mereka. Sehubungan dengan itu, mengenai landasan pendidikan kritis, yang mencakup landasan filosofis dan yuridis sebagai berikut:

Pertama landasan Filosofis bahwa hakikat dari pendidikan adalah upaya untuk membebaskan dan menghumanisasi manusia, yang berarti usaha untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Oleh

karena itu, para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasan utama.

Manusia adalah makhluk yang otonom, memiliki kehendak, kemauan, dan keinginan yang unik yang berbeda dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipaksa untuk mengikuti kehendak pihak lain karena hal ini akan bertentangan dengan hak otonom manusia untuk bebas dari segala bentuk pengekangan eksternal. Hak tersebut merupakan inti dari kebebasan hidup manusia sebagai makhluk otonom.

Dengan kata lain, manusia adalah subjek atau individu yang memiliki hak untuk mencipta, merasa, dan berpikir. Mereka memahami serta menyadari keberadaannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatur, menentukan, dan mengendalikan diri sendiri. Manusia memiliki kehendak, dorongan, dan kapasitas untuk terus mengembangkan diri menjadi lebih baik.

Dalam pengutipan dari Ki Hajar Dewantara, pendidikan dipandang sebagai panduan untuk mengembangkan potensi alami peserta didik dengan tujuan mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pendekatan pendidikan ini menekankan pentingnya menghormati kesejahteraan rohani anak dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan kodrat mereka tanpa adanya unsur paksaan.

Menurut Freire, peran seorang pendidik adalah menjadi fasilitator dan mitra dalam proses pendidikan dengan tujuan mencapai pemahaman diri sebagai manusia. Pendekatan ini membedakan guru dari sekadar pemberi informasi, yang hanya mengajar dengan cara mentransfer pengetahuan

kepada murid. Sebaliknya, pendidik mendorong murid untuk mengembangkan pemahaman yang signifikan dari materi yang dipelajari untuk pertumbuhan pribadi mereka.

Secara filosofis, tanggung jawab seorang guru sebagai teman dialog bagi muridnya dianggap lebih penting daripada sekadar mengajar pengetahuan yang harus dihafal. Guru dan murid dipandang sebagai individu yang terus belajar, mampu saling belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Meskipun guru memegang peran sebagai pemimpin dalam pembelajaran, hubungan tersebut dibangun melalui dialog kritis dan kolaborasi untuk menciptakan pengetahuan bersama (Yamin, 2009).

Kedua landasan yuridis dalam pendidikan di Indonesia merujuk pada asumsi-asumsi yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ini menjadi acuan utama dalam pelaksanaan sistem pendidikan dan manajemen pendidikan agar sesuai dengan hukum yang berlaku. Diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan ditetapkan dalam BAB III pasal 4 ayat 2 dan 3 yang berbunyi

a) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna;
b) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam GBHN mempunyai cita-cita pendidikan sebagai alat untuk menjadikan peserta didik manusia seutuhnya. Cita-cita itu adalah menjadi manusia Indonesia

seutuhnya, baik manusia sebagai individu, makhluk sosial, maupun makhluk Tuhan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Redaksi di atas menyatakan bahwa pendidikan Indonesia harus dilaksanakan dalam konteks satu kesatuan yang sistemik dan dengan sistem terbuka dan multi makna. Kemudian, pendidikan harus dipandang sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan dan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan untuk membentuk manusia seutuhnya (manusia yang mampu mengadakan perbaikan secara mandiri dengan melawan ketidakadilan dalam bentuk apapun).

Semua prinsip yang termaktub merupakan fondasi hukum dalam pendidikan kritis. Konsep pendidikan yang terbuka, memiliki makna yang luas, serta menjadi proses pemberdayaan dan otonomisasi, sebagaimana yang tercakup dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, menjadi pijakan hukum untuk pendidikan berparadigma kritis. Otonomi daerah, yang memberikan lebih banyak ruang bagi sekolah untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pendidikan, tidak hanya menyangkut kebebasan bagi guru dalam mengajar, tetapi juga sejauh mana siswa dapat secara mandiri mengekspresikan imajinasinya.

Dari landasan tersebut, tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik untuk memperkuat dan mengembangkan kemandirian mereka sebagai individu di dalam masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari

ketidaksetaraan, melainkan juga menjadi individu yang mampu berpikir kritis terhadap narasi-narasi yang dominan.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Kritis

Prinsip-prinsip pendidikan kritis, seperti yang dijelaskan oleh Giroux menitikberatkan pada pemberdayaan individu untuk berpikir kritis dan terlibat secara aktif dalam transformasi sosial, yaitu:

a. Pendekatan ini mengimbangi perhatian terhadap pendidikan dengan yang diberikan pada kegiatan akademik tradisional, dengan mengubah sekolah menjadi ruang publik yang demokratis.
b. Etika menjadi fokus utama dalam pendidikan kritis dengan menghadapi praktik-praktik yang mempertahankan ketidaksetaraan, eksploitasi, dan penderitaan manusia
c. Mengembangkan sikap solidaritas;
d. Tidak ada satu teks atau narasi tunggal yang dominan, tetapi terdapat beberapa teks, beragam kurikulum, dan berbagai versi pendidikan yang memerlukan tinjauan kritis. Hal ini dikarenakan adanya beragam versi dan bentuk eksploitasi serta penindasan dalam masyarakatKurikulum adalah sebuah teks kebudayaan yang muatannya harus bisa di kritisi (Karim, 2019).

Dalam konteks ini, pendidikan kritis menggeser fokus proses pendidikan dari yang awalnya cenderung bersifat politik menjadi lebih berpusat pada esensi pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang mengadopsi pendekatan ini tidak hanya menerapkan sekumpulan teknik, melainkan juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis

terhadap asumsi-asumsi yang dianggap sebagai dasar, isi, dan tujuan sekolah (Karim, 2019).

Dalam pendidikan kritis, penting untuk menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang unik. Guru harus memberikan perhatian yang memadai terhadap perbedaan kemampuan belajar ini, karena tidak semua peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan yang serupa. Oleh karena itu, para pendidik disarankan untuk memahami kemampuan belajar individu setiap peserta didik dan memberikan dukungan yang sesuai untuk mendorong mereka dalam proses pembelajaran (Fakih, 2017)

Dalam pendidikan kritis, diterapkan metode pendidikan yang dikenal sebagai "andragogi dialogis", di mana semua pengalaman peserta didik dijadikan sumber pembelajaran. Guru berperan sebagai "fasilitator" yang tidak hanya mengajar peserta didik, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan pemahaman bersama. Meskipun guru tidak dianggap sebagai "ahli" dalam isi pelajaran, namun pengetahuan tentang materi yang diajarkan tetap diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif.

Proses pembelajaran kritis menekankan hubungan antara guru dan peserta didik yang keduanya menjadi subyek aktif, bukan dalam hubungan subyek-obyek yang tradisional. Namun, hal ini tidak mengimplikasikan bahwa guru hanya berperan sebagai fasilitator pasif; sebaliknya, guru harus terlibat aktif bersama peserta didik dalam mengkritisi dan memproduksi pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan kritis, guru harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Guru mengakui bahwa mereka bukan satu-satunya sumber pembelajaran;
2) Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara mandiri;
3) Guru menggunakan teknik bertanya untuk merangsang pemikiran siswa;
4) Guru mendorong siswa untuk mengomunikasikan pemahaman mereka.

Dalam model pendidikan kritis, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif dan memiliki kapasitas awal yang penting untuk dihargai. Pendidikan kritis bertujuan untuk memosisikan peserta didik sebagai agen yang mampu berperan dalam memecahkan masalah di lingkungannya, bukan hanya sebagai penerima pasif informasi. Kemitraan menjadi kunci dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik, yang tidak bersifat dominatif. Ketika peserta didik dianggap sebagai subjek dalam proses pendidikan, terjadi transformasi yang signifikan dalam pendekatan pengajaran.

Pendekatan ini bukan lagi tentang mentransfer pengetahuan secara satu arah, tetapi menjadi proses dialogis yang melibatkan kedua belah pihak. Tujuan pendidikan tidak hanya mencakup pencapaian standar yang ditetapkan, tetapi juga meliputi pengembangan kematangan pribadi, pertumbuhan, dan, yang lebih penting, humanisasi individu (Mulyasa, 2016).

B. Analisis Kekuasaan dan Struktur Sosial dalam Pendidikan

Secara esensial, pendidikan adalah upaya pemberdayaan yang bertujuan membebaskan individu dari belenggu struktur kekuasaan yang

sentralistik, yang sering kali melanggar hak asasi manusia dan hanya menguntungkan segelintir orang sementara menyengsarakan banyak orang lainnya. Pendidikan berupaya mengembalikan hakikat manusia yang sejati, sebagai makhluk yang merdeka, memiliki hak untuk hidup tanpa penindasan atau perlakuan sewenang-wenang. Ini adalah misi untuk mengembangkan individu yang sadar akan hak-haknya, mampu berdiri tanpa penindasan, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang adil dan berkeadilan(Yamin, 2019).

Pendidikan memiliki arti yang meliputi pemeliharaan dan pengembangan fitrah serta potensi atau sumber daya manusia menuju terwujudnya manusia secara utuh. Oleh karena itu, praktik-praktik pendidikan harus selalu berlandaskan pada eksistensi manusia itu sendiri, dengan harapan terbentuknya suatu mekanisme pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada humanisasi manusia. Dengan demikian, pendidikan bukanlah sekadar pengalihan atau transfer pengetahuan, tetapi membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.

Dengan demikian, pendidikan diartikan sebagai proses memerdekakan peserta didik dengan cara yang manusiawi sesuai dengan potensi atau fitrah yang dimiliki. Jika seorang murid dipaksa untuk mengikuti kehendak guru, dipermalukan pendapatnya, atau menjalankan perintah di bawah tekanan, berarti dia belum sepenuhnya merdeka sebagai manusia. Model-model pendidikan seperti ini hanya akan menghasilkan manusia-manusia yang kaku dan

berpandangan sempit. Beberapa prinsip pendidikan kritis antara lain:

Pertama, pendidikan membuka kesadaran manusia (murid) terhadap dunia, sehingga dalam arti yang lebih luas, pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk menyelaraskan diri murid dengan dunianya dan juga untuk membantu membangun dunia dan kebudayaannya.

Kedua, murid ditempatkan sebagai makhluk budaya, sehingga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan teknologi, tetapi juga harus membantu mengembangkan kompetensi murid dalam menguasai lingkungan, berkomunikasi, dan berpikir kritis.

Ketiga, murid ditempatkan sebagai manusia yang memiliki sejarah, sehingga pendidikan harus menghindari sikap dogmatis yang bertentangan dengan sifat historis pengetahuan manusia. Selain itu, pendidikan juga harus menghindari tekanan yang terlalu besar pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pentingnya proses pendidikan. Selain itu, pendidikan juga harus membangun kembali akar-akar historis pada kesadaran murid terkait dengan sejarah dari berbagai masalah kontemporer.

Keempat, murid ditempatkan dalam dimensi spiritual-transenden. Artinya, pendidikan tidak hanya fokus pada pelatihan aspek-aspek rasionalitas murid, tetapi juga mengakomodasi aspek-aspek spiritual-transenden yang bersifat lebih dari sekadar rasionalitas, yang kadang-kadang dianggap sebagai irasional(Suharto, 2012).

Menurut H.A.R. Tilaar, prinsip penting pendidikan kritis yang dipengaruhi oleh mazhab Frankfurt adalah sebagai berikut:

a. Pemberdayaan kelompok-kelompok yang termarginalisasi oleh sistem kekuasaan dan ekonomi yang didominasi oleh kelompok yang berkuasa
b. Mengkritik sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh politik ekonomi yang memberikan keistimewaan kepada peserta didik ekonomi yang kuat, baik secara sadar maupun tidak sadar.
c. Ilmu pengetahuan bukanlah bebas nilai, tetapi merupakan rekonstruksi dalam masyarakat. Sistem kekuasaan dalam masyarakat, menurut Foucault, memengaruhi rekonstruksi ilmu pengetahuan yang terikat dengan kepentingan kelompok yang berkuasa. Hal ini juga berlaku pada berbagai hubungan sosial, termasuk masalah-masalah seksual.
d. Pendidikan yang benar bukanlah transmisi kebudayaan yang dikuasai oleh kelompok yang berkuasa.
e. Prinsip hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci dapat digunakan oleh pendidik dalam menghadapi masalah-masalah asimetris dalam kekuasaan dan hubungan sosial lainnya dalam masyarakat yang dikuasai oleh kelas berkuasa.
f. Perlawanan terhadap hegemoni dari kelompok berkuasa merupakan prinsip penting. Pendidikan dapat menjadi alat tanpa revolusi dalam melawan ketidakadilan dalam masyarakat.
g. Praksis: aliansi antara teori dan praktik. Prinsip ini dikembangkan oleh Paulo Freire yang menghubungkan antara individu

dengan objek yang dipelajarinya. Dengan adanya kesatuan antara teori dan praktik, pendidikan akan langsung berhubungan dengan prioritas. Verbalisme dapat dihilangkan dari proses pendidikan karena teori langsung dikaitkan dengan praktik.

h. Dialog dan penyadaran. Dialog mengimplikasikan adanya pemberdayaan, sedangkan pemberdayaan itu sendiri menghasilkan kesadaran akan kemampuan seseorang, baik kelebihannya maupun kelemahannya. Prinsip ini terkenal dalam gerakan pemberdayaan Paulo Freire, yang disebut *"conscientizacao""* (Tilaar, 2011).

Dari pokok pikiran beberapa tokoh pengembang pendidikan kritis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kritis menginginkan institusi pendidikan menjadi pintu gerbang awal bagi pemberdayaan masyarakat yang menerima perlakuan tidak adil. Kesetaraan dan keadilan manusia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat menjadi motivasi utama dalam mewujudkan pendidikan sebagai alat transformasi sosial.

C. Peran Pendidikan Kritis dalam Transformasi Sosial

Cita-cita suatu negara untuk memberikan kehidupan yang layak bagi warganya menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama yang harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang memiliki pemikiran kreatif dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman. Keberhasilan dan

kemajuan pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Faktor kunci kesuksesan pendidikan adalah seberapa bermakna proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta sejauh mana guru mampu menggali potensi intelektual, minat, dan bakat siswa. Selain itu, penting juga untuk memanfaatkan kemampuan siswa secara optimal agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi untuk menghadapi tantangan zaman saat ini.

Peran pendidikan dalam transformasi sosial masyarakat Indonesia aetidaknya mampu mengajarkan berpikir kritis dan inovatif. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam perubahan sosial dengan tujuan meningkatkan kemampuan analisis kritis, yang berperan dalam menginternalisasi keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang pemikiran manusia. Melalui pendidikan, individu akan diberikan nilai-nilai tertentu, terutama dalam memperluas perspektifnya, menerima konsep-konsep baru, dan mengembangkan pemikiran yang berbasis ilmiah. Proses pendidikan mengajarkan individu untuk berpikir secara objektif, rasional, dan proaktif terhadap masa depan, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih berkembang.

Dengan adanya pendidikan kritis maka akan mendorong sikap menghargai hasil karya seseorang. Reaksi positif dari masyarakat terhadap beragam karya yang dihasilkan oleh anggota-anggotanya adalah sebuah tanda bahwa masyarakat tersebut memiliki keinginan untuk

berkembang melalui inovasi yang dibawa oleh karya-karya baru dari warga mereka.

Dengan adanya transformasii pendidikan maka akan berdampak pada sistem pelapisan masyarakat yang terbuka. Dalam sistem ini, setiap warga masyarakat memiliki kesempatan untuk mencapai prestasi dan mendapatkan posisi atau status sosial yang lebih tinggi. Pendidikan memainkan peran yang penting dalam proses ini dengan membantu individu untuk berkembang secara pribadi..

Pemahaman atas keberadaan masyarakat yang heterogen. Dalam masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok sosial dengan perbedaan latar belakang kebudayaan, ras, ideologi, dan lainnya, konflik seringkali mudah terjadi. Hal ini dapat menyebabkan goncangan-goncangan dalam masyarakat yang mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial. Contohnya, dalam komunitas transmigran yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan kepadatan penduduk yang berbeda-beda, mereka harus hidup bersama dalam satu wilayah.

Masyarakat yang memiliki pandangan ke depan, dengan visi, misi, dan tujuan hidup yang jelas, akan terdorong untuk mewujudkan cita-cita masa depan mereka.

Pendidikan bisa dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas manusia dan memperoleh pengetahuan yang menjadi faktor penting dalam menentukan perubahan sosial di masyarakat. Kualitas masyarakat bergantung pada kualitas individu-individu di dalamnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran yang

krusial dalam mengarahkan perubahan sosial menuju kemajuan.

Pendidikan berperan sebagai lembaga yang menghubungkan dan menjaga warisan budaya suatu masyarakat sejalan dengan dinamika perubahan sosial. Proses perubahan sosial seringkali tidak terstruktur dan menyeluruh, namun komponen-komponen yang berubah saling terkait erat, menciptakan dissonansi budaya. Perubahan teknologi yang cepat membawa dampak luas pada seluruh institusi masyarakat, seringkali menghasilkan dampak negatif seperti kemiskinan, kejahatan, dan kriminalitas yang sulit dihindari.

Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menganalisis kebutuhan nilai, pengetahuan, dan teknologi yang paling mendesak, serta mengantisipasi kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Hal ini penting karena individu perlu beradaptasi untuk berkembang. Sistem pendidikan adalah salah satu faktor penting yang mempercepat proses perubahan tersebut.

Masalah perubahan sebagian besar tergantung pada seberapa terbuka seseorang terhadap perubahan tersebut. Mengubah sikap merupakan bagian dari permasalahan pendidikan karena proses perubahan sikap seringkali melibatkan pendidikan. Jika dikaitkan dengan perubahan sosial, ini berarti mengubah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara umum.

BAB XI

Teori Pendidikan Postmodernisme

Sebelum membahas lebih jauh tentang postmodernisme, tentu kita ingin mengetahui dulu tentang apa dan bagaimana postmodernisme itu sendiri, serta apa yang melatarbelakangi munculnya postmodernisme, termasuk juga pengaruh postmodernisme di dunia pendidikan. Hal ini sangat penting, agar kita dapat mengetahui kemana arah dan tujuan, sehingga mindset kita tidak salah dalam memahami postmodernisme itu sendiri. Apalagi postmodernisme itu, secara tidak langsung merupakan metamorfosis dari modernisme yang sudah dianggap menyimpang dan tidak update lagi. Lantas dengan kehadiran postmodernisme ini, apakah akan menjadikan kita sebagai penonton atau memiliki peran di dalamnya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kita memahaminya. Seperti sebuah tulisan Akhyar Lubis (2016 : 2) yang mengutip dari buku Kellner pada tahun 1980,“ Masa postmodernisme telah tiba, dan para intelektual, seniman, dan pengusaha budaya bingung, bertanya- tanya, apakah sebaiknya mereka ikut menumpanginya dan turut serta dalam kemeriahan itu ataukah sebaiknya duduk di pinggir jalan menunggu hingga metode baru itu lenyap secara kultural”.

Kita tahu bahwa sebelum munculnya postmodernisme, dunia telah mengalami beberapa tahapan peradaban yaitu zaman kuno, pertengahan dan modern. Setiap tahapan itu memiliki

karakteristik yang berbeda. Hal ini terlihat dari buah peradaban yang setiap periode mengalami kemajuan yang sangat pesat dibanding dengan kemajuan sebelumnya. Karena memang dunia modern kemaren, telah menjanjikan kehidupan bagi manusia yang penuh dengan serba kemajuan. Namun hari ini, modernisme terlihat sedang mengalami kegagalan. Cita- cita mulia yang pernah digaungkan ternyata belum bisa dibuktikan 100 %. Menurut kacamata postmodernisme, bahwa apa yang telah diraih oleh modernism hari ini adalah kemajuan yang tak bisa disangkal, yaitu buah dari kerja keras peradaban. Akan tetapi dibalik kemajuan itu, ternyata menyisakan segudang permasalahan. Di antaranya adalah krisis kemanusiaan, kekerasan, peperangan serta permasalahan sosial lainnya. Sehingga diperlukan keseriusan untuk mengatasinya. Tema- tema seperti inilah yang dianggap oleh postmodernisme perlu untuk dituntaskan, termasuk juga permasalahan pendidikan seperti permasalahan pembelajaran dan kurikulum yang dimiliki bangsa setiap bangsa.

Menurut Akhmad Hasan Saleh (2019) kata modernisme mengandung makna serba maju, gemerlap, progesif. Menurutnya lagi bahwa " pengertian ini tidak berlebihan, karena modernism berkaitan dengan bentuk – bentuk kebudayaan, yang ditandai dengan rasionalisme, positivism,empirisme, industry, dan kecanggihan teknologi. Sedangkan istilah postmodernisme pertama sekali dikenalkan oleh Jean-Francois Lyotard, yaitu seorang ahli dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan pada tahun 1970-an. Sementara itu menurut Perry Anderson dalam

bukunya mengatakan bahwa ide "postmodernisme" itu muncul ke permukaan di dunia latin tahun 1930–an.

Menurut Lyotard bahwa Postmodernisme adalah segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme (Maksum,2014 :305–306). Sedangkan menurut Ghazali dan Effendi mendefinisikan postmodernisme itu adalah mengoreksi modernism yang tak terkendali yang telah muncul sebelumnya (Ghazali & Effendi, 2009:161). Dari dua pendapat terakhir tadi, dapatlah disimpulkan bahwa postmodernisme itu adalah suatu paham yang ingin memperbaiki kondisi modernisme yang dulu pernah menjanjikan kehidupan manusia yang lebih maju, dan progresif, namun gagal dalam mengangkat harkat dan martabat manusia. Artinya dengan adanya zaman modern, semua impian itu telah dicapai, hal ini terbukti dengan adanya kemajuan di segala bidang. Namun permasalahannya adalah ternyata modernism itu sendiri belum mampu menggiring manusia untuk beradab dan mengangkat harkat manusia itu sendiri. Terbukti di sana sini begitu banyak kesengsaraan bagi manusia yang menderita akibat kekerasan ataupun peperangan. Atau boleh dikatakan, di satu sisi modernism itu membawa kemajuan yang amat dahsyat, namun di sisi lain mengakibatkan kehidupan manusia mengalami disorientasi. Gejala postmodernisme ternyata telah merambah ke berbagai bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Di zaman modernis ini, Generasi milenial mengalami degradasi dalam hal etika dan moral akibatnya mereka memiliki jiwa yang lemah, dan tidak

memiliki makna hidup. Etika dan moral tidak lagi menjadi suatu ukuran dalam menentukan sikap dalam kehidupan ini. Mindset dalam menentukaan kebenaranpun sudah bergeser dari primordialis menjadi pragmatis. Manusia modern telah menyingkirkan etika dan norma kesopanan yang ada dalam masyarakat demi mencapai apa yang diinginkan.

A. Konsep- konsep Kunci Postmodernisme dalam Pendidikan

Bagi setiap negara, pendidikan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan keseriusan untuk menjalankannya. Banyak negara yang mengalami kemajuan pesat, sudah pasti karena lebih memprioritaskan pendidikan, sehingga kita lihat di beberapa negara mengalami kemajuan yang amat pesat. Bagi mereka, kemajuan suatu bangsa memiliki korelasi dengan perhatian pemerintahnya terhadap dunia pendidikan. Semakin besar perhatiannya terhadap pendidikan, maka semakin maju bangsa itu, sebaliknya semakin rendah perhatian dan dukungan negara terhadap pendidikan, maka akan semakin lama pula kemajuan yang diraih. Sehingga pantas jika beberapa negara di Erofa seperti Finlandia, Amerika, Rusia, Inggris, Perancis, Jerman dan Belanda mengalami kemajuan yang amat pesat. Tidak ketinggalan juga bagi negara di Asia seperti China, Jepang, Singapura, dan Korea mendapatkan kemajuan yang sangat cepat pula. Kemajuan yang telah diraih selama ini, tiada lain buah dari pengorbanan mereka dalam memprioritaskan pendidikan bagi bangsanya. Walaupun kenyataannya, dibalik kemajuan suatu

bangsa, terkadang berbanding terbalik dengan karakter (adab, etika dan moral) bangsa tadi. Namun begitu, dibalik kemajuan modernism tadi, ternyata di mata posrmodernisme bahwa apa yang dilakukan oleh modernism masih kurang. Sehingga dibutuhkan konsep- konsep dari posmodernisme yang berbeda dengan modernism agar nantinya bisa bertahan dalam menghadapi tantangan zaman. Menurut Bambang Sugiharto terdapat tiga konsep tentang postmodernism, yaitu

Pertama, pemikiran yang hendak merevisi kemodernan dan cendrung kembali ke pra-modern. Postmodernisme hadir sebagai usaha yang serius untuk merevisi sebagian yang telah dihasilkan oleh dunia modern yang selama ini telah dicapai. Menurut pengusung paham ini, hal ini patut dilakukan mengingat sebagian dari kemajuan itu telah menyimpang dari koridornya, seperti timbulnya peperangan sampai kasus kemanusiaan.

Dibalik kemajuan yang sangat berarti tadi, ternyata tidak sejalan dengan apa yang diharapkan selama ini. Zaman modernitas, yang ditandai dengan kemajuan di segala bidang termasuk pendidikan, ternyata masih mengalami distorsi dalam hal kemanusiaan. Akhirnya timbul kegerahan dan kekhawatiran sebagian tokoh yang berusaha untuk mengoreksi keberhasilan yang diraih selama ini, termasuk juga pendidikan. Seperti bahwa selama ini orientasi pembelajaran hanya berpusat dari guru sehingga guru dianggap satu- satunya penentu keberhasilan pendidikan, sehingga dibutuhkan cara baru untuk mengkritisnya adalah dengan cara melakukan perbaikan yaitu postmodernisme yang tujuannya adalah untuk memperbaiki segala kekeliruan yang

telah dihasilkan oleh modernism. Nah dalam ranah ini postmodernisme sesungguhnya ingin memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan bahwa setelah anak didik mempelajari sesuatu mereka akan mendapatkan pengetahuan yang bias mereka terapkan dalam kehidupan. Postmodernisme berusaha untuk melakukan kritik terhadap modernism. Dalam kacamata postmodernisme bahwa apa yang dilakukan oleh modernism adalah suatu hal yang gagal. Walaupun disana- sini mengalami kemajuan yang sangat cepat dan maju. Banyak PR besar yang harus diselesaikan oleh modernism, dan semua itu adalah bagian dari postmodernisme untuk mengatasinya.

Kedua, pemikiran yang erat pada dunia sastra dan banyak pada persoalan linguistik Ini artinya bahwa pemikiran tentang postmodernisme lebih banyak mengarah kepada masalah- masalah yang sifatnya kesastraan dan bahasa.

Ketiga, pemikiran yang hendak merevisi modernism ini, tidak bertujuan dengan menolak modernism secara total, namun dengan memperbaharuinya premis- premis modern di sana-sini saja.

Ini artinya bahwa sebagian yang dihasilkan oleh postodernisme adalah hal- hal yang telah menyimpang dari norma- norma modernism itu, Dunia modernis dianggap gagal dalam membawa kemajuan. Kemajuan adalah harapan setiap bangsa dan disana- sini kemajuan itu mengalami kemajuan yang amat pesat. Namun kemajuan yang dimaksud ternyata tak mampu membawa kemajuan yang sejati. Karena dibalik kemajuan itu ternyata terselip penurunan etika dan moral manusia. Kehadiran

postmodernisme ditengarai untuk mengangkat harkat martabat manusia.

Selama ini perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Namun pada masa modernisme ini pula, harkat martabat manusia berada di titik nadir yang paling bawah. Ditambah lagi masalah kemanusiaan lainnya, seperti perang dan penindasan. Dalam kaca mata postmodernisme, ternyata kemajuan itu tak berbanding lurus dengan mengangkatnya harkat dan martabat manusia. Hal ini terlihat dari peperangan yang mengatasnamakan berburu teroris dan senjata pemusnah massal, akhirnya jutaan nyawa melayang. Tidak hanya ratusan, ribuan, bahkan sampai ratusan juta umat manusia mengalami hal yang keji. Seolah- olah manusia tidak memiliki harganya sehingga dibolehkan untuk dibunuh. Bukan hanya itu, mungkin juga hak- hak manusia selalu diabaikan sehingga pemerataan dan keadilan tak mampu diatasi.

B. Implikasi Postmodernisme Terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

Kehadiran postmodernisme di tengah masyarakat dunia, tidak bisa dipungkiri pasti memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan. Kekhawatiran itu adalah sah- sah saja, karena sebagian tokoh telah menyimpulkan adanya penyimpangan yang terjadi dari modernis. Di antara pengaruh postmodernisme itu menurut Siti Saudah, dalam tulisannya yang berjudul "Pengaruh Postmodernisme Terhadap Pendidikan" adalah :

1. Pengaruh postmodernisme terhadap kurikulum
   a. Menurut paham postmodernisme bahwa pendidikan itu tidak hanya menjadi tanggung

jawab sekolah saja, akan tetapi harus dibuktikan melalui kerja- kerja.

Ini artinya bahwa selain sekolah, ternyata dunia kerja serta masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk bisa memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik. Tentu dengan caranya masing-masing, karena memang sekolah hanya menyampaikan sebatas teori, sementara praktek untuk mendapatkan skill, peserta didik harus terjun ke dunia kerja atau ke masyarakat. Sekolah hanya sebuah institusi yang kecil sehingga hanya berusaha untuk menumbuhkan bakat dan minat, namun implementasinya diharapkan anak didik harus terjun langsung secara praktek di dunia kerja.

b. Postmodernisme juga mengajak kepada masyarakat dunia untuk menggaungkan keterbukaan untuk melihat hal yang baru, bukan sebaliknya mengajarkan anak didik untuk apatis, dan ketaatan pada suatu otoritas.

Artinya bahwa peserta didik diajarkan bagaimana untuk melihat dunia, bagaimana untuk menimbulkan rasa ingin tahu sehingga jika itu dilakukan oleh dunia pendidikan akan mengakibatkan peserta didik memiliki begitu banyak informasi dari dunianya. Bukan sebalik mematahkan semangat mereka dengan perilaku yang apatis ataupun dogmatis. Dengan menimbulkan rasa ingin tahu kepada peserta didik, tentu akan memberikan peluang bagi peserta didik untuk menggali

segala informasi yang ada sehingga semua itu menjadi bekal bagi mereka ketika nantinya terjun ke tengah masyarakat.

c. Postmodernisme juga mengkritisi dunia pendidikan yang menentukan kwalitas institusi pendidikan hanya berdasarkan nilai dan pengetahuan.

Ini memberikan arti bahwa memang selama ini bahwa dunia pendidikan mengalami disorientasi. Anak didik seolah dipaksa untuk mengakui dan berlomba untuk hanya mendapatkan pengetahuan atau nilai. Sehingga nilai menjadi satu- satunya penentu anak didik untuk masuk keperguruan tinggi atau ke dunia kerja. Padahal sebenarnya di samping nilai atau pengetahuan ternyata masih ada lagi yang menjadi penentu pembangun kehebatan peserta didik, yaitu afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan). Seolah- olah kehebatan sebuah sekolah atau institusi pendidikan hanya ditentukan oleh nilai atau pengetahuan, padahal masih ada lagi beberapa indikator lainnya. Anggapan seperti inilah yang menjadi salah satu sehingga postmodernisme lahir dalam rangka mengkritik dunia pendidikan sehingga harapannya dunia pendidikan akan mengalami dan berada di jalur yang tepat.

d. Pendidikan juga bukan satu- satunya sumber atau pusat transformasi nilai, karena anak didik bisa belajar dari mana saja termasuk melalui media social.

Hari ini kemajuan di segala bidang cukup pesat, termasuk di dunia pendidikan.

Selama ini anak belajar melalui lembaga pendidikan, mendatangi sekolah dan adanya transfer ilmu dari guru ke peserta didik. Hal itu dilakukan karena guru dianggap sebagai sumber informasi. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dan informasi, maka sekolah bukan satu- satunya yang bisa memberikan informasi kepada anak didik, masih ada lagi media lain yang lebih menjanjikan, seperti media social. Bahkan anak didik mampu mengeksplorasi dari internet demi mendapatkan apa yang mereka cari. Tidak jarang sang guru mengalami ketertinggalan informasi dibanding anak didik, karena memang media social dan kemajuan IT hari ini adalah habitat mereka, sehingga mereka begitu trampil dalam beradaftasi dan akhirnya mereka berusaha untuk berselancar dengan dunianya.

e. Guru juga bukan satu- satunya sumber kebenaran, apalagi jika mindset masih menggangap bahwa pusat belajar itu adalah guru, padahal yang menjadi pusat belajar itu adalah siswa.

   Hari ini, orientasi pendidikan tidak diarahkan lagi kepada guru, karena selama ini kesannya telah menimbulkan kemunduran bagi perkembangan peserta didik. Istilah menuangkan air sampai penuh ke dalam gelas, bukan cara yang jitu lagi bagi terlaksananya pembelajaran. Karena jika demikian, sama artinya bahwa guru dijadikan model dan akibatnya pembelajaran itu akan berpusat kepada guru atau dikenal

dengan teacher centred. Sehingga guru dianggap segala- galanya, serba tahu dan serba diikuti. Padahal melakukan seperti itu, sama artinya mematikan kreatifias peserta didik dan akhirnya peserta didik minat dan bakatnya seakan terkungkung di bawah tekanan sang guru. Hari ini, mindset tadi sudah digeser ke arah yang lebih baik, yaitu student centred (pusat belajar itu ada di peserta didik). Artinya bahwa pendidikan itu akan diarahkan terpusat kepada peserta didik, karena mereka yang akan memainkan peran sementara guru hanya sebagai fasilitator saja.

f. Guru juga bukanlah satu satunya yang menjadi penentu kecerdasan dan kemajuan suatu bangsa, akan tetapi masih bisa melalui masyarakat baik pendidikan formal apalagi non formal.

   Dalam kacamata Postmodernisme, ternyata selain guru masih ada lembaga yang memainkan peran dalam usaha mencerdaskan dan memajukan suatu bangsa, yaitu pendidikan non formal. Di balik kemajuan suatu bangsa ternyata pendidikan non formal memiliki peranan yang sangat signifikan.

g. Peran pendidikan selalin tanggung jawab sekolah, juga masih bias dipartisipasi oleh masyarakat.

   Selain sekolah, masyarakat juga memiliki peran yang sangat besar untuk memajukan pendidikan. Kita tahu bahwa sekolah hanya mampu memberikan sebatas teori, sebaliknya masyarakat mampu

memberikan aplikasi terhadap perkembangan peserta didik.

h. Postmodernisme juga mengkritik bahwa pengetahuan atau nilai bukan lah satu-satunya yang menjadi penentu kwalitas suatu bangsa.

Sedangkan kurniawan (2014) pernah mengatakan bahwa "Peralihan kewenangan secara penuh ini mencitrakan sebuah demokrasi pendidikan". Ini memberi arti bahwa institusi sekolah maupun masyarakat memiliki tanggung jawab secara maksimal dalam memajukan penyelenggaraan pendidikan. Melalui persiapan bidang pendidikan yang baik, maka komponen kurikulum dan pengangkatan guru akan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Menurut paham postmodernisme ini juga bahwa tugas dan tanggungjawab mencerdasakan anak bangsa bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, akan tetapi peran masyarakat luas juga.

2. Pengaruh posmodernisme terhadap pembelajaran

Saidah juga mengatakan bahwa postmodernisme memiliki pengaruh dalam pembelajaran di antaranya adalah:

a. Peserta didik harus dibantu untuk melihat bagaimana berbagai ide dan institusi yang ada sebenarnya telah disesuaikan dengan berbagai nilai dan kepentingan manusia.

Ini memberi arti bahwa anak didik akan mendapatkan gambaran yang sederhana dari ide dan institusi yang telah

disesuaikan dengan berbagai nilai dan kepentingan manusia. Anak didik juga akan mendapatkan gambaran tentang manfaat dari apa yang dipelajari selama ini di bangku sekolah.

b. Pendidikan harus dipahami sebagai wadah sosialisasi bagi peserta didik sekaligus sebagai wadah untuk penanaman perasaan kewarganegaraan.

   Arinya bahwa peserta didik akan dibina terus dalam sebuah wadah yang bernama pendidikan yang tentunya sebagai tempat untuk berinteraksi dan bersosialisasi agar nantinya diharapkan timbul rasa cinta kebangsaan dan merasa bangga sebagai warga Negara.

c. Pendidik harus mau dan mampu utuk bekerja sama dengan peserta didik dan orang tua dalam suatu cara dialogis untuk mengidentifikasi berbagai pandangan yang merupakan suatu kombinasi yang tepat dari elemen elemen lama dan baru.

Antara pendidik dan peserta didik serta orang tua diharapkan nantinya bisa berkolaborasi dalam menentukan bagaimana mengidentifikasi permasalahan di lingkungan pendidikan dengan cara dialogis.

d. pendidik harus mampu untuk membantu peserta didik untuk belajar bagaimana caranya belajar, seperti dalam menggunakan teknologi tertentu. Disini anak didik akan megetahui tentang kegunaan, apa yang akan dipelajari dan untuk apa mereka mempelajari.

Untuk memantapkan pengetahuan dan pemahaman anak didik seharusnya dunia pendidikan melalui pendidik berusaha untuk membantu peserta didik mengetahui bagaimana caranya belajar tentang penggunaan teknologi. Hal ini amat penting, agar anak didik mengetahui batas- batas yang bisa dimasuki atau hal yang tidak dibenarkan untuk dijangkau.

e. Pendidikan itu harapan harus semakin maju. Seorang guru kesannya selama ini lebih menguasai dibanding dengan anak didik.

Ini memberi arti bahwa dunia pendidikan adalah lembaga untuk menyemai kwalitas, dan peningkatan ketrampilan. Oleh karena itu harapannya pendidikan itu harus semakin maju. Hal ini selalu ditandai dengan kemampuan guru yang jauh lebih maju disbanding dengan peserta didik. Walaupun hari ini anak didik jauh lebih menguasai teknologi disbanding dengan guru.

3. Tantangan Menyikapi Pluralitas dan Keragaman dalam Pendidikan

Pluralitas dan keragaman adalah suatu keniscayaan. Karena memang bangsa ini terbentuk dari beragam suku bangsa, agama, bahasa, bahkan sampai budaya. Semua ini menjadi kekuatan tersendiri bagi bangsa kita. Jika dibanding dengan bangsa kita, ternyata bangsa lain tak sebaik seperti di bangsa kita. Oleh karena itu, patut untuk disyukuri. Harapannya dengan keragaman dan pluralitas akan menjadikan kekuatan bagi suatu bangsa itu sendiri. Namun begitu, Jika tak hati-hati, terkadang keragaman atau pluralitas telah

membuat bangsa seakan menjadi terkotak-kotak. Akibatnya berpeluang untuk terjadinya gesekan sesama anak bangsa . Begitu juga dengan dunia pendidikan, dimana terdiri dari beragam suku bangsa. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengelola pembelajaran dengan baik atau pun memfasilitasi jalannya pembelajaran, akan tetapi guru juga dituntut untuk mampu memciptakan iklim yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya toleransi. Budaya ini patut untuk dipastikan, agar tidak ada kesan suku mayoritas menguasai minoritas, atau sebaliknya agama anak didik akan menentukan posisi sekolah dimana. Semua itu adalah bagian dari cara seorang guru dalam memastikan bahwa lingkungan sekolah sangat menjunjung tinggi keragaman dan pluralitas. Mensikapi kehadiran postmodernisme, tentu tidak semua tokoh memandang baik dengan kehadiran postmodernisme yang ada, bahkan sejumlah tokoh memandang rasa kekhawatiran.

Hal ini sangat beralasan karena antara modernism dan postmodernisme sepertinya hanya berganti casing saja, padahal isinya tetap sama. Maka pantas seorang Akhmad Hasan Saleh tetap merasa khawatir dengan mengatakan, “Dari sisi kebudayaan dan sosial telah menjadikan pemuda sudah tidak lagi memiliki kepekaan sosial dan adab, lemahnya dalam menuntut ilmu, jauh dari tempat ibadah (masjid), hilangnya kecintaan terhadap guru (ulama’) dan budaya ke barat-baratan telah mendarah daging dalam setiap perilaku pemuda islam, khususnya pemuda Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1). https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302

Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak, 15(1), 1-8.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2015. Psikologi Belajar. jakarta: Rineka Cipta

Akbar, Muhammad Caesar., Sukarwoto, & Silaen, Noval Kurnia. (2023). Peran Faktor Kebersamaan Dan Kekeluargaan Dalam Meningkatkan Prestasi Taruna Taruni Di Politeknik Penerbangan Medan. " SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan 2(6):1729–40. doi: 10.54443/sibatik.v2i6.927

Al Mamun, M.A., Lawrie, G. Student-content interactions: Exploring behavioural engagement with self-regulated inquiry-based online learning modules. Smart Learn Environments. 10, 1 (2023). https://doi.org/10.1186/s40561-022-00221-x

Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori behaviorisme. Makasar: Program Doktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Astutik, S., & Prahani, B. K. (2018). The Practicality and Effectiveness of Collaborative Creativity Learning (CCL) Model by Using PhET Simulation to Increase Students' Scientific

Creativity. International Journal of Instruction, 11(4), 409-424. https://doi.org/10.12973/iji.2018.11426a

Ausubel, D. P. (1968). Educational Psychology: A Cognitive View. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

B. Uno, Dr. Hamzah Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara

Bono, E. De. (2017). Teach your child how to think diterjemahkan oleh ida sitompul fahmy Zamani, Ahmad Baiquni dengan judul Revolusi Berpikir (1st ed.). Kaifa.

Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). In search of understanding: The case for constructivist classrooms. Association for Supervision and Curriculum Development.

Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. Harvard Educational Review, 31(1), 21–32.

Bruner, J. S. (1966). Toward a theory of instruction. Harvard University Press.

Bruner, J. S. (2016). Toward a Theory of Instruction. Harvard University Press.

Budiningsih, Asri. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Christensen, C. (1997). The Innovator's Dilemma. Cambridge, MA: Harvard Business School Press.

Cobb, P., Confrey, J., Disessa, A., Lehrer, R., & Schauble, L. (2003). Design Experiments in Educational Research. Educational Researcher, 32(1), 9–13. https://doi.org/10.3102/0013189X032001009

Danim, S. (2006). Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan. Pustaka Pelajar.

Davis, Lauri Elizabeth, "Inquiry-based Teaching and Learning as a Tool for Achieving a Scientifically Literate Future: Combating a Post-truth World" (2022). Masters Theses. 5344. https://scholarworks.wmich.edu/masters_theses/5344

Day, C. (2003). BEST [Christopher_Day,_Judyth_Sachs]_International_Hand(BookZZ.org).

De Hei, M., Admiraal, W., Sjoer, E., & Strijbos, J.-W. (2018). Group learning activities and perceived learning outcomes. Studies in Higher Education, 43(12), 2354-2370. https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1327518

Desmiawati, D., Kaniawati, I., Anggraeni, S., & Putra, N. (2023). Implementation of Home-based Experiment on Photosynthesis Material to Improve Students' Science Process Skill. Journal of Science Education Research, 7(1), 12-20. https://doi.org/10.21831/jser.v7i1.52064

Dewey, J. (1938). Experience and education. Kappa Delta Pi.

Dewey, J. (2018). Experience and Education. Simon and Schuster

Dhakiri, H. (2020). Paulo Freire Islam dan Pembebasan. Pena.

Driver, R., & Oldham, V. (1986). A constructivist approach to curriculum development in science. Studies in Science Education, 13(1), 105–122.

Duchesne, S., McMaugh, A., & Bochner, S. (2013). Educational psychology for learning and teaching. Cengage Learning Australia.

Duffy, T. M., & Jonassen, D. H. (2013). Constructivism and the technology of instruction: A conversation. Routledge.
Dwirahayu, G., Kustiawati, D., & Bidari, I. (2018). Pengaruh Habits of Mind. Jppm, 11(2), 91–104.
Fakih, M. (2017). Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis. INSIST.
Fakih, M., Topatimasang, R., & Rahardjo, T. (2015). Pendidikan Popular : Membangun Kesadaran Kritis. Insist Press.
Farih, nadhyva. & A'yun, Dya. (2024). Implikasi Aliran Esensialisme dalam Budaya Pendidikan Indonesia di Sekolah Dasar. Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, 2(1). DOI: https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.629
Frank G. Goble, Madzab ke-tiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow, terj. A. Supratinya, Yogyakarta; Kanisius, 1997
Freire, P. (2017). Pedagogy of the Oppressed. Bloomsbury Publishing
Garrison, J. (2019). An Introduction to the Philosophy of Education. Routledge.
Gholam, A. P. (2019). Inquiry-Based Learning: Student Teachers' Challenges and Perceptions. Journal of Inquiry and Action in Education, 10 (2). Retrieved from https://digitalcommons.buffalostate.edu/jiae/vol10/iss2/6
Given. K. Barbara. 2014. Brain-Based Teaching. Merancang kegiata belajar mengajar yang melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kogntif, Kinenstetik, dan
Greene, M. (2013). Experiencing Dewey: Insights for Today's Classroom. Teachers College Pres.

Greenwalt, K.A. (2016). Dewey on Teaching and Teacher Education. In: Peters, M. (eds) Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-287-532-7_48-1

Grit: The Power of Passion and Perseverance oleh Angela L. Duckworth (2016)

Hashemi, Ali & Daneshfar, Samran. (2020). An overview of pragmatism and pragmatism assessment. https://doi.org./10.13140/RG.2.2.26257.79206

Hickman, L. A. (Ed.). (2019). Philosophical Documents in Education. Routledge

Hicks, D. (2019). Reimagining Education: Essays on Reviving the Perennial Tradition. Charlotte, NC: Information Age Publishing.

Hinchey, P. H. (Ed.). (2020). Perennialism: A Philosophy of Education for the 21st Century. New York, NY: Routledge.

Hirst, P. H. (2014). Knowledge and the Curriculum: A Collection of Philosophical Papers. Routledge.

Ibda, Fatimah. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. INTELEKTUALITA- Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni

Ii, B. A. B., & Konseptual, A. D. (2017). Hubungan Antara Mathematical..., Windarti, FKIP, UMP, 2017. 2008, 8–19.

Ikeda, D. (2021). Education as Transformation: A Framework for Perennial Education. Santa Monica, CA: Middleway Press.

Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan

Realisasinya dalam Pembelajaran. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 10062-10070.

Jaitner, D. (2018). Reconstructive Habits: John Dewey on Human Functioning. ETHICS IN PROGRESS, 9(1), 4–24. https://doi.org/10.14746/eip.2018.1.1

Jalaludin & Idi, Abdullah. (1997). Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama

Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(3), 404-411

Jonassen, D. H. (1991). Objectivism versus constructivism: Do we need a new philosophical paradigm? Educational Technology Research and Development, 39(3), 5–14.

Jones, C., & Visser, L. (2015). An investigation into the role of student as producer within higher education. Teaching in Higher Education, 20(2), 104–116.

Karim, M. (2019). Pendidikan Kritis Transformatif. Ar-Ruzz Media.

Kartika MR, G.N. (2018). PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN ISLAM. NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam.

Killian, J. T. (2018). Teaching as a Way of Knowing: A Perennialist Approach. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.

Lestari, D. (2019). Pendidikan Rekonstruksionis di Indonesia: Tantangan dan Solusinya. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mahmudi, M. (2016). Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner). Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 1(2).

Maivorsdotter N, Andersson J. Health as Experience: Exploring Health in Daily Life Drawing from the Work of Aaron Antonovsky and John Dewey. Qualitative Health Research. 2020;30(7):1004-1018. https://doi.org./10.1177/1049732320907585

Majid, Abdul. 2014 . Implementasi Kurikulum 2013. Bandung. Interes Media

Mayer, R. E. (2004). Should there be a three-strikes rule against pure discovery learning? The case for guided methods of instruction. American Psychologist, 59(1), 14–19.

Morgan, D. L. (2014). Pragmatism as a Paradigm for Social Research. Qualitative Inquiry, 20(8), 1045-1053. https://doi.org/10.1177/1077800413513733

Mudjiran, M. S. (2021). Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran. Prenada Media.

Muktar, M. (2019). Pendidikan behavioristik dan aktualisasinya. Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 14-30.

Mulyasa, E. (2016). Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Menyenangkan. Rosda.

Mulyeni, T., Jamaris, M., & Supriyati, Y. (2019). Improving Basic Science Process Skills Through Inquiry-Based Approach in Learning Science for Early Elementary Students. Journal of Turkish Science Education, 16(2), 187-201. Retrived from

https://www.tused.org/index.php/tused/article/view/89
Muslim, A.M. (2020). TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan, 8(2).
Nel Noddings. (2017). Philosophy of Education. Routledge.
Nelsen, P. J. (2015). Intelligent Dispositions: Dewey, Habits and Inquiry in Teacher Education. Journal of Teacher Education, 66(1), 86-97. https://doi.org/10.1177/0022487114535267
Nelson, J. L., & Smith, S. C. (2017). Perennialism in Educational Thought. New York, NY: Palgrave Macmillan.
Newman, G. E., & Knobe, J. (2019). The essence of essentialism. Mind & Language, 34(5), 585–605. https://doi.org/10.1111/mila.12226.
Novakowski, J. (2019). [Review of Pragmatism Applied: William James and the Challenges of Contemporary Life, by C. S. Stagoll & M. P. Levine]. William James Studies, 15(2), 102–109. https://www.jstor.org/stable/26841862
Nugroho, Puspo. 2015. Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. Thuful A: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol.3/No.2/Juli Desember.
Nurdyansyah, dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. Inovasi Model Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
Nurhadi. 2018. Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik. Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim, Riou Pekanbaru.
Nurkhin, A., Santoso, J. T. B., Baswara, S. Y., Harsono, & Wolor, C. W. (2022). Applying peer tutor learning and interactive case methods in online learning: Its effect on student activities and learning outcomes. International Journal of Educational Methodology, 8(3), 551-565. https://doi.org/10.12973/ijem.8.3.551
Ormrod, J. E. (2015). Essentials of educational psychology: Big ideas to guide effective teaching. Pearson.
Pahliwandari, Rovi. 2016. Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Jurnal Pendidikan Olah raga. Vol.5 No.2 Desember
Palinscar, A. S., & Brown, A. L. (1984). Reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities. Cognition and Instruction, 1(2), 117–175.
Papert, S. (1980). Mindstorms: Children, Computers, and Powerful Ideas. New York: Basic Books.
Pellegrino, J. W., Chudowsky, N., & Glaser, R. (Eds.). (2001). Knowing what students know: The science and design of educational assessment. National Academies Press.
Pengembang, TIM, Ilmu Pendidikan FIP-UPI 2015. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung. Imtima
Pertiwi, D. S., & Syah, M. E. (2024). Psikologi Pendidikan. Feniks Muda Sejahtera.
Peters, R. S. (2018). Ethics and Education. Routledge.
Piaget, J. (1950). The psychology of intelligence. Routledge & Kegan Paul.

Piaget, J. (1970). Science of education and the psychology of the child. Orion Press.
Piaget, J. (1977). The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures. New York: Viking Press.
Purichia, H. (2015). Problem-Based Learning: An Inquiry Approach. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 9(1). https://doi.org/10.7771/1541-5015.1522
Purwanto, A. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(3), 320–331.
Putra, S. (2018). Implementasi Pendidikan Rekonstruksionis di Sekolah Indonesia: Tantangan dan Solusinya. Surakarta: UNS Press.
Qodry, I., Nuroso, H., & Susilawati, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning melalui Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ilmiah pada Kelas X di SMA Negeri 1 Rembang. Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika, 7(1), 34-42. https://doi.org/10.26877/jp2f.v7i1.1151
Richardo, Rino, dan Rima Aksen Cahdriyana. 2021. "Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka." LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan) 12(2):107. doi: 10.21927/literasi.2021.12(2).107-114
Ridwani, A. A. (2019). Implikasi dan implementasi teori behaviorisme menurut burrhus frederic skinner dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Instiut Agama Islam Negeri (IAIN), 116.

Sani, Ridwan Abdullah, 2014. Pembelajarn Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta, Kencana, 2008.

Santoso, S. (2013). Pendidikan Karakter: Perubahan Perilaku untuk Masa Depan Bangsa. Bandung: Alfabeta.

Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. Jurnal Paradigma, 14(7), 1-11.

Satriaji, Kukuh R. (2018). Studi Tipologi dan Orientasi Rumah pada Kawasan Permukiman Padat di Astana Anyar, Tegallega, Kota Bandung. Jurnal Sosioteknologi, vol. 17, no. 3, pp. 355-364, doi:10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.3.

Schunk, D. H. (2012). Learning theories: An educational perspective. Pearson.

Setiawan, A. (2021). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada masa pandemi Covid-19. Jurnal Sistem Informasi Bisnis, 7(1), 11–20.

Shaull, R. (2008). Prawacana dalam Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas. LP3ES.

Shodiq, Sadam Fajar. (2023). Pengembangan Kurikulum: Membangun Kurikulum yang Efektif dan Relevan. AZYAN MITRA MEDIA.

Sholeh, M. (2014). Metodologi Pembelajaran Kontemporer. Yogyakarta:Kaukaba Dipantara

Smith, M. T. (2023). Perennialism in Practice: Strategies for Implementing Perennial Education. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Subrata, T. (2015). Pendidikan, Budaya, dan Perubahan Perilaku di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Sugeng, W., & Dian Utami, M. (2018). Belajar dan pembelajaran.
Suharto, B. (2015). Pendidikan Rekonstruksionis: Tantangan dan Harapan di Era Kontemporer. Yogyakarta: Deepublish.
Suharto, T. (2012). Pendidikan Kritis dalam epistemologi (Kajian atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis). AICIS, 274–295.
Suparno, Paul. 2016. Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta Kanisius
Tilaar, H. A. R. (2011). Pedagogik Kritis; Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia. Rineka Cipta.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, hal. 1 (2003).
Uno, H. B. (2023). Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. Bumi Aksara.
Vaughan, K. (2018). Progressive education and racial justice: Examining the work of John Dewey. Education and Culture, 34(2), 39–68. https://doi.org/10.5703/educationculture.34.2.0039
Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Warsita, Bambang. 2016. Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta

Wertsch, J. V. (1991). Voices of the mind: A sociocultural approach to mediated action. Harvard University Press.

Westbury, I., Hopmann, S. T., & Riquarts, K. (Eds.). (2015). Teaching as a Reflective Practice: The German Didaktik Tradition. Routledge.

Wijaya, A. (2017). Tantangan Implementasi Pendidikan Rekonstruksionis di Sekolah Indonesia. Surabaya: Penerbit Ar-Ruzz Media.

Wijayanti, Dwi. 2015. Analisis Pengaruh Teori Kognitif. Jean Piaget Terhadap Perkembanagn Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an Nol.1 No 2 Januari

Wilson, Celeste Elizabeth, "The Effects of Inquiry-Based Learning and Student Achievement in the Science Classroom" (2020). Student Research Submissions. 370. Retrived from https://scholar.umw.edu/student_research/370

Woolfolk, A. (2010). Educational psychology. Pearson.

Yamin, M. (2019). Menggugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. Ar-Ruzz Media.

Yani, A. P., Parlindungan, D., & Yennita, Y. (2021). Improving activities and learning outcomes of biology education students through learning Problem-Based Learning model of entrepreneurship. Journal of Physics: Conference Series, 1731(1), 1–5.

https://doi.org/10.1088/1742-6596/1731/1/012092
Yusuf, I., & Asrifan, A. (2020). Peningkatan Aktivitas Kolaborasi Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Stem Dengan Purwarupa Pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 5 Yogyakarta: (Improving Collaboration of Physics Learning Activities through the STEM Approach). Uniqbu Journal of Exact Sciences, 1(3), 32–48. https://doi.org/10.47323/ujes.v1i3.68
Zohar, D., & Marshall, I. (2007). SQ-Kecerdasan spiritual. Mizan Pustaka.

BIOGRAFI PENULIS'

Dr. Idham Azwar, M.Pd., lahir di Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, pada tanggal, 3 Nopember 1979. Adalah anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Safrudin Bulhasan. dan Ibunda Murni. Pada tahun 2007 Menikah dengan Nurlina, S.Pd. Penulis adalah dosen di IKIP PGRI Pontianak. Jenjang pendidikan dimulai dari TK di TK Bayangkari Pontiank (1986), pendidikan dasar di MIN teladan Bawamai Pontianak (1992), meyelesaikan jenjang pendidikan menengah di SMPN 1 Pontianak tamat Tahun 1995, melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas Di SMEA Muhammadyah Pontianak tamat tahun 1998. Kemudian penulis melajutkan studi S1 di STKIP PGRI Pontianak dengan mengambil jursaan PPKn dan tamat pada tahun 2004, setelah itu penulis melanjutkan studi S2 (2009) dan S3 (2022) pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan Pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Shorihatul Inayah lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Anak ke-1 dari H. M. Shobirin Muchtar dan Hj. Hidayatin. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam

proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti ilmu agama pernah *nyantri* di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, latar belakang inilah menjadikannya moderat. Sosok guru ini berprestasi, deret prestasi tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional. Yaitu, Juara 3 PTK Kabupaten Tuban (2009), Juara 3 Baca Do'a Putri Kemenag Tuban (2011), Juara 1 Guru Madrasah Berprestasi Kabupaten Tuban (2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2023.) Di Lingkungan Dinas Pendidikan Bumi Wali juga meyabet Juara 3 Guru Prestasi dan Berdedikasi Kabupaten Tuban (2016). Tingkat Provinsi Jawa Timur Guru Prestasi MA tahun 2013 meraih Juara Harapan 2, 2014 Juara harapan 1, 2016 Juara harapan 1, 2017 Juara harapan 2 dan Anugeah GTK 2023. Prestasi Nasional Juara Harapan 1 Lomba KTI Guru Kimia di ITB 2017. Kegiatan Forum Ilmiah dari Simposium Nasional, International berusaha aktif. Tahun 2019 meraih paper terbaik di Simposium Guru Madrasah Nasional. Moderator ISOE GTK Kemenag RI, dan Reviewer Jurnal Madaris. Tidak hanya prestasi akademik, prestasi Juara 3 Kebaya Kartini Kemenag Tuban 2015. Selain berprestasi untuk diri sendiri, juga membimbing siswa menjadi berprestasi. Peraih Satya Lencana ini sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban sampai sekarang prestasi tiada henti ditorehkan. Hobi wanita ini mengikuti pengembangan kompetensi, kompetisi dan menulis yang terpublish.

Fadhilah Rahmawati, adalah seoang dosen di program studi Pendidikan Matematika di Universitas Tidar, Magelang. Ia lahir tanggal 31 Oktober 1992 di Karanganyar, Jawa Tengah. Ia menyelesaikan S1 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Semarang tahun 2014. Pada tahun 2016, ia mendapatkan gelar Magister Pendidikan dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Saat ini ia mengajar di Universitas Tidar sebagai dosen di prodi S1 Pendidikan Matematika yang memfokuskan pengajaran dan penelitiannya dalam bidang pembelajaran dan media pembelajaran matematika.

Arief Ertha Kusuma. Lahir di Banjarmasin 5 Oktober 1982. Menyelesaikan studi tingkat sekolah dasar tahun 1994 di SDN Pemurus Barus 2 Banjarmasin, tingkat menengah Tahun 1997 di MTsS Al Istiqamah Banjarmasin, tingkat menengah atas Tahun 2000 di MAN 2 Model Banjarmasin, Program studi D3 Fisika tahun 2003 Di FMIPA Universitas Lambung Mangkurat, Program studi S1 Pendidikan Fisika tahun 2008 Di FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Program studi S2 Pendidikan Sains Tahun 2010 di Universitas Sebelas Maret, dan Program Studi S3 Pendidikan Sains Tahun 2022 Di Universitas Negeri Surabaya. Guru Di jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Borneo Tarakan dari Tahun 2010

sampai sekarang. Menulis dan memiliki HKI untuk karya buku berjudul Model Pembelajaran *Read Outline Discussion Evaluation* (RODE) Untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Siswa Tahun 2022. Menjadi penulis kolaborator dalam buku berjudul (1) Profesi Keguruan: Bagaimana Menjadi Guru Yang Hebat, Tahun 2023. (2) Model Pembelajaran: Konsep, Prinsip dan Aplikasi, Tahun 2023. (3) Fisika Untuk Calon Guru Sekolah Dasar Jilid I, Tahun 2023.

Drs. Wiranto Prasetyahadi, M.Pd. raih Kepala Madrasah Berprestasi GTK Kemenag RI Tahun 2018. Bulan Desember tahun 2014 sebagai Kepala MAN 4 Bantul, dan sejak Desember tahun 2017 sampai dengan sekarang sebagai Kepala MAN 1 Yogyakarta. Bersemangat untuk selalu berkontribusi di dunia pendidikan. Branding MAN 1 Yongyakarta, "Prestasi Tiada Henti, Cerdas dan Islami, sebagai Madrasah Kelas Dunia," selalu digenggamnya untuk dapat diwujudkan.

Jumiatiningsih, S.Pd., M.Si., lahir di Kediri pada 1 September 1972. Ia menamatkan pendidikan di SMA Negeri 2 Pare, Kabupaten Kediri, pada tahun 1991. Melanjutkan pendidikannya, Jumiatiningsih meraih gelar Magister Sains dari program pascasarjana Institut Teknologi

Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, jurusan Matematika, pada tahun 2009. Dalam perjalanan karirnya, Jumiatiningsih memulai sebagai PNS Guru Matematika di MAN Kalabahi, Kabupaten Alor, NTT, dari tahun 1998 hingga 2004. Kemudian, ia mengajar di MAN Krecek, Pare, dari tahun 2004 hingga 2011. Sejak tahun 2011 hingga sekarang, ia bertugas di MAN 2 Kediri. Selain itu, Jumiatiningsih pernah menjadi dosen swasta di UNP Kediri dan UNIPDU Peterongan Jombang. Pengalaman karirnya juga mencakup peran sebagai fasilitator provinsi untuk jenjang Madrasah Aliyah di Jawa Timur sejak tahun 2021. Ia juga berperan sebagai instruktur pelatihan tindak lanjut hasil AKMI pada tahun 2022, dan instruktur visitasi tindak lanjut hasil AKMI pada tahun yang sama. Saat ini, Jumiatiningsih menjabat sebagai Ketua Bidang Perencanaan dan Pelaksanaan Program MGMP Matematika MA Provinsi Jawa Timur sejak 2021 dan sebagai pengurus inti MGMP Matematika MA Kabupaten Kediri.

Penulis bernama lengkap Trisnawati, M.Pd., tempat tanggal lahir Tasikmalaya, 25 Juli 1981, ia anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Ia alumnus Universitas Galuh Ciamis Jurusan Ekonomi Akuntansi (S1) dan Manajemen Sistem Pendidikan (S2). Sekarang mengabdi sebagai guru di MAN 5 Tasikmalaya. Ini adalah karya pertamanya, semoga bermanfaat.

Dr. Pujiadi, S.Pd., M.Pd., M.Kom. lahir di Banyumas pada tanggal 2 Januari 1972. Setelah lulus dari SMA Negeri 2 Purwokerto tahun 1990, ia melanjutkan studi di IKIP Semarang, dan meraih gelar sarjana pendidikan matematika tahun 1995. Semenjak mahasiswa, selain sebagai aktifis, ia aktif mengajar di beberapa sekolah swasta, bimbingan belajar maupun privat. Tahun 2000 ia pertama kali bertugas sebagai PNS di SMA Negeri 3 Semarang, dan sejak tahun 2006 hingga 2011 bertugas di SMA Negeri 1 Semarang. Pada tahun 2008 dan 2010 secara berurutan ia berhasil menyelesaikan studi S2 program studi pendidikan matematika dari pascasrjana Unnes, dan studi S2 program studi magister teknik informatika dari pascasarjana Udinus (sebagai mahasiswa beasiswa unggulan BPKLN Depdiknas). Adapun gelar Doktor di bidang Pendidikan Matematika ia raih dari pascasrjana Unnes pada tahun 2022. Ia juga menjadi staf pengajar di prodi tadris matematika IAIN Walisongo Semarang, dan sebagai tutor universitas terbuka UPBJJ Semarang untuk mata kuliah matematika, statistika pendidikan, dan penelitian tindakan kelas (PTK). Sejak bulan Juli 2011 ia melimpah menjadi Widyaiswara pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jawa Tengah, dan per bulan Februari 2022 ia dilantik pada jabatan fungsional Widyaprada di Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Tengah, melalui perubahan nomenklatur struktur organisasi dan tatalaksana (ortala) di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi. Dalam kapasitasnya sebagai Widyaprada ia mengemban tugas sebagai Fasilitator Program Guru Penggerak (PGP), dan Koordinator Fasilitator (Pelatih Ahli) Sekolah Penggerak, dari angkatan pertama hingga sekarang.

Yusmarni Yusli, Pendidikan Dasar di tempuh di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Solok Sumbar dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Solok. Pendidikan menengah selanjutnya ditempuh di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang. Pada tingkat Pendidikan Tinggi, ditempuh pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bung Hatta Padang, menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Padang. Sekarang sudah menanamatkan Program Doktor -S3 konsentrasi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Padang.
Pada tahun 1994 mengajar di SMA X Koto di atas Kab. Solok, MTsN Sungayang Kab. Tanah Datar dari tahun 1995 s.d tahun 2000. Selanjutnya menjadi pengajar di MAN 1 kota Jambi dari tahun 2000 s.d 2007. Tahun 2008 menjadi seorang widyaiswara pada Balai Diklat Keagamaan Padang sampai 2015. Setelah itu menjadi dosen di Prodi Pendidikan Matematika FTK UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sampai sekarang. Saat ini juga sebagai Instruktur Nasional dan Fasilitator PKB Matematika Kementerian Agama RI. Buku yang ditulis : Model Pembelajaran *Think Create Apply* Berbasis

Konstruktivisme, Pengantar Dasar Matematika, Penulis Modul Matematiak MA Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, Implementasi Model Pembelajaran Matematika, dan Buku Teori-Teori Pendidikan.

Subur, S.Pd.I, M.S.I., lulus S-1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang tahun 2012. Lulus S-2 Magister Pendidikan Islam tahun 2015 di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Saat ini tercatat aktif sebagai mahasiswa Program Doktoral di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan menjadi Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Muhammadiyah Magelang. Mata kuliah yang diampu antara lain Filsafat Pendidikan Islam, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akhlak Ilmu Tasawuf serta Fiqh Kontemporer. Mulai tahun 2023 menjadi sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang. Selain sebagai Dosen juga aktif menjadi Fasilitator Sekolah Penggerak Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Tengah mulai tahun 2021-sekarang. Memiliki 4 karya HaKI dengan tema media pembelajaran PAI dan memiliki publikasi artikel ilmiah sebanyak 16 artikel baik nasional maupun internasional. Salah satu tulisan yang terindeks Scopus adalah *Typology and characteristics of community-based school mosques in Magelang Raya-Indonesia: A Study on*

Da´wah Curriculum Management Model Of Rahmatan Lil 'Alamin.

Abdi Sukamto, S.Ag., M.Si. Lahir di Pangkalan Berandan /23 Maret 1969. Penulis mengabdi di MAN 3 Langkat sebagai guru matematika dan diamanahi sebagai WKM bidang Kurikulum /Akademik. Pengalaman Organisasi penulis diantaranya adalah Ketua PGRI tingkat sekolah dan Ketua MGMP matematika Langkat. Beberapa buku yang pernah ditulis adalah: 1) Matematika yg menakjubkan, 2) Soal HOTS matematika, 3) Jangan Salah Menilai Islam, 4) Setetes Air Kehidupan, dan 5) Goresan Pena Sang Guru.

View publication stats

BHINNEKA TUNGGAL IKA